



**DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (STUDI TENTANG
SUKU TENGGER DI DESA WONOKITRI)**

***“DUKUN PANDHITA” AND LOCAL CULTURE PRESERVATION (STUDY OF THE
TENGGER TRIBE’S IN WONOKITRI VILLAGE)***

SKRIPSI

Oleh

RISKA DWI SETIAINI

NIM. 150910302016

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIHK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (STUDI TENTANG
SUKU TENGGER DI DESA WONOKITRI)**

***“DUKUN PANDHITA” AND LOCAL CULTURE PRESERVATION (STUDY OF THE
TENGGER TRIBE’S IN WONOKITRI VILLAGE)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

RISKA DWI SETIAINI

NIM. 150910302016

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIHK

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmad dan kasih sayang-Nya yang telah memudahkan dan melancarkan penulis, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Skripsi ini hendak saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Mamak Ciplis Setiowati dan Bapak Moh. Aini Soleh yang telah membesarkan saya penuh cinta, doa, dan pengorbanan. Tak lupa beliau yang selalu memberikan dukungan moriil dan materiil yang tidak akan pernah mampu saya balas walau dengan apapun dan sampai kapanpun. Semoga dengan ini saya mampu memberikan kebahagiaan dan kebanggaan atas perjuangan menyelesaikan studi kuliah ini;
2. Almamater saya yang tercinta Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Tempat saya berjuang dan menimba ilmu dari para Dosen-Dosen sebagai bekal hidup saya di masa yang akan datang.

MOTTO

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah”

(Lao Tse)

“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (pemulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”¹

(Al-Qur'an surat Adh Dhuha ayat 4-5)

* <http://www.quran30.net/2012/08/surat-adh-dhuhaa.html> [diakses pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 14.34 WIB]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwi Setiaini
NIM : 150910302016
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juni 2019

Yang menyatakan,

Riska Dwi Setiaini
NIM (150910302016)

SKRIPSI

DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (STUDI TENTANG SUKU TENGGER DI DESA WONOKITRI)

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelas Sarjana Sosial

Oleh

Riska Dwi Setiaini

NIM 150910302016

Pembimbing:

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.

NIP: 196311161990031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)”, telah disetujui dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juni 2019
Jam : 08.30 WIB
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP. 196505131990021001

Anggota 1

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP. 196311161990031003

Anggota 2

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP

NIP. 197909142005011002

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio

NIP. 198305182008122001

Mengesahkan,

Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.

NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)”; Riska Dwi Setiaini; 2019; 109 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pentingnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbentuknya sikap hidup konservatif dan konsistensi suku Tengger Wonokitri dalam menjalankan ritual adat dan kebiasaan hidup sesuai ajaran leluhur. Sikap hidup konsisten ini senyatanya juga dipengaruhi oleh adanya peran dukun Pandhita yang diketahui sebagai pemimpin ritual adat, juga sebagai seorang yang memberikan kontrol sosial bagi masyarakatnya. Meski dalam realita hidup suku Tengger Wonokitri dihadapkan oleh adanya pengaruh perkembangan modernitas dan pariwisata. Oleh sebab itu, upaya pelestarian budaya lokal penting untuk dilakukan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri. Penelitian dilakukan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan yakni teknik *snow ball*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Untuk mengkaji fenomena yang ada, penulis menggunakan teori tindakan sosial dan memfokuskannya dengan konsep tindakan tradisional Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam upaya pelestarian budaya lokal dukun Pandhita melakukan penanaman nilai dan pencegahan (preventif). Upaya pencegahan tersebut adalah melalui Ritual Pujan Barian dukun membacakan *Mantra Tolak Balak*, *Ngepras* atau bersih desa. Ritual Santi Aji dukun memberikan nasehat dan bimbingan pengetahuan tentang *Banten* atau *Sajen*, selain itu bersama dengan kepala desa dan tokoh agama sebagai pemantap tujuan dalam setiap kegiatan masyarakat. Ritual Upacara Jumat Legi, dukun sebagai penghantar do'a pada leluhur, memberikan bimbingan untuk tetap bertanggung jawab dan mengingat leluhur. Terbentuknya kelompok tani konservasi Edelweiss Hulun Hyang, dukun sebagai pemantap kegiatan, pembinaan setiap satu bulan atau dua bulan bagi masyarakat terkait

pelestarian Edelweiss. Peran dukun dalam penghormatan pada bintang, tumbuhan serta *Pelingih* adalah pembaca mantra-mantra ritual *Cokbakali* untuk menentukan tempat yang tempat, dan melalui *Dharmawacana* memberi pesan untuk berpedoman pada Tri Hita Karana. Selain itu terdapat upaya pengendalian sosial secara represif, berupa penanaman nilai budaya untuk memegang teguh adanya hukum *Karma Pala* berasal dari Sang Hyang Widhi, peran dukun dalam hal ini adalah melakukan *Upakara Pras*. Sedangkan dalam menghadapi penyimpangan berat yang berlaku adalah hukum formal, dalam hal ini dukun Pandhita berperan sebagai mediator. Dukun juga memiliki kewenangan tertentu dalam pemantap keputusan, aturan, maupun denda sosial bagi pelanggar berat aturan adat yang ada.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah letih meluangkan waktu, pikiran, motivasi, dan perhatiannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga kesehatan dan kekuatan selalu menyertainya;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang selama 4 tahun ini telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, pengarahan, motivasi untuk bisa menjadi lebih baik;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan berbagai ilmu, dan pengalaman hidup yang tidak ternilai oleh apapun;
6. Drs. Maulana Surya Kusuma M. Si selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam perbaikan yang sangat berarti bagi penulis;
7. Nurul Hidayat S.Sos., MUP selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam perbaikan yang sangat berarti bagi penulis;
8. Kedua orang tuaku, Mamak Ciplis Setiowati dan Bapak Moh. Aini Soleh, yang telah membesarkan, mendoakan, memenuhi segala kebutuhanku, memotivasiku setiap saat hingga mampu menyelesaikan Studi ini dengan baik. Terima kasih Mamak dan Bapak karenamu aku mampu menyelesaikan semuanya, engkau berdua adalah alasan utamaku untuk meraih sukses. Maafkan semua kesalahanku, semoga kesehatan dan keselamatan selalu bersama engkau. Tak lupa adikku Bagus Irkhamna, Nurul

Maghfiroh, dan kakakku Rizal Makmur Setiawan yang terus mendokan dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi agar segera lulus.

9. Kepada Budeku Minawati, Bude Zunaidah, Mbak Ima, Pakde Harso, Mbak Ika Yuni, Mak Yah, Pak Lek Joko, Lek Sri, Pak Lek Alpin dan semua keluarga besar Bani Mbah Mukatin yang selalu sabar dan memberikanku motivasi agar cepat lulus. Terima kasih telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan materi padaku selama ini. Maafkan keponakanmu yang sering merepotkan, semoga segala kebaikan ini di catatan oleh Allah sebagai amal ibadah;
10. Semua guru saya mulai dari ngaji, Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, terima kasih untuk secarik ilmu dan pengalaman hidup ini, semoga ilmu yang berikan padaku dapat bermanfaat dan barokah sesuai dengan pesanmu;
11. Keluraga besar Bapak Supayadi untuk pengalaman hidup, kehangatan selama peneliti menetap untuk penelitian. Kepada Pemerintah Kecamatan Tosari, Pemerintah Desa Wonokitri, masyarakat Suku Tengger Wonokitri, dan semua pihak yang membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data serta waktu, kesempatan kepada penulis selama penelitian;
12. Teman-teman seperjuangan "*Bimbingan Pak Po*", Rina, Fariq, dan Afrizal yang telah setia berjuang bersama dan saling memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
13. Sahabat-sahabatku Ismi Rahmawati, Mardiana Wulansari, Hastin Atmiasih, Ita Purnamasari, Fariq Wariqul, Zulfa Ulinuha, Sulisianingsih, Isnatul Muallifin, dan Lisa Meiliyani yang selalu memotivasi dan saling menguatkan dalam masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk kebersamaan selama ini, semoga kita tetap menjadi sahabat hingga Jannah;
14. Teman-teman "*Kos Bu Ilyas*" Jawa VI/19, Mbak Luluk, Iming, Mbak Kurnia yang senantiasa memberi semangat, membantu, dan selalu menghibur dalam penyusunan skripsi ini, semoga kita sukses bersama;
15. Teman-teman sosiologi angkatan 2015 yang telah menjadi teman menimbah ilmu, berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini;
16. Mas Abdul Fata, terima kasih telah menemaniku selama 4 tahun ini, menemaniku mulai awal kuliah hingga selesai, mendoakan, selalu memotivasi untuk menjadi orang yang dapat membanggakan orang tua dan keluarga, serta segera menyelesaikan skripsi untuk menuju kelulusan nanti. Terima kasih telah sabar hati menungguku dan menjadi teman *sharingku* selama ini;

17. Rekan-rekan Korp Relawan Kampus yang telah memberikan pengalaman kemanusiaan, dan mengajarku untuk berorganisasi. Terima kasih untuk ilmu dan goresan warna dalam hidup ini, tentang arti kebersamaan, cinta pada sesama;
18. Dan semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya .

Jember, 28 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Konseptual	6
2.1.1 Konsep Dukun Pandhita Sebagai Kontrol Sosial	6
2.1.3 Konsep Pengutaan Budaya Lokal	8
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Konsep Tindakan Tradisional Max Weber.....	10
2.3 Penelitian Terdahulu	14

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Setting dan Waktu Penelitian	20
3.3 Teknik Penentuan Informan	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Observasi Partisipan	23
3.4.2 Wawancara	24
3.4.3 Dokumentasi	27
3.5 Uji Keabsahan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
BAB 4. HASIL PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1 Sejarah Suku Tengger.....	32
4.1.2 Sejarah Desa Wonokitri.....	39
4.1.3 Letak dan kondisi Geografis Desa Wonokitri	41
4.1.4 Kondisi Demografi	48
4.1.5 Karakteristik Suku Tengger Wonokitri	51
4.2 Elit Lokal Suku Tengger Wonokitri.....	67
4.3 Profil Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri.....	72
4.3.1 Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri	72
4.3.2 Makna Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri	75
4.3.3 Penetapan Dukun Pandhita Suku Tengger Wonokitri.....	77
4.4 Peran Dukun Pandhita dalam Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Implementasi Sistem Sosial Budaya Suku Tengger Wonokitri.....	81
4.4.1 Melalui Ritual Adat dan Kebiasaan Hidup Suku Tengger Wonokitri Sebagai Pengendalian Secara Preventif	83
4.4.2 Nilai Budaya Sebagai Pengendali Penyimpangan Secara Represif.....	94
4.5 Realita Yang Terjadi Pada Suku Tengger Wonokitri Dalam Pelestarian Budaya Lokal	98
BAB 5. PENUTUP	104

5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA	110
LAMPIRAN 2: TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN	111
LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI PENELITIAN.....	184
LAMPIRAN 4: FIELD NOTES PENELITIAN.....	203
LAMPIRAN 5: DIARY PENELITIAN	205
GLOSARIUM	208

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Status Informan Tambahan	22
Tabel 3.2 Status Informan Pokok.....	22
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Wonokitri	48
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dusun Sanggar	48
Tabel 4.3 Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Wonokitri	48
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Wonokitri Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	53
Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonokitri	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Alir Miles dan Huberman	29
Gambar 4.1 Icon dan Gapura Desa Wonokitri.....	42
Gambar 4.2 Peta Desa Wonokitri Kecamatan Tosari	44
Gambar 4.3 Pesona Gunung Bromo dan Daya Tarik	45
Gambar 4.4 Ogoh-Ogoh pada Ritual Upacara Melasti	46
Gambar 4.5 Bahasa yang Digunakan untuk Mantra Menyan Suku Tengger Wonokitri....	58
Gambar 4.6 Aron Makanan Pokok Suku Tengger Wonokitri	60
Gambar 4.7 Ciri Pakaian Keseharian Khas Suku Tengger Wonokitri.....	61
Gambar 4.8 Ciri Pakaian Ritual Khas Suku Tengger Wonokitri.....	62
Gambar 4.9 Mantra Pulun Ujian Mulunen Dukun Pandhita.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	110
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Penelitian	111
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	184
Lampiran 4. Field Notes Penelitian	203
Lampiran 5. Diary penelitian	205
Glosarium.....	208
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	211
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian dari Bangkesbangpol Kabupaten Pasuruan	212
Lampiran 8. Surat Ijin Jalan Penelitian dari Desa Wonokitri	213

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan modernitas saat ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Perkembangan modernitas yang kontras dengan budaya lokal menjadikan masyarakat kehilangan jati diri dan nilai budaya yang seharusnya dilestarikan, jika tidak ada strategi dan upaya dalam pelestariannya. Dalam konteks kajian ini masyarakat yang dimaksud adalah suku Tengger. Suku Tengger telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai suku yang masih konsisten, dan tidak diragukan dalam menjaga eksistensinya terhadap nilai-nilai budaya lokal leluhurnya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Terlepas dari berbagai pengaruh modernitas dan pariwisata yang sejak dahulu dekat dengan suku Tengger. Pengaruh-pengaruh dari luar ini dapat ditepiskan karena suku Tengger selalu mengingat leluhurnya, sehingga hal tersebut berimplikasi pada sikap hidup yang berpegang teguh pada adat peninggalan leluhur dalam menjalankan kehidupannya (Suyono, 2019).

Wujud konsistensi terhadap budaya lokal leluhur tersebut di buktikan oleh suku Tengger Wonokitri. Apabila di lihat berdasarkan karakteristik kehidupan sehari-hari suku Tengger Wonokitri, maka masyarakat selalu berupaya mewujudkan keselarasan antara dirinya dengan kehendak para Dewa, leluhur atau *dhanyang* yang dipercayai masih berada di sekitarnya. Memegang teguh adat istiadat sama halnya dengan meminta senantiasa dijauhkan dari mara bahaya dan hal-hal negatif. Sekali di nasihati maka sampai nanti akan selalau diingat-ingat. Suku Tengger Wonokitri seakan sudah terikat dengan aturan adat walaupun tidak tertulis tapi tetap mematuhi aturan yang datangnya dari Sang Hyang Widhi, leluhur, dan dukun (Suhermawan, 2019). Menurut Sutarto (2007:96) Dewa adalah kekuatan tertinggi yang dapat merusak dan menghancurkan. Oleh sebab itu hubungan yang harmonis antar manusia dan Dewa harus selalu diciptakan, agar tidak timbul berbagai penyimpangan dan permasalahan. Kerukunan dan keharmonisan suku Tengger Wonokitri tercipta karena adanya perasaan yang

sama yakni sama-sama satu leluhur, terdapat ikatan yang kuat dalam mencapai ketentraman dan keteraturan hidup mereka. Hefner (1999:6) menyatakan bahwa tradisi orang gunung mempunyai basis komunal yang kuat. Mereka percaya semua penduduk berasal dari cikal-bakal desa, serta ketergantungan bersama pada roh-roh penguasa. Meski berbeda keyakinan beragama namun bukan alasan suku Tengger Wonokitri untuk tidak bahu-membahu dalam menciptakan kerukunan, sebab adat istiadat leluhurlah yang menyatukan suku Tengger Wonokitri di tengah perbedaan yang ada secara konsisten. Suku Tengger Wonokitri beranggapan bahwa, apabila budaya Tengger tidak dilakukan lagi maka bangsa ini akan hancur. Karena dijamin sebelum kerajaan Majapahit ada, masyarakat suku Tengger juga telah melakukan upaya-upaya penyelamatan Nusantara sehingga suku Tengger dibebaskan dari upeti dan pajak hingga saat ini. Masyarakat beranggapan bahwa, ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pelesatarian budaya lokal maka, akan mendatangkan manfaat dan akan dilakukan secara terus-menerus sebagai kebiasaan bagi mereka (Suhermawan, 2019).

Dalam tradisi suku Tengger Wonokitri sendiri terdapat pemimpin adat yang di sebut dengan dukun, yang tidak jauh berbeda dengan suku Tengger di wilayah lain pada umumnya. Yang mana dukun di Tengger ini memiliki kekhususan dalam hal fungsi dan peranannya. Sutarto (2007:99) merangkan bahwa dukun Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin samadi, upacara agama, upacara adat, dan sebagai juru penerang agama. Dukun Pandhita adalah pemimpin tertinggi sebagai pemuka agama sekaligus kepala adat suku Tengger. Pada dasarnya dalam kesehariannya dukun sendiri tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dukun Pandhita Wonokitri juga bekerja di ladang, menikah, dan memiliki anak keturunan. Namun, yang membedakan adalah terdapat suatu peran yang dijalankan oleh dukun sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam upacara dan tradisi adat yang tidak sembarang orang memilikinya. Pemertahanan dan pelestarian ritual tradisi adat ini dilakukan sebagai benteng utama dalam mengatasi segala kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam masyarakatnya. Sehingga harapannya dapat menimbulkan

kepatuhan suku Tengger Wonokitri kepada dukun Pandhita untuk konsisten dalam pelestarian budaya lokal leluhurnya. Melalui ujian *mulunen*, dukun memperoleh penghargaan sebagai seorang yang dipercayai untuk memimpin upacara, tradisi, dan adat suku Tengger. Dukun berasal dari leluhur yang dipercayai sebagai utusan Sang Hyang Widhi, dan ini di percayai oleh setiap agama di suku Tengger. Suku Tengger beranggapan bahwa, dukun adalah seseorang yang dekat dengan penguasa alam semesta. Sehingga setiap, pitutur dan laku dukun sangat dihormati, dipatuhi dan ditaati oleh suku Tengger. Sebab apabila mereka tidak patuh dan taat pada dukun yang merupakan utusan sang penguasa alam, dan leluhurnya maka kehidupan mereka tidak selamat.

Dukun selalu mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup manusia harus saling menjaga sesamanya dalam hal kebersamaan dan ketentraman. Sehingga dalam masyarakat terdapat keterkaiatan yang memicu munculnya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara dukun Pandhita dengan suku Tengger Wonokitri. Tindakan dukun Pandhita dalam memberikan pemahaman pada suku Tengger Wonokitri perihal kebersamaan dan ketentraman sebagai upaya konkrit dalam pelestarian budaya lokal leluhurnya. Sehingga bentuk kepatuhan ini muncul untuk memperlihatkan perilaku atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar turun-temurun tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Hal ini yang disebut Weber sebagai tidakan Tradisional. Melalui pendekatan yang dilakukan dukun Pandhita atau pemuka adat sebagai agen vital untuk membangun kesadaran dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal secara turun-temurun bagi suku Tengger Wonokitri. Sedangkan melalui upaya pemantapan dukun Pandhita mempertahankan keberlangsungan budaya lokal yang selama ini telah berlangsung dalam suku Tengger Wonokitri.

Berlangsungnya keteraturan sosial sangat terkait dengan sistem nilai sosial budaya yang dilakukan oleh suatu komunitas terhadap warganya. Dalam rangka menjaga keutuhan dan kelestarian suatu komunitas, sosialisasi nilai-nilai budaya akan selalu diberikan dan ditekankan kepada setiap anggotanya. Melalui keberadaan dukun Pandhita sebagai pemantap memberikan bimbingan dan

pengarah dalam mencapai kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan saling menjaga antar sesamanya secara terus menerus sesuai dengan pitutur leluhurnya ditengah derasnya arus pengaruh budaya luar. Terlepas dari dinamika pengaruh budaya luar diatas, realitasnya masyarakat Tengger khususnya di desa Wonokitri dengan identitas nilai lokal, tradisi, dan sistem sosial budaya yang masih tetap melakukan pelestarian hingga era modern, hal ini menjadi mozaik yang menarik untuk diteliti. Upaya pelestarian budaya lokal semakin gencar dilakukan oleh masyarakatnya dan mendapat pengawasan secara langsung oleh dukun Pandhita sehingga menjadi fakta yang menarik tersendiri. Ditengah gempuran perubahan, suku Tengger Wonokitri terbukti masih kuat dalam mempertahankan tradisi budaya yang ada melalui berbagai ritual dan konsistensinya pada norma agama dan adat sebagai pedoman hidup mereka.

Keunikan adanya peran dukun Pandhita yang mampu memberikan penanaman nilai mengenai pelestarian budaya lokal dan sikap konsistensi terutama yang berkaitan dengan era perubahan saat ini, menjadikan peneliti tertarik lebih mendalam untuk mengkaji dan mengangkat judul penelitian mengenai Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penulis mencoba menentukan tujuan dalam penelitian ini yakni, untuk mengetahui dan mendeskripsikan, peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan bagi penulis, pembaca, terkait peran dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait. Khususnya dalam menunjang pelestarian dan pengembangan budaya lokal suku Tengger Wonokitri. Karena pada dasarnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal ini perlu adanya sinergitas antara pemerintah formal, informal (dukun Pandhita, Parisada) dan masyarakat sendiri

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar masyarakat dapat lebih memahami peran Dukun Pandhita yang mana bukan hanya sebagai pemimpin dalam upacara ritual adat namun juga sebagai seorang yang memiliki peran dalam upaya pengawasan pelestarian budaya lokal yang beracuan pada nilai-nilai luhurnya, sehingga harapannya tidak timbul suatu pergeseran budaya lokal akibat pengaruh perkembangan modernitas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Konsep Dukun Pandhita Sebagai Kontrol Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya ia cenderung untuk hidup dalam bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia memiliki norma-norma yang selalu ditegakkan demi keutuhan dan keharmonisan hidup, akan tetapi tidak semua individu dalam masyarakat mampu menjalankan norma-norma tersebut dengan baik sehingga tidak jarang terjadi deviasi atau penyimpangan penyimpangan dan pergeseran nilai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian perlu ada sebuah solusi untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut. Salah satu solusinya adalah kontrol sosial. Adanya pengendalian atau kontrol sosial ini di harapkan mampu mencapai keselarasan stabilitas dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Dukun Pandhita dalam suku Tengger adalah seorang yang memiliki andil besar segala aspek kehidupan masyarakat Tengger. Memiliki peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan suku Tengger yang ideal. Kemampuan dukun Pandhita dalam mempengaruhi, mengawasi, memberikan bimbingan dan pengarah suku Tengger Wonokitri dalam mencapai kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan saling menjaga antar sesamanya secara terus menerus. Dengan memberikan *pitutur* atau ajaran bagi umatnya untuk selalu bertindak sesuai norma, hukum yang berlaku dan sesuai dengan ajaran leluhurnya. Yang mana seperti kita ketahui bahwa, kebiasaan orang gunung atau suku Tengger sendiri memiliki sikap terbuka, ramah, dan jauh dari tindak penyimpangan seperti (kriminalitas, pencurian dan lain-lain). Kemampuan yang dimiliki dukun Pandhita dalam mempengaruhi suku Tengger Wonokitri dikarenakan oleh beberapa hal yaitu, dukun Pandhita memiliki kekuasaan informal sebagai pewaris aktif leluhurnya yang diakui dan dihormati oleh suku Tengger Wonokitri. Dukun Pandhita secara umum memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai ritual adat dan nilai-nilai budaya yang luas dibanding dengan kebanyakan suku Tengger

lainnya. Zaitun (2016:34) menyatakan bahwa kontrol sosial sering diartikan sebagai pengendalian sosial, karena kontrol sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol individu atau masyarakat dalam melaksanakan norma-norma yang sudah ada, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali tingkah laku mereka, bahkan sebagai pembentuk lingkungan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kontrol sosial berarti bahwa usaha maksimal yang dilakukan seseorang dalam rangka mengawasi, meneliti atau memeriksa hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Gunawan(2003:36) dalam Yamin (2017:73), kontrol sosial adalah pengawasan atau pengendalian oleh masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, ini merupakan tekanan mental terhadap individu sehingga individu akan bersikap dan bertindak sesuai penilaian masyarakat (kelompok), karena ia berada dalam masyarakat (kelompok) tersebut. Bagi Yamin juga menjelaskan bahwa hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial itu adalah; 1. Terjaminnya kelangsungan kehidupan kelompok (masyarakat); 2. Terjadinya integritas (keterpaduan) dalam masyarakat; 3. Terjadinya proses pembentukan kepribadian sesuai keinginan kelompok masyarakat tersebut.

Sehingga jelas bahwa kontrol sosial juga bisa diartikan sebagai normalisasi atau suatu upaya agar tindakan dan perilaku seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga kontrol sosial merupakan segala proses baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa suku Tengger Wonokitri agar mematuhi kaidah-kaidah, nilai luhur suku Tengger yang berlaku. Dukun Pandhita sebagai simpul kekuatan informal dalam suku Tengger memiliki peran yang sangat efektif dalam usaha untuk mengawal proses pelestarian budaya lokal tersebut. Kontrol sosial yang dilakukan oleh dukun Padhita melalui berbagai kegiatan dengan memberikan tindakan nyata untuk mengontrol masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan suku Tengger Wonokitri.

Menurut Roucek dalam Basrowi (2005:97) menyatakan pengendalian sosial atau kontrol sosial berdasarkan sifatnya ada tiga yaitu preventif, represif, atau kombinasi keduanya. Pengendalian sosial bersifat preventif dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan informal dan formal, sedangkan pengendalian atau kontrol sosial represif berwujud penjatuhan sanksi kepada anggota yang melanggar atau melakukan penyimpangan dari norma yang berlaku. Dalam pembahasan akan di jelaskan mengenai peran dukun Pandhita dalam upaya preventif maupun represif sebagai wujud pelestarian budaya lokal suku Tengger sehingga harapannya tidak terjadi pergeseran maupun hilangnya adat istiadat sebagai identitas unik dari suku Tengger tersendiri dalam masyarakat luas.

2.1.3 Konsep Pengutaaan Budaya Lokal

Pelestarian atau revitalisasi budaya lokal identik dengan kegiatan yang memungkinkan budaya lokal mampu menjawab tantangan jaman, sebagai wujud pelestarian budaya leluhur terdahulu bagi generasi selanjutnya oleh masyarakat. Menurut pandangan Hidayat dan Widjanarko (2008:156) revitalisasi adalah proses menumbuhkan kembali daya hidup, ruh, gairah, atau kekuatan. Akan tetapi, revitalisasi tidak dapat dimaknai sebagai sekedar pemulihan kekuatan yang ada, sebagaimana dapat kita metaforakan pada orang yang sedang mengisi ulang baterai (*recharging*). Revitalisasi bukan *recharging*, yaitu isi ulang kekuatan yang sebelumnya habis, tetapi sebuah proses penambahan daya atau peningkatan kekuatan, sehingga dalam revitalisasi tidak saja ada proses pelestarian (*empowerment*) yaitu dari sebelumnya lemah menjadi kuat, tetapi juga proses pelipatan kekuatan (*multiplicity of power*).

Revitalisasi budaya lokal dalam kajian ini lebih mengarah pada upaya pelestarian. Yang secara sederhananya dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan pelestarian budaya lokal yang telah ada, sehingga budaya yang telah ada itu tetap terjaga, dan lestari tidak lekang oleh jaman dan berbagai pengaruh budaya modernisasi dari luar. Harus dipahami bahwa, nilai-nilai budaya lokal bukanlah suatu nilai yang primitif dan usang yang identik dengan ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan oleh suku Tengger saat ini, tetapi adanya nilai

budaya lokal ini tetap dapat bersinergi dengan nilai-nilai modern yang di bawa oleh modernisasi. Sehingga diharapkan dengan mensinergikan antara budaya lokal dengan modernitas dapat tetap selalu menjunjung tinggi harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa arus modernitas yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal suku Tengger Wonokitri. Penggerusan dan degradasi nilai-nilai budaya lokal suku Tengger dapat terpapar risikonya. Modernitas merupakan kensicayaan yang tidak dapat di cegah, dihindari suku Suku Tengger. Yang mana nilai-nilai budaya lokal suku Tengger merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Sehingga sebagai strategi mempertahankannya adalah dengan memperkuat atau pelipat gandaan daya tahannya dalam menghadapi modernitas budaya dari luar. Apabila suku Tengger mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapinya maka sama saja dengan membiarkan penenyapan atas sumber identitas lokal dan nilai-nilai luhur suku Tengger yang selama ini di anut oleh suku Tengger Wonokitri. Sehingga perkembangan modernitas ini harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Sehingga perlu adanya peran pelaku budaya lokal suku Tengger Wonokitri dalam upaya pencegahan maupun penindakan dari pada adanya pergesaran dan penyimpangan nilai-nilai budaya lokal suku Tengger sendiri. Pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena dari adanya keterbukan dan kebebasan yang merupakan penyebab pengaruh negatif yang merusak budaya dan nilai-nilai lokal yang ada.

Menolak modernitas bukan pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi suku Tengger Wonokitri. Sehingga solusi yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan dan pelestarian budaya lokal dalam menghadapinya. Melalui berbagi ritual adat dan tetap mempertahankan melalui kebiasaan hidup sehari-hari, dukun Pandhita juga menyisipkan nilai-nilai luhur yang harus menjadi pedoman hidup suku Tengger khususnya Wonokitri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Tindakan Tradisional Max Weber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial, tepatnya yakni mengenai konsep tindakan tradisional Max Weber. Sesuai pemahaman penulis, teori tindakan sosial Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat memahami setiap perilaku individu maupun kelompok dalam sistem sosial suku Tengger Wonokitri, masing-masing memiliki motif dan tujuan terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok masyarakat suku Tengger Wonokitri, sama halnya dengan kita menghargai dan memahami alasan-alasan masyarakat melakukan tindakan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Weber dalam (Jones, 2003:115) menyatakan bahwa, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal yang menjadi ciri khasnya. Sehingga dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.

Dalam melihat tindakan sosial masyarakat Weber mengklasifikasikannya menjadi empat. Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan Weber (Ritzer, 2001:126), yakni sebagai berikut: *pertama*, tindakan rasional instrumentasl, tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Kedua*, tindakan rasional nilai adalah tindakan memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang sifatnya absolut. *Ketiga*, tindakan afektif merupakan tipe tindakan sosial lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. *Keempat*, tindakan tradisional, dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Apabila kelompok-

kelompok masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai acuannya, dan hal tersebut diterima begitu saja tanpa adanya persoalan dalam masyarakat. Menurut Weber dalam (Wirawan, 2012:221) satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, "inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus".

Dalam konteks fenomena yang ada penulis lebih menfokuskan pada tindakan tradisional untuk mengkajinya. Menurut pemahaman penulis, tindakan tradisional dalam hal ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dalam sistem sosial budaya suku Tengger Wonokitri, berupa nilai-nilai tradisi adat istiadat (nilai agama dan adat) untuk dihayati bersama dalam upaya pelsetarian-pelestarian budaya lokal yang telah di wariskan oleh leluhur atau *Dhanyangnya*.

Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisasi sosial budaya itu sendiri. Oleh sebab itu, jika suatu masyarakat ingin tetap eksis dan lestari, maka masyarakat harus memelihara sistem nilai budaya yang dianut, sebab budaya adalah inti dari perilaku manusia. Budaya masyarakat sendiri berubah karena terjadi transformasi nilai dari masyarakat terdahulu ke masyarakat kemudian, namun jika masyarakat tetap memelihara nilai-nilai yang dianggap luhur maka kehidupan masyarakat akan tetap terintegrasi atas unsur-unsur masyarakat yang beraneka ragam secara terus-menerus sehingga terbentuk kekuatan yang semakin menyatukan masyarakat itulah yang disebut dengan revitalisasi atau pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks ini, kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar kuat dari dahulu hingga sekarang adalah perihal, peran yang di sandang dukun adalah melakukan tindakannya bertujuan sesuai dengan ajaran leluhurnya, dengan harapan setiap masyarakat Tengger bertindak seperti dukun lakukan, sehingga tercipta suatu

keteraturan sosial bagi suku Tengger sendiri. Peran dukun Pandhita sebagai kontrol sosial suku Tengger tidak terlepas dari adanya gagasan yang menyatakan bahwa dukun adalah utusan penguasa alam, pewaris aktif ajaran leluhur dalam membimbing kehidupan masyarakatnya, sehingga dari hal tersebut masyarakat percaya bahwa segala nasehat dan bimbingan dukun adalah perintah penguasa alam yang haqiqi, yang sudah seharusnya menjadi panutan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan kaidah. Bagian-bagian dalam setiap elemen suku Tengger Wonokitri membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan untuk selalu berpegang teguh pada adat, tradisi leluhurnya dengan tujuan agar selamat dalam menjalani hidup. Terhindar dari segala perlaku, dan perbuatan yang menyimpang dari ajaran dan tuntunan yang Maha Kuasa.

Pada dasarnya masyarakat (suku Tengger Wonokitri) terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Nilai-nilai terbentuk akibat adanya pemaknaan yang mendalam oleh masyarakat Tengger, terutama yang menganggap bahwa segala laku, dan pitutur dukun Pandhita adalah sebagai perintah Sang Hyang Widhi maupun leluhurnya. Suku Tengger mampu mereproduksi nilai-nilai yang berasal dari leluhurnya untuk merefleksikan setiap perbuatan dalam kehidupan sosial sehari-harinya, dengan tujuan untuk mencegah dan menindas segala kemungkinan gangguan atas tata masyarakat, dan adanya anggapan mengenai ketergantungan antara manusia, penguasa alam, dan alam semesta. Dalam arti bahwa suku Tengger cenderung mempertahankan ketaatan pada pola-pola sosial untuk menciptakan keselarasan hidup. Sehingga suku Tengger terjaga terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial dengan sarana kepatuhan mereka terhadap dukun Pandhita melalui sarana-sarana religiusitas ataupun adat istiadat.

Ketika berbicara mengenai tindakan tradisional maka erat kaitannya dengan sistem budaya dan sistem sosial masyarakat. Menurut Rahman dan Yuswadi, (2005:10-11) sistem budaya adalah abstraksi dari sistem sosial.

Sebaliknya sistem sosial merupakan konkretisasi dari sistem budayanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gejala-gejala sistem budaya dapat ditangkap melalui gejala-gejala sistem sosial. Sistem budaya yang berusaha memelihara kelestarian sistem sosial yang dimanifestasikan berupa nilai-nilai tertinggi yang terdapat dalam masyarakat. Pada dasarnya kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan suku Tengger. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri sebagai hasil pemeliharaan dalam suku Tengger terhadap sistem sosial yang turun-temurun mereka junjung tinggi. Sistem budaya bergerak kemana saja masyarakat bergerak. Adanya sistem budaya ini berfungsi untuk mengawasi dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan memberikan kontrol baginya. Dalam tradisi suku Tengger menjunjung tinggi kepercayaan pada dukun adalah suatu hal yang harus dilakukan sebab dukun merupakan seorang yang memiliki wewenang dan kedudukan tertinggi dalam hal tradisi, pengawasan sosial, dan kebudayaan suku Tengger. Sosoknya yang memiliki kharisma sudah selayaknya dijadikan panutan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek. Nilai dan norma yang dianut suku Tengger merupakan kunci pokok dalam mempertahankan budaya dan tradisi yang ada. Hal ini membawa suku Tengger bersikap tradisional yang konservatif yang berpegang pada adat istiadat, kebiasaan, yang menjadikan mereka enggan terhadap perubahan ataupun apa saja yang dapat mengganggu kehidupan mereka sesuai dengan perintah dan bimbingan dukun Pandhitanya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan, oleh Riska Porawouw (2016)	Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa, oleh M. Dimiyati Huda (2015).	Peran Lembaga Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat, oleh Christeward Alus (2014).
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di kelurahan duasudara?	Bagaimana eksistensi dan peran dukun atau paranormal dalam masyarakat Jawa?	Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat?
Metode Penelitian	Tipe penelitian ini ialah deskriptif kualitatif	Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif
Temuan Penelitian	Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan mengenai keterlibatan dan adanya partisipasi tokoh-tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh intelektual) dalam pelaksanaan pembangunan, dapat menjadi	Dalam jurnal ini lebih banyak menjelaskan mengenai dukun paranormal yang masih eksis dikalangan masyarakat Jawa hingga saat ini untuk membantu mengobati segala penyakit yang mengarah pada penyakit non medis dan membantu menyelesaikan problem hidup	Dalam jurnal ini di jelaskan mengenai peran lembaga adat untuk membangkitkan keaktifan kebudayaan. Tokoh adat berperan penting dalam pembentukankan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan nilai-niali yang positif bagi pembentukankan karakter masyarakat,

	teladan dan panutan warga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.	berdasarkan keahliannya seperti jampi-jampi.	tokoh adat Sahu dapat membentuk ruang gerak bagi masyarakat adat untuk meningkatkan keaktifannya dalam budaya. Budaya yang dimaksud adalah pelaksanaan acara makan bersama dirumah adat atau orom toma sasadu.
Teori yang Digunakan	Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah Mikkelsen tentang partisipasi masyarakat	Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah Clifford Geertz	Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah Clifford Geertz kearifan lokal (local wisdom)
Perbedaan Penelitian	Jurnal ini menjelaskan mengenai partisipasi peran tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh intelektual) dalam pelaksanaan pembangunan.	Dalam jurnal ini dukun di artikan sebagai paranormal atau orang yang di anggap memiliki kemampuan untuk dapat mengobati segala penyakit yang mengarah pada penyakit non medis dan membantu menyelesaikan problem hidup berdasarkan keahliannya seperti jampi-jampi..	Jurnal ini menjelaskan mengenai peran tokoh adat (Sahu) melalui lembaga adat melakukan kegiatan tradisi makan bersama dirumah adat yang disebut dengan orom toma sasadu, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Balisoan tentang pentingnya menjaga dan melestartikan budaya Desa Balisoan.

a. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan, oleh Riska Porawouw (2016). Partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan. Terdapat keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Duasudara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dari tahap perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan pembangunan dan evaluasi pembangunan. Partisipasi tokoh adat di Kelurahan Duasudara selalu memberikan gambaran dan pemahaman kepada warga masyarakat untuk bisa merubah kebiasaan yang diyakini oleh warga yang diantaranya pada setiap akan melaksanakan pesta dengan memberikan kepercayaan masing-masing. Adanya partisipasi tokoh-tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dapat menjadi teladan dan panutan warga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Perbedaan penelitian: pada dasarnya dalam penelitian kedua sama-sama meneliti tentang peran tokoh masyarakat. Namun yang menjadi pembeda di jurnal ini menjelaskan mengenai partisipasi peran tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh intelektual) dalam pelaksanaan pembangunan. Di mana keberadaan tokoh masyarakat menjadi teladan dan panutan warga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Sedangkan dalam rencana penelitian peneliti lebih menfokuskan pada dukun Pandhita di Tengger, yang memiliki tugas untuk pemimpin tradisi adat dan kegiatan keagamaan, dan memiliki peran dalam upaya keteraturan sosial dan pelestarian budaya lokal masyarakat Tengger.

b. Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa, oleh M. Dimiyati Huda (2015). Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai peran dukun paranormal yang dianggap memiliki kelebihan, ketika masyarakat mendatangi dukun dalam menyelesaikan

segala persoalan hidup, maka kehidupannya akan lebih baik, khususnya bagi masyarakat Jawa. Dukun-dukun yang dimaksud dalam jurnal ini adalah orang yang mengobati, menolong dan memberi jampi-jampi. Paranormal sebagai tokoh agama dipahami masyarakat doa-doanya mudah dikabulkan karena dianggap lebih mengetahui tentang rahasia alam dan kehidupan manusia. Paranormal diartikan juga sebagai seorang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural dalam kemampuannya menyelesaikan problem kehidupan, terutama dalam kasus psikosomatik paranormal atau dukun dianggap sebagai penyembuh bagi masyarakat. Dalam aspek sosial paranormal dipandang seorang yang mau menolong tanpa pamrih, sebagai tempat mengadu berbagai permasalahan yang terjadi dalam realita masyarakat guna bermusyawarah mencari jalan keluar berdasarkan agama dan keahlian yang digunakan oleh dukun atau paranormal tersebut.

Perbedaan penelitian: Perbedaan yang menonjol dari jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada peran dan kemampuan dukun. Dalam jurnal ini dukun diartikan sebagai paranormal atau orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk dapat mengobati segala penyakit yang mengarah pada penyakit non medis dan membantu menyelesaikan problem hidup berdasarkan keahliannya seperti jampi-jampi. Sedangkan dalam penelitian peneliti dukun Tengger diartikan sebagai seorang pemangku adat yang bukan hanya memiliki peran penting dalam kegiatan adat juga memiliki kemampuan memberikan arahan hidup dan panutan bagi masyarakatnya.

- c. **Peran Lembaga Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat**, oleh Christeward Alus (2014). Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai peran lembaga adat untuk membangkitkan keaktifan kebudayaan. Tokoh adat berperan penting dalam pembentukannya kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan nilai-nilai yang positif bagi pembentukan karakter masyarakat, tokoh adat Sahu dapat membentuk ruang gerak bagi

masyarakat adat untuk meningkatkan keaktifannya dalam budaya. Budaya yang dimaksud adalah pelaksanaan acara makan bersama dirumah adat atau orom toma sasadu, ini merupakan bentuk modal sosial yang perlu untuk dipertahankan. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan karakter masyarakat desa Balisoan untuk hidup tertib, saling menghargai, saling tolong-menolong, yang membuat masyarakat hidup dalam ketentraman dan kedaiaman. Sehingga perlu adanya tokoh adat yang berperan dalam menciptakan kesadaran kembali dalam kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan program lembaga adat dengan pemerintah dalam kegiatan upaya pelestarian budaya makan bersama di Sasadu.

Perbedaan penelitian: Perbedaan dalam penelitian di jurnal tersebut menjelaskan mengenai peran tokoh adat (Sahu) melalui lembaga adat melakukan kegiatan tradisi makan bersama dirumah adat yang disebut dengan orom toma sasadu, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Balisoan tentang pentingnya menjaga dan melestartikan budaya Desa Balisoan. Sedangkan dalam rencana penelitian peneliti, suku Tengger mengenal tokoh adatnya dengan sebutan (dukun Pandhita) sebagai pemimpin adat (tradisi upacara adat) dan sekaligus sebagai panutan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya untuk mencapai keselamatan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Bungin (2009:306) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan etnografi seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2015:125) bahwa etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. Di samping itu etnografi berusaha berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari kelompok. Namun studi tentang etnografi bukanlah studi tentang kebudayaan, tetapi studi tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi ini, penulis dapat mencari berbagai pola (juga di deskripsikan sebagai ritual, perilaku sosial adat dan kebiasaan yang dilakukan) dari aktivitas mereka tentang ide dan keyakinan yang diekspresikan melalui bahasa maupun aktivitas material mereka yang diamati oleh penulis. Sehingga di harapkan dengan menggunakan pendekatan etnografi ini penulis dapat secara mudah untuk upaya mendeskripsikan dan memahami suku Tengger di Wonokitri dalam kehidupan sehari-harinya, mengenai pola interaksi melalui pengalaman yang dilakukan cukup lama untuk mempelajari tentang kehidupan dukun Pandhita dan suku Tengger di desa Wonokitri, kecamatan Tosari baik tentang pengalaman yang selama ini di alami, permasalahan hidup yang dihadapi, dan harapan kedepannya. Sehingga diharapkan melalui pendekatan etnografi ini penulis mampu mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger yang ada di desa Wonokitri, kecamatan Tosari, kabupaten Pasuruan.

3.2 Setting dan Waktu Penelitian

Setting penelitian ini berlokasi di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Alasan penulis memilih lokasi ini karena, wilayah ini terdapat penduduk suku Tengger asli dengan sedikit penduduk pendatang selain di wilayah Ngadisari Probolinggo yang banyak masyarakat ketahui selama ini. Adanya penduduk pendatang ini tidak berpengaruh signifikan dalam kegiatan adat suku Tengger yang dilakukan selama ini. Yang mana suku Tengger asli di Wonokitri Tosari masih memegang teguh dukun Pandhita sebagai pemimpin adat, pembimbing, dan panutan masyarakatnya. Keberadaan dukun Pandhita di Wonokitri sendiri sebagai seorang yang memiliki kendali dan pemantap dalam menjalankan segala aspek kehidupan masyarakatnya, yang merujuk pada nilai dan pitutur sang leluhur suku Tengger sendiri. Sehingga hal tersebut dirasa menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung mulai tanggal 13 Desember 2018 hingga 13 Januari 2019 sesuai dengan surat ijin yang dikeluarkan oleh LP2M Universitas Jember dan Bakesbangpol Kabupaten Pasuruan. Selain itu, sebelum surat perijinan selesai penulis juga telah melakukan observasi dilokasi penelitian tepatnya di Desa Wonokitri kurang lebih 5 kali observasi dalam waktu yang berbeda-beda ditiap Minggu.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Di awal peneliti melalui observasi partisipan berusaha melihat lokasi dan objek penelitian sebelum menentukan informan. Informan sendiri adalah seorang yang nantinya akan memberi informasi terkait penelitian yang dilakukan penulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snow ball* dimana peneliti sebelumnya penulis memilih informan secara acak, kemudian memilih dukun Pandhita sebagai informan utama atau kunci. Selanjutnya, informan kunci yang telah didapatkan akan mengarahkan penulis untuk menemui informan-informan lain yang dapat mendukung proses penggalian data terkait dengan penelitian. Sebagai informan utama atau kunci dukun Pandhita sendiri benar-benar

mengetahui dan cukup memahami banyak hal mengenai kehidupan sosial suku Tengger di desa Wonokitri.

Dalam penelitian ini, penulis yang menjadi informan awal dari proses pencarian informan secara acak adalah Bapak Teguh Wibowo informan pertama yang penulis temui. Selanjutnya Suhermawan sebagai masyarakat suku Tengger Wonokitri, Bapak Eka selaku Dandim Tosari, Bapak Iksan selaku Kepala Desa Wonokitri, ketua PHDI Wonokitri, Bapak Supayadi selaku dukun Pandhita Wonokitri dan istri dukun Pandhita yakni Ibu Bunasi. Selanjutnya informan-informan tersebut menjadi sumber informasi penulis dalam proses pencarian data lapangan untuk mendapatkan data secara mendalam dan informan akan bersifat dinamis yang artinya dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan realitas saat dilapangan. Kemudian penulis menentukan informan yang akan menjadi informan tambahan dan utama atau kunci.

1. Informan tersebut adalah dukun Pandhita Desa Wonokitri, kecamatan Tosari. Dukun Pandhita benar-benar memiliki peran secara langsung dalam kontrol terkait pelestarian budaya lokal suku Tengger (Bapak Supayadi).
2. Informan tersebut adalah masyarakat suku Tengger bertempat tinggal di desa Wonokitri yang ikut terlibat dalam upaya pelestarian budaya lokal yang ada (Ibu Bunasi, Bapak Teguh Wibowo, Suhermawan, dan Suyono).
3. Informan tersebut adalah pemerintah terkait yang mengetahui dan memahami mengenai peran dukun Pandhita dalam upaya kontrol terhadap upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri sendiri (Bapak Iksan, Bapak Eka, dan Bapak Suyono).

Tabel 3.1 Status Informan Tambahan

No.	Nama Informan	Status Informan
1.	Bapak Iksan	Kepala Desa Wonokitri
2.	Ibu Bunasi	Istri Dukun Pandhita Wonokitri
3.	Bapak Suyono	Ketua PHDI Desa Wonokitri
4.	Bapak Teguh Wibowo	Mantan Ketua Karang Taruna dan sekarang menjadi ketua kelompok tani konservasi Hulun Hyang
5.	Suhermawan	Masyarakat aktif dalam kegiatan adat budaya
6.	Bapak Eka	Danramil Kecamatan Tosari

Sumber: penulis, (2019) diolah dari uraian status informan tambahan.

Tabel 3.2 Status Informan Pokok

No.	Nama Informan	Status Informan
1.	Bapak Supayadi	Dukun Pandhita Wonokitri

Sumber: penulis, (2019) diolah dari uraian status informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua tipe data yakni, data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dari dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dipergunakan sebagai bahan referensi yakni, buku, situs internet legal, data profil desa Wonokitri, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai kegiatan suku Tengger dalam upaya pelestarian budaya Lokal. Sedangkan data primer diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi Partisipan

Sejalan dengan pengertian observasi, dalam hal ini Creswell (2015:231) menyatakan bahwa, pengamatan atau observasi berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, termasuk penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Sehingga dengan melakukan observasi peneliti dapat secara langsung menyaksikan lingkungan fisik, berpartisipasi, melihat aktivitas, berinteraksi, melakukan percakapan dalam proses pengamatan terhadap informan yang nantinya diteliti. Menurut Kasali (2008:209) menyatakan sebagai pengamat yang berperanserta (*participant observer*), anda berkepentingan untuk mengamati tindakan-tindakan partisipan dan cara-cara mereka berinteraksi satu sama lain.

Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat bagaimana dukun Pandhita dalam kontrol sosial suku Tengger selama ini mengenai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri

untuk menghadapi derasnya arus pengaruh budaya luar. Observasi dilakukan peneliti pada pagi hari pukul 07.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB, kemudian peneliti melanjutkan kembali observasi pada pukul 18.00 hingga 20.00 WIB. Peneliti melakukan dua sesi waktu dalam observasi karena, ketika pagi hari dukun Pandhita dan masyarakat suku Tengger Wonokitri mulai melakukan rutinitas seperti keladang hingga sore hari, mejang-mejang (berkumpul) di pendopo agung. Ketika malam hari masyarakat mulai melakukan kegiatan yang sifatnya keritualan, dan kerohanian seperti pergi ke Pure untuk Sembahyang. Karena informan utama dalam penelitian ini adalah dukun Pandhita, maka peneliti terkadang lebih banyak untuk mengamati keseharian dukun dirumah, dan kegiatannya di luar rumah. Selebihnya peneliti mengobservasi masyarakat desa Wonokitri dalam kegiatan yang mengarah pada pelestarian budaya lokal yang dilakukan, seperti di Pure, Pendopo Agung, balai desa, dan taman edelweiss.

3.4.2 Wawancara

Wawancara disini digunakan sebagai salah satu metode penggalan data yang sangat penting dalam menunjang hasil penelitian. Menurut pandangan Creswell (2015:240), wawancara merupakan proses mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengajak para partisipan untuk mendiskusikan makna dari pengalaman mereka. Sehingga menurutnya wawancara merupakan serangkaian langkah dalam suatu prosedur untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang hendak diteliti. Tujuan wawancara oleh peneliti agar memperoleh informasi yang lebih dalam khususnya mengenai peran dukun Pandhita dalam kotrol sosial sebagai upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Wonokitri itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan metode wawancara secara informal dan tidak terstruktur. Peneliti lebih sering melakukan wawancara pada sore hari dan malam hari sebab pada jam-jam tersebut informan telah berada di rumah dan sudah menyelesaikan pekerjaan di ladang. Ketika melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan lebih sering berbahasa jawa *krama* karena peneliti kurang memahami bahasa keseharian masyarakat desa Wonokitri yang mayoritas

menggunakan bahasa Tengger. Bahasa Tengger merupakan bahasa asli keseharian yang di gunakan oleh masyarakat desa Wonokitri. Peneliti menggunakan bahasa Jawa dikarenakan dalam bahasa Tengger masih mengandung beberapa campuran dari bahasa jawa identik dengan akhiran 'a'. Hal tersebut dilakukan agar terdapat hubungan antara peneliti dengan informan lebih dekat dan informanpun dapat menangkap serta memahami pertanyaan dari peneliti dengan mudah. Dengan hal tersebut informan juga dapat menceritakan dengan mudah dan terbuka.

Proses awal wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui tentang dukun Pandhita dan berbagai wujud kebudayaan suku Tengger di Desa Wonokitri. Pihak tersebut adalah tokoh adat suku Tengger. Adapun informan pertama adalah Bapak Supayadi selaku dukun Pandhita suku Tengger di desa Wonokitri. Beliau dipilih karena beliau adalah pewaris aktif dalam adat budaya sehingga beliau mengetahui secara pasti tentang karakteristik suku Tengger Wonokitri, dan sebagai seorang yang memiliki peran dalam kontrol sosial suku Tengger Wonokitri baik itu yang berkaitan dengan hukum adat dari leluhurnya maupun berasal dari hukum formal. Kedua adalah Ibu Bunasi, beliau adalah istri dari Bapak Supayadi dukun Pandhita Wonokitri. Dalam wawancara dengan beliau banyak menceritakan tentang kehidupan keluarganya, keseharian dukun Supayadi, dan pengalamannya selama 29 tahun mendampingi dukun Supayadi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya menjadi dukun Pandhita suku Tengger di Wonokitri. Ibu Bunasi juga banyak bercerita tentang penetapan dukun Supayadi, mulai dari pemilihan, ujian Mulunen, hingga penetapannya menjadi dukun Pandhita. Sehingga dari sini penulis dapat mengetahui secara mendalam mengenai kehidupan keseharian, pengalaman sebagai seorang dukun Pandhita yang mengurus mulai ritual adat hingga kehidupan sosial dan permasalahan apa saja yang dialami oleh suku Tengger desa Wonokitri.

Informan ketiga adalah Bapak Iksan selaku kepala desa Wonokitri. Selaku kepala desa Wonokitri beliau banyak menjelaskan mengenai peran yang di sandang dan tugas-tugas dukun Pandhita Wonokitri dan seluk beluk pemerintahan terkait penanganan jika ada masyarakatnya yang melakukan peyimpangan adat

budaya leluhur suku Tengger. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal dan keikutsertaan dukun Pandhita di dalamnya. Beliau juga bercerita tentang keadaan masyarakat Wonokitri selama ini, dalam hal sosial, budaya kesehariannya. Keempat adalah Bapak Suyono selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia yang ada di desa Wonokitri. Informan tersebut juga penting sebagai seorang yang mengerti dan memahami terkait unsur keagamaan Hindu yang ada di desa Wonokitri. Selain beliau memberikan informasi terkait penetapan, tugas pokok dan kewajiban dukun Pandhita Wonokitri. Beliau juga menjelaskan mengenai sinergitas dukun Pandhita dan tokoh agama dalam upaya pelestarian budaya adat leluhur suku Tengger. Sehingga timbul kolaborasi antara religiusitas dengan pelestarian budaya adat yang telah mengakar dari leluhurnya hingga saat ini, diharapkan dengan adanya sinergitas tersebut dapat menepis adanya pergeseran adat budaya leluhurnya baik oleh remaja yang rentan terhadap budaya luar dan keseluruhan masyarakat suku Tengger Wonokitri.

Kelima adalah Bapak Eka selaku Komandan Koramil Kecamatan Tosari. Selaku instansi pemerintahan yang mengetahui secara pasti mengenai tindakan-tindakan masyarakat dalam lingkup keamanan dan ketertiban, Bapak Eka menceritakan mengenai kondisi budaya dan istiadat secara nyata bahwa masih tetap lestari dan terjaga tidak terdapat tindakan yang mengarah kekekriminalitas, penyimpangan, bahkan adanya terbukaan informasi dan pariwisata dari luar, masyarakat tetap mempertahankan identitas sosialnya yang ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan remaja dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri.

Keenam adalah Teguh Wibowo, sebagai tokoh masyarakat yang aktif di Karang Taruna yang bergerak di bidang kelompok tani konservasi bunga Edelweiss yang di kenal dengan Kelompok Hulun Hyang. Yang mana informan tersebut mewakili remaja dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya penguatan budaya lokal melalui pelestarian bunga Edelweiss sebagai bunga yang memiliki nilai religiusitas dan adat (sarana pelengkap sesaji atau tamping) dalam ritual adat suku Tengger Wonokitri. Beliau juga banyak bercerita mengenai

keterlibatan dukun Pandhita dalam kegiatan konservasi tersebut, sebagai pemimbing dan memotivasi mengenai kesadaran masyarakat dan remaja untuk tetap melestarikan budaya adat leluhurnya. Selain itu informan juga bercerita tentang berbagai peran vital dukun Pandhita suku Tengger Wonokitri dan kondisi sosial budaya suku Tengger Wonokitri saat ini. Bagi informan, suku Tengger Wonokitri berbeda dengan suku Tengger yang berada di kawasan lainnya, yang mana masih tetap mempertahankan adat budaya leluhurnya di tengah banyaknya pengaruh dari luar melalui pariwisata dan perkembangan teknologi. Ketujuh adalah Suhermawan, yang mewakili masyarakat yang aktif dalam kegiatan-kegiatan adat suku Tengger Wonokitri. Informan banyak menceritakan tentang peran dukun Pandhita dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada keteraturan hidup suku Tengger sesuai dengan tuntunan leluhurnya. Beliau juga menjelaskan mengenai hukum karma pala yang diterima oleh masyarakat yang melakukan tindakan sesuai dengan ajaran leluhur melalui dukun Pandhita.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Afrizal (2014:21) dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media atau alat dokumen berupa kamera, alat perekam, buku catatan harian serta foto yang digunakan sebagai tanda bukti dan dapat memperkuat kevalidan penelitian peneliti.

Dokumentasi yang bersifat sekunder diperoleh peneliti dari hasil studi pustaka penelitian-penelitian terdahulu, dan juga dari dokumen kegiatan sosial suku Tengger yang mengarah pada adanya keterlibatan dukun Pandhita di dalamnya. Untuk dokumentasi tentang kegiatan pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri peneliti mendapat tambahannya dari arsip kantor desa dan kelompok Hulun Hyang sebagai kelompok berbasis masyarakat yang peduli tentang budaya lokal suku Tengger.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell (2015:349) dalam triangulasi penulis menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. Biasanya, proses ini melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perseptif. Hal itu merupakan salah satu upaya untuk meng*cross-chek* dengan membandingkan data yang ada dengan sumber data yang lain supaya informan yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

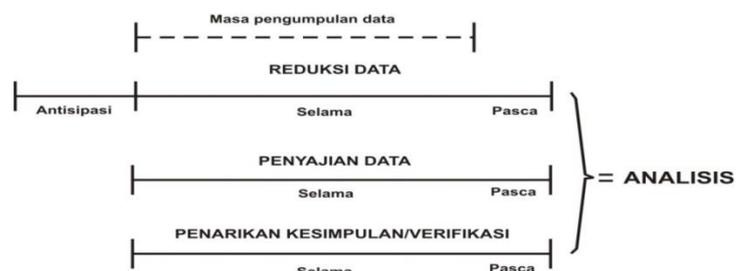
Adapun bentuk *cross-chek* atau traingulasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Cross-chek* kepada tokoh masyarakat yaitu dukun Pandhita Desa Wonokitri, kecamatan Tosari. Dimana dukun Pandhita benar-benar memiliki peran secara langsung dalam kontrol terkait pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri.
2. *Cross-chek* kepada masyarakat suku Tengger bertempat tinggal di desa Wonokitri yang ikut terlibat dalam upaya pelestarian budaya lokal yang ada.
3. *Cross-chek* pemerintah terkait yang mengetahui dan memahami mengenai peran dukun Pandhita dalam upaya kontrol terhadap pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:14). Dengan artian bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan model alir. Adapun teknik analisis data model alir dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan. Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi-informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dan penarikan kesimpulan/verifikasi diartikan sebagai sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan harus juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya bahwa, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya itulah yang disebut validasinya atau verifikasi.



Gambar 3. 1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir Miles dan Huberman (1992:18).

Bagi Miles dan Huberman (1992:19) dalam pandangan tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Penelitian harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumpulan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik diantara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data (observasi, wawancara) tentang peran dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger yang dilakukan secara mendalam dengan informan dan didukung

dengan data sekunder (dari profil desa Wonokitri) yang diperoleh di lapangan. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dari penyajian data dengan membuat transkrip hasil wawancara, dan data sekunder yang diperoleh di lapangan. Kemudian data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, dari pemilahan data ini penulis hanya memilih data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan dalam penelitian. Setelah itu penulis dilakukan analisis data dan mendeskripsikan sesuai dengan teori yang sesuai dengan tema serta realitas yang ada di lapangan, terakhir penulis menarik kesimpulan/verifikasi dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data:

- Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam selama 1 bulan secara mendalam di desa Wonokitri untuk mengumpulkan data-data tentang peran duku Pandhita dalam pelestarian budaya lokal suku Tengger Wonokitri.
- Peneliti kemudian melakukan *review* dan memilah data yang telah diperoleh, serta memilih data sesuai dengan kebutuhan analisis. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara yang diperoleh di lapangan berupa data secara lisan kemudian oleh peneliti di tulis kembali dalam bentuk tulisan melalui transkrip wawancara.

2. Analisis data:

- Peneliti mengecek kembali kelengkapan data hasil *review* dan memilah sesuai sub pokok bahasan penelitian nanti
- Peneliti melakukan analisis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan telaah teor-teori yang interpretasikasikan oleh peneliti
- Peneliti membuat simpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah sesuai hasil data yang diperoleh di lapangan ketika penelitian.

3. Menulis laporan:

- Peneliti menulis laporan hasil analisis yang selanjutnya oleh peneliti disajikan pada bab 4.
4. Penarikan kesimpulan:
- Peneliti menarik kesimpulan akhir dan setelah analisis data lapangan dengan telaah teori yang di gunakan

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penulisan skripsi ini. Perkembangan modernitas saat ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan dibendung. Perkembangan modernitas yang kontras dengan budaya lokal menjadikan masyarakat kehilangan jati diri dan nilai budaya yang seharusnya dilakukan jika tidak ada upaya untuk memperkuatnya. Begitu pula dengan suku Tengger di desa Wonokitri, suku Tengger yang selama ini dikenal sebagai masyarakat yang menjalankan setiap lini kehidupannya dengan basis budaya leluhur, yang syarat dengan kesakralan-kesakralannya dan ritual upacara adatnya. Senyatanya, suku Tengger Wonokitri hingga saat ini tetap teguh dan berpedoman pada nilai-nilai budaya lokal leluhurnya. Yang ditandai pada karakteristik masyarakatnya, yang masih menjalankan ritual adat, menggunakan bahasa lokal Tengger, ciri khas berpakaianya, aron sebagai makanan pokok setiap hari, dan kepercayaannya dan kepatuhannya pada dukun Pandhita sebagai pewaris aktif *dhanyang* (leluhur desanya). Kepatuhan dan pemertahanan budaya lokal suku Tengger Wonokitri pada leluhur sendiri tidak terlepas dari peran dukun Pandhita di dalamnya.

Bagi suku Tengger Wonokitri, dukun Pandhita merupakan kunci kehidupan tradisi dan spiritual suku Tengger. Selain itu sosok dukun Pandhita dipercaya dapat memberi perlindungan dan mampu menjembatani kepentingan masyarakat Tengger Wonokitri dengan leluhurnya, Sang Hyang Widhi Wasa, melalui japa mantra. Tidak semua orang mampu menjalankan peran sebagai dukun Pandhita, sebab menjadi dukun Pandhita harus menjalankan syarat-syarat dan penetapannya melalui ujian mulunen. Kedudukan dukun Pandhita lebih tinggi dari pada kepala desa dalam hal adat istiadat, sebab dukun Pandhita memiliki kelebihan-kelebihan dalam adat istiadat, dan merupakan utusan Sang Hyang Widhi secara langsung. Sehingga hal tersebut menimbulkan kepatuhan pada setiap pitutur, dan apapun yang di pesankan oleh dukun Pandhita. Selain

memiliki peran dan tugas sebagai pemimpin ritual adat suku Tengger dukun Pandhita juga berperan sebagai tempat konsultasi yang berhubungan dengan urusan sosial dan masyarakatnya.

Sebagai tokoh yang disegani dan dihormati, menjadikan dukun Pandhita tokoh yang memiliki andil pembangkit kesadaran dalam hal pelestarian budaya lokal. Harapnya adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal tanpa mengurangi sedikitpun yang telah di wariskan oleh leluhurnya, sehingga segala kemungkinan yang mengarah pada hal negatif dan pemunduran budaya lokal akibat perkembangan modernitas dan pariwisata dapat dihindari.

Peran dukun Pandhita dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger desa Wonokitri, diimplementasikan melalui kebiasaan hidup dan ritual yang beracuan pada nilai luhur. Dalam upaya pelestarian budaya lokal dukun Pandhita melakukan penanaman nilai dan pencegahan. Upaya pencegahan (preventif) tersebut adalah melalui Ritual Pujan Barian dukun membacakan *Mantra Tolak Balak*, *Ngepras* atau bersih desa. Ritual Santi Aji dukun memberikan nasehat dan bimbingan pengetahuan tentang *Banten* atau *Sajen*, selain itu bersama dengan Kepala desa dan tokoh agama sebagai pemantap tujuan dalam setiap kegiatan masyarakat. Ritual Upacara Jumat Legi, dukun sebagai penghantar do'a pada leluhur, memberikan bimbingan untuk tetap bertanggung jawab dan mengingat leluhur. Terbentuknya kelompok tani konservasi Edelweiss Hulun Hyang, dukun sebagai pemantap kegiatan, pembinaan setiap satu bulan atau dua bulan bagi masyarakat terkait pelestarian Edelweiss. Peran dukun dalam penghormatan pada bintang, tumbuhan serta *Pelinggih* adalah pembaca mantra-mantra *Ritual Cokbakali* untuk menentukan tempat yang tepat untuk kandang, dan melalui *Dharmawacana* memberi pesan dengan mengacu pada Tri Hita Karana. Selain itu terdapat upaya pengendalian sosial secara represif, berupa penanaman nilai budaya untuk memegang teguh adanya hukum *karma pala* berasal dari Sang Hyang Widhi, peran dukun dalam hal ini adalah melakukan *Upakara Pras*. Sedangkan dalam menghadapi penyimpangan berat yang berlaku adalah hukum formal, dalam hal ini dukun Pandhita berperan sebagai mediator. Dukun juga

memiliki kewenangan tertentu dalam pemantapan keputusan, aturan, maupun denda sosial bagi pelanggar berat aturan adat yang ada.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu mengetahui bahwa dukun Pandhita bukan hanya berperan sebagai tokoh pemimpin tertinggi dalam hal ritual adat saja, melainkan dukun memiliki peran sebagai seorang yang berjasa dalam pemertahanan budaya lokal leluhur dalam suku Tengger. Sehingga pemerintah juga dirasa sangat perlu untuk memberikan dukungan dan bantuan secara nyata seperti penyusunan program-program pendampingan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk upaya revitalisasi (penguatan) norma-norma adat dan budaya lokal, agar keberadaan pariwisata dan moderitas saat ini tidak menjadi ancaman bagi budaya lokal mereka.

1. Bagi Masyarakat

Saran yang dapat saya berikan bagi masyarakat khususnya suku Tengger Wonokitri adalah perlu adanya keanekaragaman kegiatan atau program yang ditujukan bagi keseluruhan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan berbasis pelestarian budaya lokal. Tetap mempertahankan apa yang sudah di jalankan seperti berbagai ritual adat dan berpegang teguh pada *titi luri* dukun Pandhita sebagai seorang yang menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan suku Tengger. Sehingga apabila suku Tengger tetap mempertahankan dasar identitas yang unik ini, segala pengaruh dari luar dapat menjadikan mereka lebih antusias dan proaktif dalam segala kegiatan untuk mempertahankan adat istiadat leluhur mereka. Dari adanya perkembangan teknologi dan modernitas dapat digunakan sebagai sarana promosi dan pemikat wisatawan untuk berkunjung ke desa wonokitri, mestinya tanpa mengurangi budaya lokal apa adanya. Sebab saat ini suku Tengger Wonokitri sendiri sudah memiliki *icon* tersendiri sebagai “Desa Edelweiss” selain kemenarikan wisata Penanjakan Bromo yang ada Dinglek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Batoro, Jati. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*. Universitas Brawijaya Malang: UB Media
- Bernard Raho, S. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger*. Yogyakarta: LKis.
- Hidayat, K & Widjanarko, P.(2008). *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta:Mizan
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Jones, Pip.(2003). *Pengantar Teori-Teori Social dan Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor
- Kasali, Rhenald. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Miles dan Huberman A. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.S, Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Muzakkir , (2018). *Dukun dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: CV SAH MEDIA
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, B. Yuswadi, H. (2005). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jawa Timur: Kompyawisda JATIM.

Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sutarto. Ayu. (2007). *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama*. Jember. Kompyawisda Jatim.

Warouw, J, Nicolaas.dkk.(2012). *Inventarisasi dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definis Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Profil Desa Wonokitri tahun 2018

Jurnal:

Alus. Christeward. 2014. *Peran Lembaga Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. *Journal Acta Diurna Vol. III. No. 4. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado*. [05-09-2018]

Fadli. Muhammad. dkk. 2018. *Keterlibatan Elit Lokal dalam Peningkatan Partisipasi Politik pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toraja Utara Tahun 2015*. Makassar. Universitas Hasanuddin./06/Vol.6.No 2. Tahun 2018. [31 Januari 2019]

Hadi. Nur. 2010. *Pethekan: Kontrol Sosial pada Masyarakat Tradisonal Tengger. Malang. Universitas Negeri Malang*. [02-09-2018]

Huda. M. Dimiyati. 2015. *Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa*. *Jurnal Vol 4. Kediri. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri*. [05-09-2018]

Porawouw Riska. 2016. *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan*. *Jurnal. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado*. [05-09-2018]

Yamin. Muhammad. 2017. *Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Sekolah (Studi kasus. di RT.23 Kelurahan Sungai Keledang, Kecamatan Samarinda Seberang)*. e Journal

Sosiatri-Sosiologi 2017, 5 (1):71-85. Samarinda. Universitas Mulawarman.
[23-05-2019]

Web:

<https://tekno.kompas.com/read/2009/09/12/05074220/dukun-dukun.gunung.bromo>[09-09-2018]

<https://www.romadecade.org/suku-tengger/#!> [07-05-2019].

<https://www.wartabromo.com/2019/03/03/empat-hari-jelang-nyepi-hindu-tengger-gelar-melasti/>[08-05-2019].

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja peran yang sandang menjadi seorang dukun suku tengger di wonokitri ini?
2. Bagaimana makna dukun Pandhita bagi suku Tengger Wonokitri?
3. Apakah dengan adanya peran ini menjadikan suku tengger patuh dan taat pada aturan adat yang ada?
4. Apa yang menjadi pembeda budaya suku tengger saat ini dan dahulu sebelum banyaknya pengaruh dari luar?
5. Bagaimana saja kah bentuk penguatanbudaya lokal yang sangat nampak saat ini bagi masyarakat dan adat istiadat yang diperankan oleh dukun Pandhita, mungkin melalui ritual apa?
6. Bagaimana bentuk peran kontrol sosial seorang dukun dalam upaya pelestarian budaya lokal?
7. Apa yang membuat suku tengger menjadi dukun panutan sehingga segala pitutur dan ajarannya sangat di patuhi suku tengger?
8. Adakah peran dukun Pandhita dalam mengatasi penyimpangan atau ketika ada masyarakat yang tidak patuh pada aturan dari pada adat ?
9. Selain dukun Pandhita, tokoh siapa saja yang ikut berperan dalam upaya pengawasan sosial suku Tengger?
10. Apa saja bentuk sanksi yang diterima ketika ada penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, yang melibatkan dukun Pandhita?
11. Bagaimana pengaruh dari pada adanya perkembangan modernitas terhadap kepatuhan masyarakat kepada adat leluhur?
12. Norma apa saja yang berlaku di suku Tengger Wonokitri?
13. Bagaimana klasifikasi pelanggaran berat ringan, dan didasarkan pada apa?

LAMPIRAN 2: TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

1). Identitas Subjek

Nama : **Supayadi**

Agama : Hindu

Usia : 66 tahun

Status dalam Keluarga : Kepala Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SD

Status dalam di Desa : Dukun Adat/Dukun Pandhita Wonokitri

Peneliti : *pak dugi pundi njenengan pak, kulo sampun dahar pak kale ibu*

(pak dari mana anda pak, saya sudah makan pak dengan ibu)

Narasumber : *mmm..kulo dugi ngombeni babi mbak, nggeh sampun lek ngoten, asrep ta ?*

(mmm.. saya dari memberi minum babi mbak, iya sudah kalau begitu, dingin?)

Peneliti : *ngombeni babi pak, nggeh pak kulo mboten kiat pak..kulo enten perlu ajenge tanglet-tanglet pak nyuwun waktune njenengan pak..*

(memberi minum babi pak, iya pak saya tidak kuat pak, saya ada kepentingan ingin bertanya pak minta waktunya anda pak)

Narasumber : *nggeh pun tanglet nopo njenengan? Damel bahasa biasa mawon nggeh mbak, teng mriki niki damel bahasa tenggeran biasae, nanging enten sing kromo kale ngoko mbak. Sampean biasa mawon pun*

(iya sudah tanya apa kamu? Pakai bahasa saja ya mbak, disini pakai bahasa Tengger biasanya, tapi ada yang kromo dan ngoko mbak. Kamu biasa saja).

Peneliti : Begitu ta pak, kalau saya biasanya ya bahasa Jawa Surabayaan itu pak kalo dirumah. Ngeten pak *Yadi saget nyeritak aken keseharian njenengan mulai injing sampai tidur lagi ?*

(begitu ta pak, kalau saya biasanya ya bahasa Jawa Surabayaan itu pak kalo dirumah. Begini Pak Yadi bisa menceritakan keseharian anda mulai pagi sampai tidur lagi?)

Narasumber : *lek aktivitase kulo niki kewajibane tugas pokok e dukun, nanging aktivitas per harine niku teng tegil ngompres kentang, nggeh ngerumat babi*

(kalau aktivitas saya ini kewajibannya tugas pokok sebagai dukun, tapi aktivitas per harinya itu ke ladang untuk memanasi kentang, iya juga memelihara babi)

Peneliti : *niku kesehariane njenengan injing sampek sonten*

(itu kesehariannya anda pagi sampai sore)

Narasumber : *nggeh niku injing sampek sonten, kale lek enten katha-katha tiyang hajatan mboten nate teng tegil kulo. Khusus teng tiyang hajatan mawon per harine.*

(iya itu pagi sampai sore, sama kalau ada banyak-banyaknya orang hajatan tidak pernah ke ladang saya, khusus ke orang hajatan saja tiap harinya)

Peneliti : *niku biasane lek tiyang hajatan niku saben nopo ngoten pak ?*

(itu biasanya kalau orang hajatan itu tiap apa begitu pak?)

Narasumber : *nggeh wulan ngajeng niki wulan ngajeng, sak niki kan lek bulan tengger niku bulan ka lima, lek ka nem ke enam niku februari, ke tujuh prei lagi, ka lapan ada lagi, sembilan prei, ka sepuluh ada lagi gitu lo jadi per bulan itu ada aja yang hajatan, jadi itu adalah bulan yang baik katanya*

(iya bulan depan ini bulan depan, sekarang ini kalau bulan tengger itu bulan ke lima, kalau ke enam itu februari, ke tujuh libur lagi, ke delapan ada lagi, sembilan

libur, ke sepuluh ada lagi begitu jadi tiap bulan itu ada yang hajatan, jadi itu adalah bulan yang baik katanya)

Peneliti : *oo..nggeh-nggeh pak, kadosen ngoten niku nopo hajatan nopo mawon pak?*

(oo..iya-iya pak, jadi begitu itu hajatan apa saja pak?)

Narasumber : *nggeh entas-entas, nggeh perkawinana, lalek tiyang mandap niku ngarani sunatan lek teng mriki ngarani tugel kuncung.*

(iya entas-entas, iya perkawinan, kalau orang bawah itu menyebutnya khitanan kalau di sini menyebutnya tugel kuncung)

Peneliti : *nggeh tugel kuncung, katha ngoten niku sing sunatan mantun niki*

(iya sunatan, banyak berarti yang khitanan sebentar lagi)

Narasumber : *nggeh katha.*

(iya banyak)

Peneliti : *lek tugas pokok e dukun niku yok nopo pak?*

(kalau tugas pokoknya dukun itu apa pak?)

Narasumber : *pokok e segala sesuatu pengantar upacara, sing tukang ndungoni wong kajatan nopo ae kulo pokok e. Mulai perkawinana, mulai slapan bayi itu, kale sunatan niku puncak. Itu di warga masyarakat kalo diumumnya itu ada pujan barian. Kulo niki penyambung kale leluhur Gusti Kang Moho Suci mbak*

(pokoknya segala sesuatu pengantar upacara, yang bagian mendoakan orang hajatan apa saja saya pokoknya. Mulai perkawinan, selapan bayi, dan khitanan itu puncaknya. Itu di warga masyarakat kalau umumnya ada pujan barian. Saya ini menyambung kepada leluhur Gusti Kang Moho Suci mbak)

Peneliti : *pujan barian niku nopo pak?*

(pujan barian itu apa pak?)

Narasumber: *tolak namanya*

(artinya menolak)

Peneliti : *lek barian kan lek teng kulo ?*

(kalau barian di saya?)

Narasumber : *teng langgar, lek teng mriko kan ben jumat legi*

(di musholah, kalau di sana setiap jumat manis)

Peneliti : *nggeh pak*

(iya pak)

Narasumber : *kulo pun semerap lek niku, barian niku jumat legi teng langgar lek teng mriki bulan ka nem bulan ka sepuluh bulan kapapat diarani (kasa) itu barian tetolak*

(saya sudah tahu kalau itu, barian itu jumat manis di musholah kalau disini di bulan ke enam bulan ke tujuh bulan ke empat diartikan (kasa) itu barian menolak)

Peneliti : *nolak balak ngoten ?*

(menolak balak begitu ?)

Narasumber : *yaa nolak balak, balak kang sing ndek deso kene, katakanlah masyarakat wonokitri ngunu. Lek pujan itu asal kata dari pemujaan, pemujaan itu memuja yang penguasa air, penguasa hutan lah itu.*

(iya menolak musibah, iya musibah yang ada di desa sini, katakanlah masyarakat Wonokitri begitu. Kalau pujan itu asal kata dari pemujaan, pemujaan itu memuja penguasa air, juga penguasa hutan)

Informan : *Iha teng barian niki peran bapak bagaimana?*

Narasumber: ya saya dharmawacana, untuk *ngepras* atau bersih desa ketika ada seorang yang hamil diluar nikah tapi dahulu ketika jaman leluhur. Untuk menyelamatkan anak yang dikandung agar tidak di aborsi juga desa bersih dari musibah, membacakan mantra tolak balak agar semua selamat.

Peneliti : *niku tempataken teng pundi pak?*

(itu ditempatkan dimana pak?)

Narasumber : *lek pujan niku teng griyane pesanggrahan namine, teng punden, teng pure nggeh*

(kalau pujan itu di rumah pesanggrahan namanya, di punden, di pure)

Peneliti : *tapi lek e tiyang nopo ngengken slametan ngoten mboten mesti nggeh pak nggeh?*

(tapi kalau orang menyuruh slamatan begitu tidak mesti iya pak?)

Narasumber : *nggeh mboten mesti, ninggali tanggal-tanggal*

(iya tidak mesti, melihat tanggal-tanggal)

Peneliti : *dos ngeten niki tasik sepi nggeh?*

(kalau begini ini masih sepi ya?)

Narasumber : *nggeh tasik liburan prei*

(iya masih liburan)

Peneliti : lha tadi bapak menjelaskan juga tentang jumat legi, kalau jumat legi apa juga ritual pak?

Narasumber : lo iya jumat legi itu mesti dilakukan mbak, ya dilakukan rutin mbak setiap jumat legi setiap bulan. Nggeh banyak tahape-tahape mbak, sampean lihat nanti pas jumat legian. Lha tujuane jumat legi niki asline sami kados sampean ngirim mbah-mbah leluhur ngoten.

Peneliti : peran njenengan kados pundi pak?

Narasumber : nggeh menghatur doa leluhur, memberikan pemahaman aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh suku Tengger Wonokitri, aturan-aturan ini sebagai media ajaran untuk meningkatkan tanggung jawab diri untuk mengingat dan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia begitu mbak, supaya slamet sedoyo mbak.

Peneliti : *kados selama beberapa tahun belakangan niki enten gak nopo emm bentuk-bentuk pergeseran budaya lokal?*

(kalau selama beberapa tahun belakang ini ada tidak bentuk-bentuk pergeseran budaya lokal)

Narasumber: *gak ada gak ada, jadi masih utuh perkembangan yang ada*

(tidak ada, jadi masih utuh perkembangan yang ada)

Peneliti : *kalo perkembangane kados pundi priipun Pak?*

(kalau perkembangannya bagaimana Pak?)

Narasumber : ya banyak warga masyarakat yang dulunya itu gak semua-semua itu kajatan itu sekarang itu punya pikiran untuk kajatan. Jadi banyak perkembangan.

Peneliti : ingin semuanya ikut jadinya nggeh Pak?

Narasumber : he'e bahkan ini ada keyakinan lain ada 6 KK ini tapi aturannya sudah ikut disini sudah

peneliti: kalo masyarakat disini itu tetap apa sudah masih mempertahankan buadaya-budaya ?

Narasumber : iya kalo disini, karena pesan dari pada leluhurnya itu sampai kapan harus mempertahankan adat dan budayanya itu.

Peneliti : meskipun banyak pengaruh dari luar misalnya kita kan sekarang gak bisa kan lepas dari HP, perkembangan dari luar gitu pak mungkin ada perubahan?

Narasumber : enggak...enggak mudah kena pengaruh. Contohnya aja sekarang itu sampai jaman penjajahan dulu Belanda, kalo Wonokitri ini enggak kena di jajah, kalau lain desa kena jadi sampai sekarang ndak ada orang yang jual tanah disini tapi yang maunya kita yang beli tanah dari luar. Jadi gak mau dijajah tapi maunya njaja.

Peneliti : kalo orang sini itu Pak?

Narasumber : iya kalo orang sini. Jadi andai kata ndak ada orang sini jual keorang lain itu gak ada, kecuali teman sendiri ya ada saja sebagian, tapi kalo orang luar dari Wonokitri gak ada. mau-maunya orang wonokitri yang membeli punyaan orang lain. Jadi naluri adat dan budayanya itu. Jadi kalo di lihat mulai dari penjajahan belanda sampai sekarang itu terwujud

Peneliti : tidak ada pergeseran sama sekali jadi ya pak?

Narasumber : enggak ada.

Peneliti : kalo disini kan pak ya yang mencirikan orang tengger dengan orang luar tengger gitu gimana, kalo dilihat dari segi penampilan, pakaian, kalo menurut Bapak sendiri bagaimana Pak untuk masyarakat disini?

Narasumber: kalok khususnya orang tengger sini semua pakai sarung kalok keladang sekalian ee penahan dingin keduanya ada ceritanya, pada waktu dijajah pakai sarung barang kali ada yang nyasar kayak kembali wurung gitu katanya. Jadi sarung itu bersal dari kata sa wurung tapi sekarang ini kenyataannya sarung itu sebagai penahan dari kedinginan

Peneliti : ada simbolnya gitu pak, kalo cara pemakaiannya yang mencirikan suatu gitu pak?

Narasumber :enggak enggak kalo itu nggak ada perbedaan kalo itu sama aja pokoknya itu berkaitan dengan hawa dingin gitu loh. Kalo diceritakan ya itu tadi ceritanya

Peneliti : apa aja ya kegiatan remaja disini ya Pak?

Narasumber : kalo pemuda-pemuda disini ya dilain pokdarwis itu, itu ya aktivitasnya ya diladang selain juga sekolah. Kalo yang namanya sekolah yang lain yang keladang, khususnya kerja diladang. Lah kalo lepas dari sekolah dan berkeluarga ya aktivitasnya ya diladang. Semuanya keladang pemuda juga keladang pertanian pokoknya.

Peneliti : seperti kewajiban begitu kayaknya ya Pak?

Narasumber : iya kayak wajib

Peneliti : ada gak pak disini masyarakat yang memilih untuk pergi keluar kota untuk mencari kayak meratau gitu Pak?

Narasumber: ya ada saja tapi kadang-kadang itu ndak krasan, kadang ada yang sekolah diluar kota, tapi kadang-kadang ada juga yang lulus kebalik ke sini untuk jadi tani pertanian lagi. Ada yang sekolah ke Malang ke Surabaya lulus dari sekolah jadi sarjana itu kembali lagi kebertani gitu lo, jarang-jarang yang sampai jadi pejabat, bisa dikatakan 10% yang jadi kayak gitu.

Peneliti : kalo misalkan nggeh Bapak njengan sebagai kontrol disini ada salah seorang masyarakat yang bertindak tidak sesuai dengan norma dan ajaran yang berlaku di budaya tengger lantas njenengan mengatasi itu bagaimana Pak?

Narasumber: ya singkatnya gini saja, sebagai orang Tengger kebiasaan itu kan bagaimana orang tua itu mengajarkan kan, tapi kadang-kadang ada yang memberontak tapi sudah saya atasi dan itu bisa.

Peneliti : contohnya seperti apa mungkin pak?

Narasumber : andaikata merobah-merobah dari adat yang sekarang itu remaja. Sudah gini aja sekarang jaman sekarang jangan gitu kalo saya, saya gitukan kalo kamu menentang kamu akan dapatkan dan rasakan hukum karma palanya saya gitukan jadi anak itu takut. Lah faktanya iya kalo mereka merubah aturan daru pada adat itu mereka dapat hukum karma pala gitu lo. Makanya sudah saya

katankan ini gak mau katakan seperti itu gak mau akibatnya itu dirasakan sendiri baru ingat anak itu

Peneliti :berarti ada nggeh pak contoh seperti itu nggeh ?

Narasumber : ya ada mbak

Peneliti :tapi nggak semua kan pak kayak gitu?

Narasumber: ya enggak semua satu dua orang yang kayak gitu

Peneliti : tapi njengan pernah nggeh ngatasi gitu?

Narasumber : wes tak atasi kalo itu, jadi kalo merobah-robah dari pada aturan saya didesa dikatakan saya bantah saja karna saya gak mau melaksanakan, jika itu tidak tugas pokok saya seperti itu bahkan orang tua dulu gak ada aturan seperti itu saya gitukan.

Peneliti : berarti tergantung pemimpin atau dukunnya itu ya Pak?

Narasumber : loh iya tergantung pemimpinnya, bahkan kalo balai desa merobah-robah dari pada aturan adat dan budaya ya saya yang menentang, saya sebagai suku adatnya. Kalo kepala desa namanya kepala adat kalo saya tokoh adatnya, jadi kalo kepala adatnya itu masih mengengkel aja mau merobah-robah ya saya yang mbrontak. Kalo merobah berarti merobah juga dari pada anak cucunya, agar supaya besok gak bingung nah gitu . Barangkali sekarang merobah begini begini apakah gak ada dampak nanti, kan saya kasihan sama yang kecil-kecil nanti sehingga sampai saat ini saya jaga betul itu

Peneliti : mungkin hukuman langsung gitu pak kalo dari agama karma pala kalo dari njengan sendiri itu apa pak?

Narasumber: itu namanya sengkalang, sekarang andai kata kamu harus nyelamatkan itu harus ritual, nyelamatkan itu, tapi warga kelupaan maka yang mendapatkan dampak adalah dari pada keluarganya maka dapat karma dari sana

seperti itu lo mbak, hukum adatnya seperti itu. Namanya kalo orang dulu itu namanya sengkala

Peneliti : kalo di arab kan ketahuan mencuri dipenggal tangannya, kalo disini bagaimana pak?

Narasumber : enggak gak dipenggal, cuman dipanggil ke balai desa di nasihati, gak diberi apa-apa cuman dinasihati jangan sampai diulang kembali gitu aja mbak. Tapi kalo sudah sampai ketahuan dari pada kepolisian ya polisi yang memproses lah gitu lo mbak. Tapi kalo masih tau didesa saja atau kepala desa ya dipanggil kekantor dinasihati diberikan nasihat itu aja

Peneliti : nggeh berarti selain njengan juga kepala desa ya pak?

Narasumber : iya saya, hukum karma dan hukum adatnya seperti itu dan hukum negaranya seperti itu aja.

Peneliti : ngoten nggeh pak, kalo boleh tau pak nopo filosofine Caleg-Caleg niku nyuwun doa restu teng mriki terus teng njenengan nopo pak?

Narasumber : nggeh ngoten nedi dukungan ale doa restu sing katha-kathae iku dados, sing pusat niku kale Bu Ela niku kale Pak Mufti. Kalo dokter Mufti niku dekat-dekat pilihan teng mriki, kalo bu ela niku Bapak e tasih kecelakaan tirose orang jawa barat.

(ya begitu minta dukungan sama doa restu biar jadi, yang pusat Bu Ela sama Pak Mufti. Pak Mufti kalau waktu dekat pilihan mau kesini, kalau bu Ela Ayahnya masih kecalakaan di Jawa Barat)

Peneliti : njenengan nopo pasti ikut serta Pak nggeh tumut dungak-dungak aken ngoten nggeh?

Narasumber : nggeh mestine kulo ikut.

Peneliti : jadi maknanya njenengan dados dukun niku mboten lingkup namung hajatan saja nggeh, tapi juga dikenal dan banyak jaringannya nggeh

Narasumber : nggeh dikenal. Bahkan saya ini jadi apa ya..narasumber di kodim. Dulu gaji saya itu 300 satu bulan sampai sekarang gak nyampek tapi ndak saya wanti-wanti nggak, kalo datang ya saya terima kalo enggak ya tidak papa.

Peneliti : berarti dukun niki sukarela ngoten nggeh Pak?

Narasumber : nggeh

Peneliti : panggilan jiwa..panggilan hati..

Narasumber : nggeh panggilan hati mbak...relatif

Peneliti : lalek e niku nopo Pak standar-standar e untuk mencapai menjadi seorang dukun niku, aturan-aturane agar menjadi dapat menjaga sistem budaya dan nilai-nilai yang ada, mungkin ada standar-standar aturan yang harus njenengan lakukan Pak?

Narasumber : sebelumnya menjadi dukun itu harus nyantrik dulu kepada dukun yang terdahulu , karena itu nanti berapa orang itu membantu dari pada pak dukun itu, karyawan dari pada pak dukun itu dilihat dari pak dukun yang dulu itu, siapa yang kira-kira yang mampu menjalankan tugas itu, lha itu saya yang mandang, saya yang nunjuk itu

Peneliti : *benjeng niki lek saumpami njenengan pun sepuh*

(besok ini kalau misalkan anda sudah tua)

Narasumber : *nggeh lek kulo pun sepuh sinten kinten-kinten sing* kira-kira mampu itu saya tunjuk lalu saya laporkan pada pusat. Ini pak yang mampu, dilaporkan pada warga saya suruh ujian dukun mulunen itu

(Iya saya kalau sudah tua siapa saja yang kira-kira mampu itu saya tunjuk lalu saya laporkan pada pusat. Ini pak yang mampu, dilaporkan pada warga saya suruh ujian dukun mulunen itu)

Peneliti : nanti pas mulunen niku njenengan sing netapaken ?

Narasumber : enggak..paruman dukun, yang lulus gak lulusnya itu paruman dukun sudah, tapi kalo dukun desa saya yang nunjuk, kamu aja kamu harus ujian dukun atau mulunen, sebelum-sebelumnya itu saya yang mandang kiranya mampu, atau ndak bikin pengaruh pada warga atau pembicaraan gitu loh maksudnya

Peneliti : *saumpami njenengan engken sampun mboten kiat, enten punan nggeh yang bakalae dados?*

(seandainya anda nanti sudah tidak kuat, sudah ada yang akan jadi?)

Narasumber : he'em barangkali saya ada pekerjaan yang luwih penting saya tunjuk juga bisa, gitu loh mbak

Peneliti : *nggeh..nggeh pak*, kalau njenengan kan dukun pandhita tingkat desa nggeh Pak?

Narasumber : iya mbak saya dukun Pandhita desa, ada mbak namanya dukun Pandhita paruman dukun pandhita atau ketua dukun itu namanya Pak Sutomo rumahnya di Ngadisari Probolinggo, sekretarise pak Eko Warnoto. Kalau ada kepentingan Yadnya Kasada yang memimpin rapat adalah Pak Sutomo. Saya dipilih jadi dukun juga dinilai oleh Pak Sutomo mbak.

Peneliti : kalau masalah PHDI dan Dukun Pandhita gimana Pak?

Narasumber : kalau urusan agama itu PHDI, kalau urusan adat istiadat Tengger ya saya mbak. PHDI itu ada pusat, Kabupaten, sama Desa mbak. Pokoknya dalam segi agama atau undang-undang dukun dibawah naungan PHDI tapi yang paling tua dan mengerti tentang adat Tengger itu yo saya dukun Pandhita mbak. Jadi jelas disini mbak tugas-tugas pokoknya apa saja.

Peneliti : nggeh Pak jadi sudah ada pembagian sendiri-sendiri Pak ya. *Wau nopo pak sing prapen, prasen tentang alat wajib e ?*

(tadi itu apa pak yang prapen, prasen?)

Narasumber : *lek e wadae geni iku prapen, prasen iku wadae banyu, kale sampet*

(kalau tempatnya api itu prapen, prasen itu tempatnya air, sama sampet)

Peneliti : *dadine tigo pak?*

(jadinya 3 pak?)

Narasumber : *slempang atau sampet, prasen wada banyu suci teko kuningan kados mangkon ambek prapen ya perampian.. Niku sing wajib alate di duweni dukun mbak.*

(slempang atau sampet, prasen tempat air suci dari kuningan seperti mangkok sama prapen ya perapian tempat api. Itu alat wajib yang harus dimiliki dukun mbak).

Peneliti : *nggeh.. niku syararat-syarate nggeh?*

(iya itu syarat-syaratnya iya?)

Narasumber : *he'e, syarate iku mulunen utame, kudu jaler kale Hindu, kawin, mantun niku moteh, kapitu, megeng moso putih wulan kapitu bulan ketujuh kalender tengger yah, naah..iku selama satu bulan, mboten angsal iri dengki mbak kersane dados panutan, niku sampun dadi legen,*

(iya, syaratnya itu mulunen utamanya, harus laki-laki Hindu, menikah, setelah itu mutih, ke tujuh, megeng puasa putih bulan ke tujuh kalender tengger yah, nah itu selama satu bulan), tidak boleh iri dan dengki agar menjadi penutan, dan harus pernah menjadi legen.

Peneliti : *kalau wektune kasodoan niku nopo njenengan tumut?*

(kalau waktunya kasada itu apa anda ikut?)

Narasumber : *nggeh tumut tiap bulan kasada upacara di poten perginya itu jam satu malam upacaranya itu jam tiga di poten. Tapi niku damel dukun anyar mawon kulo mboten tumut mulunen.*

(iya ikut tiap bulan kasada upacaranya di poten pergi pukul satu malam ucapnya dimulai pukul 3 di poten. Tapi itu untuk dukun baru saja, saya tidak ikut mulunen)

Peneliti : *dados tiap tahun niku mboten enten pergantian nggeh jadi dukun niku nggeh?*

(jadi tiap tahun itu tidak ada pergantian ya yang jadi dukun itu?)

Narasumber : *mboten, tapi kalau sudah tidak kuat ya gantian tapi lek tasih kuat mboten gantos. Singen niku ajenge dados dukun niku mulunen teng ponten niku lulus. Niku tahun 2000 mulunen*

(tidak, tapi kalau sudah tidak kuat ya digantikan tapi kalau masih kuat tidak ganti. Dulu itu mau jadi dukun itu mulunen di ponten itu lulus. Itu tahun 2000 mulunennya)

Peneliti : *kalau jadi dukun niku sedoyo dugi agama hindu nggeh?*

(kalau jadi dukun itu semua dari agama hindu ya?)

Narasumber : *iya dugi Hindu, niku mboten pilihan mbak tapi masyarakat sing dadosaken, masyarakat sing milih , peruman dukun sing netapke kale nguji.*

(iya, dari Hindu, itu tidak pilihan mbak tapi masyarakat yang menjadikan, masyarakat yang memilih, peruman dukun yang menetapkan mbak sama menguji)

Peneliti : *berarti masih dengan demokrasi mufakat nggeh. Bapak ini jadi dukun turun temurun ta*

(berarti masih dengan demokrasi mufakat ya. Bapak ini jadi dukun turun-temurun?)

Narasumber : *iya dulu bapaknya ibu jadi legen, gantosan kulo dadi legen, terus singen kan ada dukun terus mboten kiat terus saya disuruh dipilih kale pak dukun, mantune niku rapat setuju nopo mboten ngoten masyarakat . Jadi legen 10 tahun mulai 1990 jadi dukun 18 tahun mulai 2000 sampai sekarang jadi yo 29 tahun saya*

(iya dulu Bapaknya Ibu jadi legen, gantian saya dijadikan legen, lalu dulu ada dukun yang tidak kuat lalu saya di suruh dipilih oleh Pak dukun, setelah itu rapat setuju tau tidak masyarakat. Jadi legen 10 tahun mulai 1990 jadi dukun 18 tahun mulai 2000 sampai sekarang jadi ya 29 tahun saya)

Peneliti : *terus masyarakat setuju, Bapak dados ngoten ta*

(lalu masyarakat setuju, Bapak jadi begitu kah)

Narasumber : *nggeh kersane masyarakat semerap, setuju Pak Supayadi dados dukun niku*

(iya biar masyarakat tahu, setuju Pak Supayadi jadi dukun itu)

Peneliti : *motivasi tadi bagaimana Pak dan harapan untuk masyarakat ?*

Narasumber : *mempertahankan adat dan budayanya, dikurangi mboten angsal lek nambahi bisa, mana yang sekarang kira-kira tidak baik buat ditambahi atau diperbaiki bisa kalo dikurangi tidak bisa. Ini yang bakunya ada tapi kalo dikembangkan bisa*

Peneliti : *nggeh Pak..motivasi wau nopo pak motivasi wau dados dukun?*

(iya pak, motivasinya tadi apa Pak motivasi jadi dukun?)

Narasumber : *motivasi dukun adalah untuk pelestarian saya turunkan pada anak-anak gitu loh, dari segi bicarapun, dari kewajiban saya pun, dukun kalo tidak kewajiban tetap kayak biasa. Kenapa supaya ndak di tiru anak-anak yang menjadinya besok-besok itu itulah yang memotivasi dari pada dukun ini. Pas kewajiban itu namanya pak dukun, tapi kalo biasa-biasa karena disini orang tani yang juga biasa saja, kalo dagang ya berdagang gitu loh mbak yah*

Peneliti : *nggeh..Pak berarti sesuai dengan waktunya sendiri-sendiri ya Pak..*

Narasumber : *he'e he'e...mbak*

(iya iya mbak)

Peneliti : *nggeh pun mantun pun pak..*

(iya sudah selesai pak)

Narasumber : *he'e mbak..*

(iya mbak)

Peneliti : *pak nopo jenenge pengertian tentang santi aji niku nopo Pak?*

(pak apa pengertian tentang santi aji itu Pak?)

Narasumber : *pengajian lek coro sampean pengajian, santi aji iku pengajian dadi sampean iku iso mbedakno wes yo lek carane santi aji lek bahasae sampean iku pengajian, jadi intinya santi aji iku pengajian*

(pengajian kalau menurut kamu pengajian, santi aji itu pengajian jadi kamu bisa membedakan sudah kalau caranya santi aji kalau bahasanya kamu itu pengajian, jadi intinya santi aji itu pengajian)

Peneliti : *nggeh pengajian, sing isine niku nopo Pak ?*

(iya pengajian, yang berisikan apa Pak?)

Narasumber : *iku maeng tentang ceramah kalo pengajian, yang bawak parisade*

(itu tadi tentang ceramah kalau pengajian, yang menyampaikan parisada)

Peneliti : *sanes njenengan Pak?*

(bukan anda Pak?)

Narasumber : *enggak mbak, tapi kalo segi agama itu parisade, pemangku lha itu..kalo dibidang adat saya ini*

(tidak mbak, tapi kalau dari segi agama itu parisada, pemangku itu mbak. Kalau di bidang adat saya ini)

Peneliti : *tapi njenengan mboten pernah mbeto niku maringi wejangan teng santi aji?*

(tapi anda tidak pernah ikut memberi ceramah di santi aji?)

Narasumber : *nggeh pernah..kulo mesti diundang lek santi aji, kulo mesti bahas masalah adat istiadat niku kan bukan masalah agama kulo niki yang untuk agama ada sendiri yang untuk adatnya saya sendiri, tapi dibicarakan pada waktu santi aji juga bisa gitu loh mbak andai kata dari saya ini..ini..ini kalo ada bulan ini ada hari ini contoh seperti itu. Kerja samanya mungkin apa artinya parisade, rikaya parisuda seperti itu contohnya disampaikan pada masyarakat pada warga*

(iya pernah, saya selalu di undang kalau santi aji, saya selalu memberi sambutan masalah adat istiadat itu, tapi bukan masalah agam saya ini yang untuk agama ada sendiri yang adatnya saya sendiri, tapi kalau dibicarakan pada waktu santi aji juga bisa mbak andai kata saya yang menyampaikan, kalau akan ada bulan ini, hari ini contohnya seperti itu. Kerja samanya mungkin apa artinya parisade, rikaya parisuda seperti itu contohnya disampaikan pada masyarakat pada warga)

Peneliti : *nggeh..nggeh..wau kulo dikasih tau sama Pak suyono mengenai santi aji-santi aji itu*

Narasumber : *ya pengajian, pitutur-pitutur ngoten. Kalo ndek desomu kan para Kiayi para ulama kan ngono se ris. Nggeh intine sami mawon, podo ae penyaluran aspirasine iku podo, tujuane iku mejang-mejang arek-arek cilik-cilik ngenei pitutur cek ne weroh maksude iku*

(ya pengajian, nasihat-nasihat begitu. Kalau di desamu kan para Kyai para ulama begitu ris. Ya intinya sama saja, sama saja penyampaian aspirasi itu sama, tujuannya itu memberi motivasi anak kecil-kecil memberi nasihat biar mengetahui begitu maksudnya)

Peneliti : *intinya nyampaikan yang baik-bak ngoten pak nggeh..?*

(intinya menyampaikan yang baik-baik begitu pak ya?)

Narasumber : *he'e mbak nyampekno sing apik-apik*

(iya mbak menyampaikan yang baik-baik)

Peneliti : *berarti santi aji niku lek e nopo kaitane niku enten damel kontrol sosial nggeh pak?*

(berarti santi aji itu kaitannya itu ada buat kontrol sosial ya Pak?)

Narasumber : nggeh sebagai sarana melalui santi aji sebagai kontrol masyarakat, ada namanya syarati yang tukang banten yang perempuan, itu yah nyarakan pada anak-anak itu yah tentang banten tentang sajen kalau diagama kan banten kalo diadat sajenan nah itu loh alias dandanan kalo orang tengger kalau orang jawa itu dandanan atau sajen kalau bahasa agamanya banten atau prasarana

Peneliti : *nggeh...mmmm pas sembahyang ngeten niki nggeh nggeh pak nggeh anu nopo enten wejangan-wejangan ngoten nggeh Pak ?*

(iya..mmm ketika sembahyang begini ini ya membri nasihat-nasihat begitu ya Pak?)

Narasumber : *nggeh enggak mbak, iku kan persembahyangan rutin satu contoh ada ashar, ada magrib, ada isyak niku biasae wong kene kan kalau agama Hindu kan tiga kali sehari kan sembahyangnya tapi kadang-kadang ya sore dan pagi kadang entah kalo dirumahnya kan nggak tahu orag-orang ini atau saya yaitu yang cara umumnya itu satu kali diPura tiap sore itu nah*

(ya tdak mbak, itu hanya persembahyangan rutin satu contoh ada ashar, ada magrib, ada isyak itu biasanya orang sini kalo agama hindu kan tiga kali sehari kan sembahyangnya tapi kadang-kadang ya sore dan pagi kadang entah kalau dirumahnya kan nggak tahu orag-orang ini atau saya yaitu yang cara umumnya itu satu kali dipura tiap sore itu nah)

Peneliti : kalo masalah ibadah kan terserah nggeh Pak mau datang ke Pura

Narasumber : entah dirumah, entah dimana pokok e kan dimana-mana kan tempat kan bisa itu mbak..

Peneliti : *kalo nopo 'o ditimbali dukun pandhita niku Pak?*

(mm kalau kenapa di panggil dukun pandhita itu Pak?)

Narasumber : dukun pandhita di Hindu Tengger...makanya tadi saya intinya gini kita kembalikan pada keyakinan dari pada orang sini, adanya agama Hindu kalo di agama Hindu ada namanyaratu Pandhita kalo ditengger namanya dukun Pandhita. Kalo Pandhita itu khusus mantra makanya orang sini ada juga pengucapan mantra, ada pengucapan japa, jopo iku lo mbak, jadi japa mantra dulunya cuman japa jadi yang tua makanya di tengger, kalo di Bali itu adalah mantra kalo di tengger japa. Japa mantra aa gitu lo mbak.

Peneliti : *lalek e teng nopo sing kulo wingi moco teng google niku nggeh, di tengger ada dua dukun yang pertama dukun pandhita kale dukun cilik, dukun cilik niku maksude nopo se pak?*

(kalau yang kemarin saya baca di google itu, di tengger ada dua dukun yang pertama dukun pandhita sama dukun cilik, dukun cilik itu maksudnya apa pak?)

Narasumber : maksudnya yang yang bisa mengobati anak-anak kecil gitu biasanya

Peneliti : *tabib ngoten ta Pak?*

(tabib begitu ta Pak?)

Narasumber : ya tapi bukan dukun desa itu namanya kalo itu

Peneliti : *kalo njenengan itu dukun desa nggeh..?*

Narasumber : he'e yaaa dukun desa saya

Peneliti : *intinya dukun sing intine bagian mantra ngoten ta Pak intine?*

(intinya dukun yang intinya bagian mantra begitu ya Pak?)

Narasumber : he'e kalo saya ini dari segi mantra kok mbak..

Peneliti : *kalo sejaraha gunung bromo kados pripun?*

(kalo sejarah dari gunung bromo sendiri bagaimana Pak?)

Narasumber : hem?

Peneliti : *sejaraha gunung tengger*

(sejarahnya gunung tengger)

Narasumber : *gunung tengger to..*

(gunung tengger ya..)

Peneliti : *nggeh, mulai dugi awal sampek sakniki nopo?*

(iya, mulai dari awal sampai sekarang bagaimana)

Narasumber : gunung bromo asale asal kata dari gunung brahma brahma adalah api asal kata muncule api bien soko korbane dewa kusuma sak durunge iku diarani oro-oro ombo, setelah ada pengorbanan dewa kusuma muncul api, dijilad api, yaitu yang dikatakan gunung bromo gunung brahma. Hmmm asal kata e itu karna punya hadar janji minta pada waktunya, anaknya permainan baru-baru ilang baru kedengaran suara dewa kusuma saya jangan di cari-cari mana saya sudah menghadap Sang Hyang Widi di gunung brahma

Peneliti : *tirose katanya Raden Kusuma*

(katanya Raden Kusuma)

Narasumber : tapi jangan lupa Pak Buk pada waktu tanggal 15 bulan kasada saya minta hasil buminya seadaanya, saya mewakili adik-adik saya kakak-kakak saya mbak-mbak, anak turunnya saya seperti itu, lha asal kata dari tengger adalah dari pada ibu dan bapaknya nah jogo seger dan roro anteng, kalo tengnya diambil dari roro anteng dan gernya di ambil dari joko seger nah itu.

Peneliti : *jadi suku tengger niku pripun?*

(jadi suku tengger itu bagaimana?)

Narasumber : asal kata dari pada roro anteng dan joko seger

Peneliti : *anak turune roro anteng lan joko seger*

(anak keturunan roro anteng dan joko seger)

Narasumber : he'e

Peneliti : *niku suku tengger ?*

(itu suku tengger?)

Narasumber: *he'e iku suku tengger*

(iya itu suku tengger)

Peneliti : *dadose niku ngeten, nggeh intine suku tengger niku suku tengger* adalah penduduk yang mendiami gunung bromo

(jadinya itu begitu, iya intinya suku tengger itu suku tengger adalah penduduk yang mendiami gunung bromo)

Narasumber : sekitar bromo

Peneliti : *sekitar bromo sing teng pundi mawon Pak?*

(sekitar bromo yang dimana saja pak?)

Narasumber : yang menjadi 4 kabupaten yaitu Pasuruan, Lumajang, Probolinggo dan Malang 4 kabupaten yang ada di lereng bromo. Jadi maksudnya itu yang paling ujung-ujung diambil dikatakan tengger

Peneliti : suku tengger

Narasumber : he'e munculnya itu adalah tengger karena apa yang mengucapkan itu adalah leluhur itu dulu jadi wekasihe leluhur bien maksude itu .

Peneliti : *niku ta ceritane nopo sejarah suku tengger kale gunung bromo*

(itu ceritanya sejarah suku tengger dan gunung bromo)

Narasumber : he'e dulunya dikatakan oro-oro ombo karena apa dulu masih keliaran itu, kalo bahasa orang sini ambane sak arat-arat

Peneliti : nopo'o 90% dari suku tengger sendiri niku menganut ajaran agama Hindu

Narasumber : ha Hindu karena apa dulunya sebelum ada turunya Mojopahit itu sebenarnya sudah Hindu asli, Hindu dari pada segi keyakinan, ritual adat sini itu berkaitan dengan agama yang sesuai dengan agama hindu. Jadi yang diterapkan sebelum ada agama Hindu itu entah punyaan Hindu gitu makudnya dari segi sajennya, segi keyakinan. Dulu agama kaweruh budi..jadi adate dari pada orang tengger ini, atau orang-orang yang diujung-ujung lereng ini munculnya nama agama dilihat dari segi sajennya, dan segi keyakinan itu sudah mirip dari pada hindu. Muncul dari pada agama yang sesuai dengan sajen, sesuai dengan keyakinan orang sini itu adalah hindu .

Peneliti : mmm..iyah pak

Narasumber : makanya dulu sudah pernah saya ceritakan orang Bali itu kan sebenarnya, orang mengenal kan hindu bali tapi kan sekarang sudah campuran. Yang paling untuh itu adalah tengger. Dulunya di desa saya sendiri gak ada masjid, gak ada langgar

Peneliti : yang mana lagi kir-kira dari se apa selain Wonokitri yang masih murni?

Narasumber : kecamatan Tosari itu cuman Wonokitri yang gak ada itu

Peneliti : gak ada maksudnya Pak?

Narasumber : gak ada masjid.. yang memperkuat dari pada adatnya, dan agamanya. Makanya orang bali dulu itu kan dulunya orang sini, dulunya orang bali merantau kesini menjadi warga wonokitri menjadi tengger setelah turunnya

mojopahit kembali ke asalnya sehingga dikatakan pulau Bali asal kata kembali, kembali ke asalnya gitu loh. Sebelumnya jadi itu lautan bromo itu calon bapak ibunya roro anteng dan joko seger itu kan punya cangkriman dulu

Peneliti : apa itu cangkriman?

Y: coba gunung ini jadikan lautan nah sekarang saya beri waktu satu malam kalo ini sudah menjadi laut pasir, lautan saya mau dikawin dengan bapak seperti itu. Namanya dewi mutrik dan kaki bima, kaki bima sial, karena mungkin bukan jodohnya ada ada ada saja sandiwaranya sebelum satu malam masih jam 2 sudah apa itu namanya itu dewi mutrik itu bawa temannya suruh membakar alang-alang daun alang-alang itu dah keliatan sinar dari pada matahari sepertinya nah pada waktu itu si dewi mutrik nutuk lesung dung...dung... seperti orang numbuk, seperti orang mbebek namanya itu dulu akhirnya ayam pada kluruk, sapi podo mbengok, wedus podo mbek-mbek polae wes dikiro wes padang kaki bima gagal nah itu. Sebelumnya dewi mutrik dengan kaki bima tidak jadi istrinya kaki bima gitu loh maksudnya gitu ris..

Peneliti : *nggeh..nggeh Pak*

(iya..iya Pak)

Narasumber : lha itu ada namanya oro-oro ombo itu, muncul gunung bromo, muncul Joko Seger dan Roro Anteng itu dah

Peneliti : jadi sebelum ee.. ada kemunculan Roro Anteng dan Joko Seger ini, Dewi Mutrik sama kaki bima yang mendahului

Narasumber : ya yang mengku orang tunanya, katanya-katanya itu orang tuannya Roro Anteng Joko Seger itu gitu loh

Peneliti : lalu itu Pak kenapa seh disini tu harus ada dukun, terus ada legen kayak gitu kenapa harus ada kayak gitu?

Narasumber : itu sudah munculnya Joko Seger dan Roro Anteng punya anak lha itu, karena apa ke 25 anaknya itu ada yang namanya kaki dukun disana, ada

namanya ki bagus waris nah itu sing marisi, sing nuruno namanya jadi disitu dinamakan semua jadi harus ada dukun ada pewaris, ada yang namanya ki praniti itu yang niti, ada yang ki pranoto tukang nata nah itu lo mbak jadi disitu ada semua makanya sekerang kan tinggal 24 kan 12 jodoh mbak yang satu gak ada jodohnya jadi sudah dikorbankan sepeerti itu lo

Peneliti : raden kusuma itu kan nggeh

Narasumber : iyaa raden kusumu, 12 perempuan 12 laki-laki yang 13 nya itu laki-laki lha ki kusuma itu yang terakhir itu anak yang terakhir Ki Kusuma. Pada waktu turunnya Mojopahit di namakan Raden Mojopahit lha gitu lo

Peneliti : nama-nama anak-anak Joko Seger kale Roro Anteng siapa Pak?

Narasumber : banyak mbak, mulai Tumenggung Kliwung, Sinta Wiji, Ki Baru Klinting, Ki Rawit, Jiting Jinah, Ical, Prabu Siwa, Cokro Pranoto, Tunggul Wulung, Tumenggung Klinton, Raden Bagus Waris, Kaki Dukun, Ki Pranoto, Kaki Perniti, Tunggul Ametung, Raden Mesigit, Puspa Ki Gandeng, Kai Teku Nini Teku, Ki Dadung Awuk, Ki Dumeling, Ki Sindu Jaya, Raden Sapujagat, Ki Jenggeot Demang Ningrat, Kusuma, niku mbak anake

Peneliti : *pranoto, praniti berarti noto praniti niki enten kaitane kale*

(pranoto, praniti berarti menata praniti itu ada kaitannya sama)

Narasumber : kiatane sama kasodo itu, jadi ada yang nata ada yang niti ada yang menghaturkan pak dukun itu namanya, ada namanya ki bagus waris itu yang marisi adanya tumbuh-tumbuhan itu dia itu kan diwarisi kalo sekarang itu ya kentang, kubis dan macem-macem itu. Terjadinya manusia itu pun seperti itu, pewaris dari pada leluhur dulunya siapa itu namanya ya Ki Bagus waris itu fungsinya disitu contoh seperti Arab Saudi di Makkah isinya juga sama itu namanya linggayoni kalo orang tengger namanya pipisan sing gae nemokne kemanten iku lo mbak ris itu namaya linggayoni mbak ada telur, ada batu

Peneliti : berarti dulu itu nggeh aa..yogane-yogane anak-anak dari joko seger niku dikawinaken-dikawinaken jadi niti sampai sekarang ini Pak

Narasumber : nah..nah nggeh menjadi masyarakat tengger ini

Peneliti : niki sing asline sak niki iki nggeh, termasuk njenengan niki

Narasumber : nggeh hehe..

Peneliti : njenengan ceritani sejarah desanya Wonokitri, kan ada sejarah suku tengger lah ini kan sejarah wonokitri sendiri ?

Narasumber : asal asul dan sejarah desa Wonokitri adalah asal kata dari pada hutan, hutan adalah wono, kerti adalah pertumbuhan atau budi pekerti mbak. Ada leluhur bernama Mbah Rembaka Tunggul Payung yang pertama menamai dan babat alas, alasnya ayu, apik mbak. Setelah itu Mbah Rembaka membuat rumah, muncul banyak keturunan sampai sekarang mbak sing setekah itu di sebut Wonokitri mbak. Yang berarti Kerti itu lestari, aman selamanya. Jadi dulunya itu adalah hutan dan lembah, dan waktu itu leluhur bilang kalau ada kemajuan zaman, ketika munculnya manusia yang lebih baik, yang lebih banyak inilah bumi pertiwi yang paling cocok untuk ditanami dari pada pertanian. Jadi wono adalah alas dan kitri adalah pertumbuhan. Atau bumi tanah yang patut untuk ditanami sayur-sayuran

Peneliti : lalu apakah itu ada kaitannya dengan lahirnya suku tengger itu sendiri, maksudnya adakah kaitannya suku tengger yang ada di wonokitri ini dengan suku tengger terdahulu begitu?

Narasumber : makanya asal kata suku tengger ini karena leluhur bien mbak. Sejak dulu adanya gunung bromo itu sudah ada suku tengger, itulah yang dikatakan tetengere budi luhur itu adalah asal usule soko lelehure bien

Peneliti : ini lanjutan yang kemarin Pak, bagaimana norma yang berlaku di sini gitu pak?

Narasumber : norma?

Peneliti : iya

Narasumber : maksudnya itu norma apa itu mbak?

Peneliti : norma mmm..yang sebagai kontrol itu Pak

Narasumber : baik-baik saja kalau disini mbak

Peneliti : norma agama atau norma adat mungkin kayak gitu Pak?

Narasumber : kalau norma agama hindu dengan agama yang lain saling bersama

Peneliti : lha kalau contoh yang dianggap menyimpang itu apa Pak?

Narasumber : ya semua itu patuh sama norma adat dan agama. kalau masalah menyimpang itu ya harus patuh bagaimana aturan dari pada Hindu ya Hindu, kalau Islam ya bagaimana aturannya Islam gitu lo maksudnya kalau di Wonokitri ya semuanya berjalan bersama kalau adat dan agama ya nyengkuyung (mendukung atau mendorong), kalau ada acara agama ya tokoh adatnya ya juga nyengkuyung saling bersama gitu mbak

Peneliti : kalau disini itu boleh tidak kalau minum-minum bir kalau gitu boleh pak?

Narasumber: kalau bir itu ada-ada saja mbak tapi kalau selain bir maksudnya yang alkohol itu tidak boleh, masalahnya juga yang jualan juga tidak ada disini

Peneliti : ooh yang jualan tidak ada, terus kalau norma-norma itu juga njenengan berperan disitu Pak

Narasumber : ya saya berperan disitu mbak semuanya masalah apa saja.

Peneliti : lantas siapa yang melakukan pengawasan sosial suku tengger yang ada di Wonokitri?

Narasumber : pengawasan sosial, satu kepala desa dengan perangkatnya, keduanya yang menjadi tokohnya itu pak dukun denga stafnya yaitu legen dan sesepuh karena itu adalah kerabat dari pada Pak dukun atau anak buah Pak dukun.

Lha kalau di desa kan perangkat desa yang disebut dengan pak kasi-kasinya. Termasuk koramil itu juga mitra Pak dukun, yang disebut disini dengan mitra karib atau sahabat koramil untuk membantu aparat melakukan pengawasan saya ini.

Peneliti: kalau misalkan ada masyarakat yang tidak ikut upacara adat, adakah suatu penggugingan ataupun di rasani gitu pak?

Narasumber : kalo sanksi-sanksi itu tidak ada tapi kalau masyarakat tengger khususnya di wonokitri, misalnya kalau ada acara barian atau pujaan itu tidak ikut itu sudah malu sendiri jadi tidak ada yang bisik-bisik bahkan tidak perlu untuk diperintah oeh pak RT nya, misalkan juga sedang ada diladang ooh saya lupa katanya ada hari raya barian itu segera pulang karena itu sudah ada dalam dirinya sudah, jadi karena sudah tekun dengan adatnya. Bahkan orang sini kalau mau ada pujaan hari raya barian mereka sudah tahu sendiri kok, asalkan yang menunjukkan harinya itu saya, yang merintah itu saya. Lha itu namanya War namanya asal kata kata dari woro-woro atau pengumuman sehingga di simple kan jadi bahasa adatnya jadi war. Pemberitahuan dari pada hari raya pujaan.

Peneliti :kalau misalnya ada pelanggaran dari adat, ritual agama itu apakah juga secara tidak langsung ada sanksi ?

Narasumber : tidak ada, itu memang keluar dari dalam diri sendiri mbak

Peneliti : kalau norma yang berlaku disini sendiri apa Pak?

Narasumber : kalau disini yang mencolok adalah norma agama dan norma adat. Kalau dulu sebelum adanya agama itu namanya kaweruh budi sama dengan ngudi kaweruh setelah itu muncul agama Budha setelah itu munculnya agama hindu setelah itu muncul agama Katolik Islam kemudian oleh negara di sahkan adalah 5 negara. Kaweruh budi itu misalkan saya tahu tentang ini diceritakan ke mbak, kemudian diceritakan ke adiknya, kemudian keteman-temanya itu kemudian namanya salur-menyalur atau disebut dengan sejarah lisan.

Peneliti : mungkin Pak Yadi bisa mengklasifikasikan mengenai pelanggaran ringan atau berat disini?

Narasumber : ya kalau tindakn kriminal itu berat mungkin, tapi kalau masalah adat itu namanya hukum karma pala namanaya, kalau sanksi dari desa atau negara tidak ada tapi ada sanksi hukum karma pala ada itu adalah hukum adatnya gitu lo.

Peneliti : kalau misalka ada perbuatan penyimpang seperti mabuk, mencuri sayur, judi, mungkin ada peran Pak dukun dalam kasus-kasus seperti itu?

Narasumber : kalau masalah kriminal bukan saya kalau mencuri itu ada urusan sendiri, itu dengan kepala desa nanti kalau di desa sudah tidak mampu ya lari ke polsek. Ada tokoh formal itu bapak kepala desa kalau saya informal nya tapi kalo ada masalah-masalah saya juga ikut di jadikan penengah mbak.

Peneliti : selain sebagai sumber pemantap dari setiap kegiatan di desa seorang dukun memberikan dukungan dalam setiap kegiatan, mungkin Bapak bisa menjelaskan perihal itu?

Narasumber : memang mbak saya itu selalu mendukung setiap kegiatan yang positif lo, saya selalu mendapat undangan, misalkan ada rapat di bagian anak-anak kalau saya diberitahu inti dan pokok kegiatan fungsinya apa saya pasti datang untuk memberikan motivasi kepada anak-anak, kalau jadi anak seperti ini jadi orang tua seperti ini sesuai dengan adat leluhurnya, cara ngomong juga seperti ini, karena manusia itu tidak luput dari pada keliru. Seperti kasusnya pak ahok itu kan gara-gara luput ngomong, asalnya itu salah tapi pak ahok tidak kerasa kalau salah jadi saya ini di sini sebagai pelurus gitu lo mbak. Pelurus dalam tindakan, cara ngomong masyarakat tengger disini mbak. Biar tidak ada permasalahan dan konflik mbak disini.

Peneliti : selanjutnya gimana Pak peran panjenengan di kelompok Hulun Hyang niku pak, kan itu kegiatan yang baru-baru ini ada?

Narasumber : kulo nggeh pemantap, penasihat dan pembimbing lare-lare niku mbak, maringi motivasi, kesadaran, kale biasane pembinaan setiap satu bulan atau

dua bulan sekali bagi masyarakat. Tujuane niku untuk mengajarkan pada anak-anak setiap keluarga agar bertanggung jawab ngelestarikan bunga abadi niki melalui penanaman, dan pengembangan kelompok Hulun Hyang niki wadahe.

Peneliti : mungkin Bapak biasa menekankan kembali mengenai peran dukun dalam ritual adat, agama dan norma-norma masyarakat yang berlaku? Terutama tentang mungkin penyimpangannya

Narasumber : karna kan yang tadi sudah saya ngomong, kan ada woro-woro saya sudah memberikan pengumuman saya suruh semua hari ini ada pujan atau hari in barian mari kita ke pura mari kita bawak sajen. Pas hari H itu ada seseorang yang tidak ikut itu tidak jadi masalah karna apa itu kan maslah keyakinan sendiri-sendiri. Tapi sangat jarang seperti itu, kalau memang tidak dapat hadir hari itu ya masih bisa hadir di acara selanjutnya. Jadi mengenai norma masyarakat itu sudah ada dihatinya masing-masing mbak. Tapi kalau coro agama tidak seperti itu, cuman satu yaitu seprnt upacara galungan 7 bulan sekali, nyepi 1 tahun sekali, kuningan juga itu berdasarkan tanggal wuku jadi jarang yang tidak ikut itu ikut semua. Kenapa kalau ritual adat itu bisa satu bulan dua kali, jadi masyarakat kalau satu kalinya tidak ikut yang selanjutnya mesti ikut, yang tidak ikut sekarang bisa ikut dibulan yang akan datang nah. Kita tidak memaksa tapi sesuai keyakinan hati masing-masing. Kalau memnag tidak ikut ya konsekuensinya ya pada karma pala itu

Peneliti : Lha Pak, kalau ditengger sendiri itu menganut hindu Darma apa Mahayana?

Narasumber : yang menganut Hindu Darma tapi ya bercampur dengan mahayana. Kalau Mahayana sama Darma itu cuman perbedaan kalau cara islam itu ada NU dan Muhammadiyah. Kalau di Nu itu adatnya itu masih tekun, sama seperti mahayana masih tekun sepeti disini jadi kombinasikan bercampur dengan Hindu darma mbak. Tapi ya tujuannya ya sama itu cuman ageman, agama atau kepercayaan itu kan cuman nama, bagaimana yang ngagem tujuannya hanya satu pada Tuhan yang maha esa meskipun namanya beda-beda. Kalau Darma itu kan

nyembahnya itu Dewa-Dewa kayak di Bali mbak seperti Hindu Krisna yang tidak mau makan daging atau ikan-ikan hewan ini itu. Cuma hindu Darma tapi pelaksanaannya itu ya tetap Mahayana mbak.

Peneliti : adakah bentuk peggormatan terhadap hewan, tumbuhan atau situs-situs yang hingga saat ini tetap dilakukan sebagai pelestarian budaya Pak?

Narasumber : memang itulah yang paling kuat itu, kalau orang sini menamai dengan leliwet itu berkaitan dengan hal pertanian, ladang itu mbak. Tiap-tiap rumah itu persatu tahun itu mesti ngadakan slamatan untuk ladang untuk pertaniannya, dan itu masih berjalan hingga saat ini mbak. Tiap rumah itu mesti, kalau memang tidak tahun sekarang ya tahun akan datang seperti itu mbak. Untuk hewan juga begitu, misalkan mau beli sapi atau kambing datang dari pasar kadang-kadang tidak dimasukkan dulu ke kandang tapi di slamati dulu, dengan cara jangan dimasukkan dulu inilah tetolaknya. Jadi minta ijin dulu yang punya bumi pertiwi yang di tempati buat kandang itu mbak dan hal itu tetap terjaga hingga sekarang itu mbak. Kalau belum di cobbakali kandangnya itu takut hilang, mati atau sakit mbak ituah keyakinan yang dipercayai orang sini mbak. Akarnya ya dari ajaran Tri Hita Karana mbak, kita itu harus saling menghormati dan jaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, terkshir itu manusia dengan lingkungan alam sekitar mbak. Hewan tumbuhan itu ya termasuk makhluk hidup harus di hormati mbak. Jadi kita ya jangan cuman nikmati saja tapi ya harus di jaga dan di hormati mbak.

Peneliti : kalau situs-situsnya biasanya di taruh diperempatan di tempat tandon air yang di pakain kain kuning itu Pak?

Narasumber : Kalau itu namanya pelinggih itu mbak, kalau orang dulu menamai dengan kalaliwat, itu tempatnya dhanyang sama Sang Hyang Widhi. Maksudnya itu menempatkan kala-kala biar tidak keliweran di jalan, saya yang menempatkan kala-kala itu di pelinggih itu tempat suci kramat biar balak tidak mengenai orang-orang, orang-orang itu tidak tahu mabak yang tahu saya. Biasanya ditaruh dipertigaan maksunya itu pamit, permisi biar orang itu selamat tidak terjadi

kecelakaan misalnya. Apalagi kalau di dekat-dekat sungai, sumber-sumber air biar kita itu menghormati yang punya air, masak kita hanya minum airnya tok yang ngarseni juga harus di hormati juga pada leluhurnya

Peneliti : jadi mesti ya pak ditempat-tempat sumber air, perempatan jalan, di Pure juga ada

Narasumber : ya mesti mbak itu tempat-tempat leluhurnya

Peneliti : kalau bedanya bersih desa di Wonokitri sendiri dengan desa yang lain itu apa ya?

Narasumber : memang kalau di desa Wonokitri sendiri beda dan mencolok sekali dari pada yang lain mbak. Karena rangkaian dari upacara adatnya juga sangat banyak sekali mbak, dari segi sajenya, segi mantra dan doanya makanya diadakan per lima tahun sekali, kalau bahasa adatnya sini namanya Mahayune desa kalau bahasa agama namanya mahayuning buwana bahasa orang-orang itu ya bersih deso.

peneliti: kalau mengarah pada sanksi berat ringan itu di dasarkan pada apa Pak?

Narasumber : kalau disini masuk pada karma pala kalau hukuman ringan mbak yang ngerasakan dirinya sendiri berhadapan langsung dengan hukuman adat dan leluhurnya, kalau hukuman berat itu dibawa dulu ke desa, kalau desa tidak mampu ya dibawa ke polisi kalau pelanggaran berat mbak. Tergantung kalo misalnya tidak ikut ritual ya urusannya sama karma pala kalau mencuri misalnya kendaraan ya sama desa dan polisi juga meti dapat karma pala mbak.

Peneliti : sedangkan peran Bapak barian, sama liliwet itu apa dalam hal kontrol pada masyarakatnya?

Narasumber : Kalau barian ya diadakan setelah terjadi gunung meletus erupsi mbak gerhana atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger Wonokitri. Jika kejadian-kejadian alam tersebut memberi pertanda buruk maka lima atau tujuh hari setelah peristiwa tersebut orang Tengger mengadakan upacara

barikan agar diberi keselamatan dan dapat menolak bahaya (tetolak sengkala) yang bakal datang. Sebaliknya apabila kejadian-kejadian alam tersebut menurut ramalan berakibat baik, upacara barikan juga diadakan sebagai tanda terima kasih kepada Hyang Maha suci mbak. Kalau saya fokus dari pada pak dukun, semua warga yang mau ngadakan hajatan ya saya ini yang punya peran utama disitu sesuai dengan ajaran dan tuntunan leluhurnya mbak. Melalui ritual-ritual itu diharapkan ya masyarakat tetap patuh dari pada titipan leluhurnya ini mbak, diselipkan nasehat biar semua itu berjalan bersama atau kata orang jawa itu mlaku bareng, contohnya dalam kegiatan keagamaan saya dan pemangku harus diundang. Kita harus rukun hidup di tengger ini, biar raket jalan bersama tidak ada perselisihan, slamet semua dari musibah mbak. Jadi peran saya ini sangat dibutuhkan sebagai tokoh yang mewarisi ajaran leluhur yang dapat di ajarkan pada masyarakat semua. Antara saya, Pak kades, dan tokoh agama semua berbaur untuk menjaga kerukunan.

2). Identitas Subjek

Nama : **Bunasi**

Agama : Hindu

Usia : 64 tahun

Status dalam Keluarga : Istri Dukun Pandhita Wonokitri

Pendidikan Terakhir : SMP

Narasumber : *njengengan mriki asrep mbak*

(kamu kesini mbak dingin)

Peneliti : *nggeh bu, njengan niki gadha yugo pinten Bu?*

(iya bu, anda mempunyai anak berapa Bu?)

Narasumber: kulo punya anak tiga anak yang pertama meninggal, ke dua Kus kale ketigo Ani mbak

Peneliti : berarti mbak Ani sama mbak Kus itu anak njengan nggeh bu.

Narasumber: nggeh mbak, tapi mboten kale kulo sakniki urip kale suamine punan. Mbak Kus punya anak 3 mbak, mbak Ani punya anak 2. Saya buyut sudah 1 mbak dugi Darma anak e Kus mbak.

Peneliti : *nggeh Bu, kalau bapak niku dados dukun mulai kapan Bbu?*

(iya bu, kalau Bapak itu jadi dukun mulai kapan bu?)

Narasumber: jadi dukun itu sudah 18 tahun mbak, sebelum jadi dukun pandhita jadi legen atau rencang dukun 10 tahun. Sedoyo sudah 28 tahun. Legen 10 tahun terus 18 tahun dukun pandhita sekarang menginjak 29 tahun mbak, sudah lama. Legen itu tahun 1990, kalau dukun 2000 sampai 2018 ini sak kuate mbak. Jadi kalau tidak kuat diganti lagi nanti mbak. Kalau mau jadi legen itu diawali dengan

Rakang tawang atau rakang genep mulai jadi legen, dan kalau sudah jadi dukun itu diarani walagaran.

Peneliti : sudah lama nggeh berarti Bapak, banyak pengalaman nggeh Bu berarti Bapak niki?

Narasumber: iya mbak, dulu sebelum jadi dukun pandhita ngelmu (mencari ilmu) sakparan-paran mbak, tutuk Bali tutuk ndi-ndi

(dulu sebelum jadi dukun pandhita mencari ilmu kemana-kemana mbak, sampai Bali dan kemana-kemana)

Peneliti : jadi kalau begitu njenengan nggeh sudah lama menemani Bapak jadi istri dukun Bu nggeh?

Narasumber: iya mbak lama mbak, saya bagian menyiapkan sesajen ketika mau ada ritual mbak. Kalau kasodo saya ikut juga sebagai penata atau ngasah kue, kopi, gedang ayu mbak. Kalau tidak saya siapa mbak, bapak cuman nyuwuk (berdoa) mantra saja. Ada lagi mbah legen itu bagian natakan bantu Bapak kalau mau mulai ritual mbak

Peneliti : berarti Ibu ikut berperan dalam keberadaan Bapak nggeh

Narasumber: iya mbak saya sudah menemani mulai belum jadi sampai sekarang jadi mbak. Mulai puasa moteh, belajar mantra buat mulunen tidak makan apa-apa cuman air sama nasi putih selama 15 hari mbak.

Peneliti : sangat butuh perjuangan jadi dukun pandhita Bu ya. Saya masih penasaran sama bahasa orang Tengger disini seperti apa contohnya Bu?

Narasumber: Disini itu ya kromo sama ngoko mbak, la begini mbak kalau orang sini pakai bahasa Tengger kromo, sira itu kamu, rika itu kamu, paran itu apa, gegeni itu api, tegil itu tegal, lungah pergi, kalau reang seneng nyang rika artinya aku suka kamu mbak. Itu yang sering di bicarakan mbak.

Peneliti : beda ya berarti Bu bahasanya

Narasumber: iya beda mbak, soalnya disini dar leluhur begitu

Peneliti : kalau anak-anak kecil juga pakai bahasa itu Bu?

Narasumber: iya mbak semua pakai itu kalau bicara sama orang sini asli.

3). Identitas Subjek

Nama : **Iksan**

Agama : Hindu

Usia : 45 tahun

Status dalam Keluarga : Kepala Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

Status dalam di Desa : Kepala Desa Wonokitri

Peneliti : selamat siang pak maaf mengganggu waktunya, saya ingin mewawancarai njenengan Pak, jadi ini proposal saya kemarin sudah saya seminarikan dikampus dan disetujui oleh dosen saya. Setelah itu saya sedikit nanya-nanyalah Pak tentang gimana se masyarakat disini itu Pak, dan peran dukun di dalam masyarakat sendiri mungkin dapat dijelaskan sendiri dengan Bapak sebagai kepala desa disini?

Narasumber: sekarang peran dukun dalam masyarakat itu dalam arti apa mbak maksudnya?

Peneliti : kan gini apa seiring dengan berjalannya waktu kan banyak kehadiran pengaruh dari telekomunikasi, komunikasi dan tentunya setiap masyarakat mengalami dilema disinikan memegang teguh adat nggeh Pak, jadi gimana seorang dukun ini mengatasi hal-hal yang mungkin nantinya rahnya ke negatif gitu lo Pak, secara sederhananya sih gitu Pak, gimana sih seorang dukun itu ikut andil dalam pelestarian budaya lokal terjadi seperti itu Pak?

Narasumber: ya pertama kita lihat dukun itu seperti apa dulu, pertama dukun itu adalah sebagai dukun adat, jadi bukan dukun –dukun yang yang viral dukun ini dukun ini endak nah peran dukun tersebut kepada pemuda-pemudi masyarakat itu sebetulnya hanya memantapkan bagaimana agar kita ini tetap selalu melestarikan adat istiadat yang ada dan jangan sampai terpengaruh oleh budaya-budaya yang

lain itu terus selanjutnya kalau dukun itu nanti karena disini percayaan antara adat dan agama kebetulan itu agama Hindu nah Hindu ini sejalan dengan adat makanya disini masih 90% itu kepercayaannya itu hindu, nah karena itu sejalan dengan adat istiadatnya maka dar itu seorang dukun ini sebetulnya punya peranan penting disitu bagaimana agar memantapkan kita ini terhadap adat istiadat yang ada harus masuk titi lurinya

Peneliti : apa itu titi luri Pak?

Narasumber: titi luri itu berarti sesuatu yang tidak ditinggalkan dari nenek moyang yang turun temurun yang dipercayai hingga saat ini yaitu adat istiadat itu gitu, makanya itu Tengger disebut *Tengering Budhi Luhur..*

Narasumber: jadi dukun ini bersama, sebetulnya gini kalo kepala adat disitu ada kepala adat dan disitu ada pelaksana adat nah dukun ini adalah bagian dari dari pada pelaksana adat istiadat gitu kalo kepala adatnya itu memang kita seluruh kawasan tengger ini setuju dengan kepala adat itu adalah kepala desa maka dari itu kepala desa ini punya dua fungsi satu fungsinya kepala pemerintahan dan fungsi yang selanjutnya adalah kepala adat gitu, nah..dukun itu kalo dalam pengertiannya itu adalah pelaksana adat istiadat nah gitu..berarti dukun itu tetap harus berada di bawah pemerintah desa gitu karena dukun adalah pelaksana dari pada kegiatan adat istiadat.

Peneliti : nggeh Pak nggeh, selanjutnya itu mengenai peran yang njenengan tadi sampaikan mungkin ada kontrol-kontrol dari seorang dukun ini, mungkin ada kegiatan apa yang mengarah pada mungkin penguatan-pelestarianadat, pelestariankulture seperti itu Pak?

Narasumber: kalo itu biasanya itu turun temurun mungkin bukan hanya dari dukun tapi dari orang tua sehingga kegiatan yang biasa dilakukan dalam kegiatan acara adat istiadat ini biasanya langsung dilihat oleh para pemuda ini antara pemuda-pemudi masyarakat ini sedang dilihat bagaimana ini memang kearah kebudayaan tinggal kita selaku orang tua dan juga dukun ini memantapkan apa tujuannya ini dilakukan ini nah seperti itu kalo masalah yang lainnya itu kita

biasanya lebih spesifik lagi di bidang keagamaan, jadi dibidang keagamaan situ ada bahasanya itu santi aji kalo dibawah itu pengajian kalo disini itu santi aji dan juga pasraman kalo pasraman dibawah itu biasanya ada sekolah-sekolah misalnya seperti madrasah la gitu kao disini ada pasraman. Jadi dukun yang berperan disini bersama dengan tokoh agama dan juga saya untuk meningkatkan pengetahuan budaya adat istiadat bagi pemuda dan masyarakat mbak. Jadi nantinya ada keselarasan antara pendidikan keagamaan dengan kebudayaan yang ada.

Peneliti : iya Pak..jadi kira-kira menurut pandangan njenengan ini terdapatkah pergeseran kebudayaan lokal yang seharusnya dijunjung tinggi apakah ada pelestarian gitu Pak mungkin penjelasan dari Bapak?

Narasumber: kalo dalam jangka waktu panjang saya nggak bisa prediksi mbak tapi kalo sekarang masih belum ada pergeseran itu hanya sebatas ini aja sebatas teknologi aja, gadget kalo yang lain gak ada, nggak ada pergeseran kita masih pegang teguh adat kebudayaan masyarakat tengger itu sih.

Peneliti :kalo mungkin dari kasus-kasus yang sebelum-sebelumnya mungkin Pak ya, mungkin dari 5 tahun 10 tahun yang lalu pernah kejadian nggak kira-kira kan sekarang kan munsimnya kenakalan remaja seperti itu Pak, mungkin ada penjelasan dari njenengan?

Narasumber: kalo kenakalan remaja itu masih sebatas masihan mbak kalo disini, kan disini itu wes nggak ada gejala yang berarti atau signifikan tetapi disini seperti ndak ada mbak kenakalan itu bahkan disini itu masih 98% itu masyarakatnya masih ee.. masih di domisili masyarakat lokal, jadi ada pendatang itu cuman satu dua bisa dihitung dengan jari. Didalam satu desa ini 684 kepala keluarga itu yang pendatang itu cuman ada 3 kalo nggak salah

Peneliti : dari luar kota itu Pak..?

Narasumber: itu tiga itu karena pindah masuk itu karena pindah untuk nikah gitu jadi bukan untuk hijrah itu ndak ada makanya disini itu adat istiadatnya masih kuat dan itu pun menjadi kebijakan lokal

Peneliti : kalo misalkan ada orang luar masuk ke sini itu masih mungkin ada pertimbangan-pertimbangan gitu ya Pak ?

Narasumber: endak..endak bisa mbak itu kebijakan lokal

Peneliti : oo...memang harus orang lokal disini..

Narasumber: iyaa..kalo masuk karena kawin, karena menikah itu sih ndak masalah itu jodoh sudah .

Peneliti : oo..iya..iya Pak nggeh

Narasumber : jadi ndak ada misale hijrah orang Pasuruan datang ke Wonokitri menetap bikin satu rumah tangga masuk disitu untuk menjadi penduduk itu ndak ada mbak disini.

Peneliti : jadi

Narasumber: khusus untuk Wonokitri, kalo desa-desa lain itu sudah majemuk mbak

Peneliti : mungkin itu kebijakan yang membatasi mungkin bisa nanti arahnya itu untuk biar nggak ada pergolakan, dilema seperti itu kan nggeh Pak

Narasumber: iya pertama kan gini mbak orang sini itu punya kebijakan lokal itu bahwa orang lain yang masuk kedalam desa Wonokitri itu diharuskan mengikuti adat budaya yang ada di wonokitri sedangkan beberapa orang yang masuk tidak sejalan kepercayaannya tidak sejalan dengan adat istiadat yang ada di Wonokitri jadi mereka sendiri yang merasa ndak nyaman tinggal disini

Peneliti : meskipun itu orang Islam Pak?

Narasumber: Islam bisa masuk tapi di sini itu ada islam itu masih karena itu tadi pindah karena menikah gitu kalo di hijrah satu keluarga gitu dari desa a kedesa ini menetap gitu masih ada pertimbangan-pertimbangan itu.

Peneliti : terakhir pun Pak nggeh..

Narasumber: iya..iya

Peneliti : dalam masyarakat sendiri terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi masing-masing nggeh pak nggeh lha lantas niku fungsi dukun itu sendiri bagaimana, fungsi lembaga PHDI, terus remaja teng tatanan sosial masyarakat tengger niki kados pundi menurut njenengan?

Narasumber: terima kasih mbak, begini mbak pertama fungsi dukun itu adalah fungsinya untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat jadi tetep kepala desa adalah seorang kepala pemerintahan dan juga kepala adat tetapi kepala adat ini punya beberapa bawahan seperti dukun itu adalah bawahan dari kepala desa dan itu pun dukun sebagai pelaksana kegiatan adat istiadat, sedangkan kalau PHDI itu adalah pelaksana dari pada kegiatan-kegiatan keagamaan jadi adat dan kegiatan keagamaan ini beda-beda. Kalau kegiatan adat itu fungsinya untuk kepala dukun untuk keagamaan itu dari PHDI gitu, karena PHDI itu parisada Hindu Darma Indonesia kan itu, haa terkait dengan muda-mudi termasuk disini juga tergabung dalam karang taruna jadi karang taruna juga ada itu kegiatannya kayak sama sudah karang taruna mungkin semua wilayah diseluruh indonesia itu pasti ada mungkin prosedurnya sama.

Peneliti : saya juga kemarin sempat kerumahnya Pak Teguh, wawancara mengenai karang taruna teng mriki teng mriki enten kelompok hulun hyang

Narasumber: naahh..hulun hyang itu bagian dari pada kegiatan karang taruna situ kelompok hulun hyang itu adalah kelompok tani budidaya eiderweist itu jadi budidaya eidelweist tersebut untuk membudidayakan tanaman langkah di kawasan tengger yang dulu tanaman eidelweist itu dimana-dimana bisa kita cari nah sekarang dengan adanya sering terjadi kebakaran terus bunganya belum berbunga sudah kebakar berartikan benih-benih itu sudah ndak ada akhirnya tidak tumbuh lagi maka dari itu kelompok karang taruna peduli dengan tanaman yang langkah yang kebetulan tanaman itu menjadi ciri khas tanaman yang ada di tengger maka temen-temen karang taruna itu punya di satu sisi punya kepentingan ekonomi tapi

disisi lain itu punya kepentingan sosial untuk membudidayakan eidelweiss tersebut.

Peneliti : nggeh Pak begitu nggeh Pak, bagaimana langkah yang diambil oleh pemerintah desa dalam upaya menjaga stabilitas dan keteraturan sehingga bersinergi dengan dukun niki Pak?

Narasumber: untuk pemerintah desa itu memang menjaga kestabilan dari pada hubungan berbagai lini masyarakat terkait disini yang paling kita kuatkan adalah adat istiadat, makanya adat istiadat bisa menaungi berbagai gotong royongpun, juga ciri khas orang sini masyarakat tengger yang ada di Wonokitri itu adat istiadatnya itu harus diperkuat hingga hubungan ini nanti tetap terjaga gitu, terus lagi memupuk rasa gotong royong rasa persaudaraan itu tetep. Ketika itu kita punya problem itu secepatnya itu pemerintah desa cepat mengumpulkan walaupun yang punya problem misalnya di dalam lembaga keagamaan misalnya bukan hanya lembaga keagamaan yang kita kumpulkan tetapi dari semua lini jadi ada karang taruna, ada PHDI, ada dukun lah itu kita kumpulkan. Lha dukun itu sebagai sesepuh dan pemantap masyarakat tengger sebetulnya, akhirnya semua lembaga-lembaga yang ada di desa baik lembaga kemasyarakatan, pun pemerintahan itu kita kumpulkan di situ kita musyawarah mudah-mudah itu nanti menjadi solusi yang terbaik untuk masalah ketika ada yang mencuri misalkan, sehingga harapannya menjaga kerukunan yang ada di tengger ini gitu.

Peneliti : *nggeh..nggeh Pak mungkin nopo enten standart-standart aturan untuk mencapai untuk menjaga sistem budaya teng mriki? Aturan mungkin mboten angsal ngeten dukun niki ngeten ngeten*

(iya..iya Pak mungkin ada standart-standart aturan untuk mencapai untuk menjaga sistem budaya di sini? Aturan mungkin tidak boleh begini dukun itu begini begitu)

Narasumber: yah sebetulnya harus ada karena di dalam dukun itu sebetulnya juga itu mengambil percikan dari ajaran agama, makanya dalam agama Hindu itu ada beberapa kasta disitu dukun ini adalah salah satu dari pada kasta yang tertinggi disitu adalah Kasta Brahma nah didalam agamapun juga ada disitu juga seperti

pemangku dan sebagainya pendeta dan sebagainya itu adalah Kasta Brahma mbak disitu, lha beda dengan saya kalo saya itu bahasnya kasta ksatria sehingga saya sebagai kasta ini harus punya satu hubungan harus punya satu autran kalo Kasta Brahmana misalnya masyarakat itu menjaga sopan santun tutur kata itu perbuatan itu sebetulnya sudah harus mbak gitu, beda dengan kalo Kasta Ksatria sedikit banyak egonya masih bisa dikeluarkan bisa dilampiaskan misalnya saya ini harus seperti ini lha itu masih kuat, ini ada seperti ini saya harus kuat disini kan itu masih ada, tapi kalo kasta brahmana itu sama dengan kalo di bawah itu kyai itu jadi memikirkan dunia ini sudah berapa persennya gitu apalagi kalo sudah kemarin itu juga ada polemik bahwa dukun ini setara dengan pendeta tapi kalo dukun adat itu tidak setuju kalo menjadi setara dengan pendeta, kalau pendeta itu sudah tidak memikirkan hal-hal duniawi gitu bahkan keuangan pun itu harus dipikir orang lain pendeta tidak perlu memikirkan masalah duniawi lahi nah gitu yaa..

Peneliti : ngeten pun Pak terakhir sekali niki ..

Narasumber: ya ndak papa meskipun ndak terakhir ndak papa mbak

Peneliti : nggeh pak hehehe..harapan njenengan untuk masyarakat sini untuk memperkuat anu nopo sistem adat mungkin yang ada ini gimana Pak, harapan kedepannya itu?

Narasumber: harapan saya tetap saya tetap pengen mempersatukan adat istiadat yang ada satu pemahamannya tentang adat istiadat tidak lepas dari sesepuh adat yo pak dukun sebetulnya yaa..bukan saya sebetulnya tetapi karena saya menjadi seorang kepala disitu saya harus terjun langsung disitu agar pemuda ini nanti pemuda-pemuda ini nanti bisa memahami adat istiadat yang ada sehingga masyarakat yang ada ini tidak memudar karena apa adat istiadat ini kenyataannya hingga saat ini sangat berpotensi sekali untuk mempersatukan masyarakat bahkan disini saya lihat di daerah lain itu tidak ada kalo mau rapat mau ada kegiatan itu berdoa dengan dipimpin oleh tiga tokoh agama itu ndak ada kalo disini itu setiap kali itu pertama, yang kedua harapan saya agar pemuda pemudi disini walaupun

masyarakat adat tetapi disitu masyarakatnya punya pendidikan yang setara dengan pendidikan-pendidikan yang ada di bawah.

Peneliti: ketika masyarakat tidak mengikuti aturan adat dalam hal ini sanksi apa yang diterima Pak?

Narasumber: sanksi sebenarnya tidak ada, hanya saja ada karma pala mbak sebagai sanksi sosialnya ia di semoni mbak . Kebanyakan ketika ada masyarakat yang berjalan tidak sesuai dengan aturan adat, misalkan waktunya ritual kok tidak ritual biasanya itu ya biasa mbak orang kampung di bicarakan sama tentangnya. Jadi hal semacam itu sudah jarang terjadi mbak, semua ikut kegiatan adat, semua takut sama pesan dukun jika tidak melakukannya.

Peneliti : nggeh lantah nopo diharapkan saget pendidikan tinggi

Narasumber: nah saya harapkan se endak-endaknya itu SMA kalau SMA itu saya kira sudah tidak sulit karena SMP 1 dikecamatan juga ada SMP swasta juga ada SMP satu atap juga hampir setiap desa-desa itu sudah ada nah ini tinggl memnafaatkan saja, nah untuk SMA juga sudah ada SMA negeri juga ada SMA swasta nah ini agar dimanfaatkan jadi ndak harus keluar untuk menempuh jenjang pendidikan itu.

Peneliti : mungkin itu sudah dari sendiri gitu Pak yah..ya sudah Pak kalau begitu saya mau undur diri dulu Pak..terima kasih atas waktunya njenengan

Narasumber: he'e iya saya juga orang gak mampu dulu mbak, maksudnya orang ndak mampu itu dulu orang tua saya itu juga sebagai buruh tani, penjual kayu gitu akhirnya saya juga ngikut sambil sekolah juga jual kayu juga buruh tani mikul kentang. Ee..kalo begitu nggeh mbak sama-sama mbak..

4). Identitas Subjek

Nama : **Suyono**

Agama : Hindu

Usia : 43 tahun

Status dalam Keluarga : Kepala Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SD

Status dalam di Desa : Ketua PHDI Desa Wonokitri

Peneliti : *ngeten pak sak derenge kulo ngapunten ganggu waktu njengan*

(begini pak sebelumnya saya minta maaf mengganggu waktu anda)

Narasumber: *mboten nopo-nopo kulo pun biasa kulo niki ngeten niki*

(tidak apa-apa saya sudah biasa begini ini)

Peneliti : *tanglet-tanglet sedikit mengenai dukun pandhito teng tengger niki priipun ngoten, sak derengen njenengan naminipun sinten pak ?*

(tanya-tanya sedikit mengenai dukun pandhita di tengger ini bagaimana, sebelumnya siapa nama anda?)

Narasumber: Pak Suyono

Peneliti : *nun sewu usianipun pinten njenengan Pak?*

(permisi, usia anda berapa Pak?)

Narasumber: 43

Peneliti : status dalam keluarga, kepala rumah tangga nggeh?

Narasumber: nggeh kepala rumah tangga

Peneliti : pendidikan terakhir?

Narasumber: pendidikane SD kulo

Peneliti : SD, status dalam lembaga PHDI ?

Narasumber: *niku ketua*

(itu ketua)

Peneliti : *ngeten pun Pak kulo mulai mawon nggeh pertanyaan-pertanyaane*

(mmm..begini Pak saya mulai saja ya pertanyaannya)

Narasumber: *nggeh..nggeh*

(iya..iya)

Peneliti: bagaimana sejarah suku di sini Pak?

Narasumber: sejaraha suku Tengger itu, dulu ada Anak keturunan Brawijaya pindah ke sini mencari tempat yang aman mbk namanya Rara Anteng, ditengah perjalanan didekat gunung Brahma dulu itu namanya bukan bromo mbak, ketemu sama Rsi Dadap Putih nggeh dugi Majapahit pisan. Kemudian diangkat jadi anak Rsi Dadap Rara Anteng itu. Setelah itu ada Jaka Seger juga yang dari Kediri mencari tempat aman karena kacau politik Majapahit. Ditengah perjalan ketemu sama Rara Anteng karena tersesat mbak tapi di kira macem-macem waktu diajak pulang kepondoknya. Akhirnya Jaka seger bela karena tida berbuat macam-macam, dan dilamar Rara Anteng kemudian kawin gitu mbak ceriane niku. Sudah kawin lama tidak punya anak akhire tapa di gunung Brahma dan didengar oleh Sang Hyang Widhi Wasa akhire punya anak 25 mbak sing terakhir harus dikorbankan nanti niku perjanjiane. Nama anak sing terakhir niku Raden Kusuma, waktu penebusan janji datang mbak dan Kusuma diambil ada api yang menjilatnya. Ada suara gaib gitu mbak.

Peneliti : nopo nggeh Pak suara gaib e niku?

Narasumber: *Dulurku sing isih urip ana ngalam dunya, ngalam padang, mbesuk aku saben wulan Kasada kiriman barang samubarang sing ana rupa tuwuk, rupa*

sandhang pangan, saanane sandang pangan sing rika pangan ana ngalam dunya, weruh rasane, apa sing rika suwun mesti keturutan kekarepane rika, yan keturutan panjaluke rika ya mesti dikabulna

Arti: saudara-saudaraku yang masih hidup di dunia, di alam terang, kelak setiap bulan Kasada, kirimkan kepadaku hasil pertanianmu dan makanan yang kalian makan di dunia, agar aku dapat merasakannya. Maka keinginan dan permintaanmu pasti kukabulkan.

Peneliti: kalau sejarah desa Wonokitri ini bagaimana nggeh Pak?

Narasumber: begini mbak kalau sejaraha Wonokitri, kulo niki dugi leluhur singen diceritani mbak. Nama Wonokitri asalnya dari kata wana dan kerti. Wana artinya sendiri alas kaau kerti artinya desa. Tirose ndek kono alas apik, alas iku dibuka dadai karang pedesaan. Sing buka jenenge Mbah Rembaka Tunggu Payung, terus mbah Rembaka iku buka umah siji, sak wise iku muncul keturunan sampek saiki sing diarani desa Wanakitri. Lah desa Wanakitri iku terpencil ndek dukur puncak gunung, ndek kunu onk gunung penajakan karo segara wedi. Jarene iku temone taun wolungatus seket saka. Wong seng ngedeken desa nulis ndek prasasti wujude watu. Suwe-suwe sak marine mbah Rembaka mau mbukak desa, petilasane berubah, saiki dadi papane suci utowo pure. Sak durunge dijeneni pure, biyen jenenge dhukuh, utowo sanggar pamujan. Terus pure iku maeng dijenengi ki jaya buana asale teka wanakitri, kerti dewe arane lestari, lah jaya buana iku tegese lelawase bumi. Dadi jeneng iku maeng tegese aman sak lawase, sak wise dadi desa, desa iku maeng dijenengi desa Wanaktri utowo Wonokitri mbak.

Peneliti : *menurut njenengan niki sebagai ketua PHDI teng desa, tugase seorang pak dukun supayadi niku nopo mawon Pak?*

(menurut anda ini sebgai ketua PHDI di desa, tugas seorang Pak dukun supayadi ini apa saja pak?)

Narasumber: *niku tugase niku lek wonten tiyang nikah niku, damel bahasa mriki mawo nggeh leg teng mudin niku, nopo lek teng mudin lek enten tiyang nikah niku?*

(oo..itu tugasnya itu kalau ada orang menikah, pakai bahasa sini saja ya kalau disini mudin itu, apa kalau di mudin kalau ada orang menikah itu?)

Peneliti : *nggeh menikahkan ngoten Pak*

(iya menikahkan begitu Pak)

Narasumber: *mboten lek teng mriki niku nyuwuk, di japa tugase niku nggeh njapani ngoten lo jejapah japa mantra ngoten lo pak dukun Pandhita niku*

(tidak kalau disini itu mendoakan, di japa tugasnya itu ya menjapai begitu lo jejapah japa mantra begitu Pak dukun Pandhita itu)

Peneliti : *nggeh..mantun niku Pak, selain nikah ngoten?*

(iya, setelah itu Pak, selain nikah apa?)

Narasumber: *selain nikah menawi enten tiyang sedoh ngoten nggeh Pak dukun pandhita niku sing, nopo niku ngoten niku nggeh wonten jejapahne ngoten*

(selain nikah mungkin ada orang meninggal begitu ya Pak dukun, Pak dukun pandhita itu, apa itu begitu itu juga ada japahnya)

Peneliti : *nggeh leres..leres Pak, mantun niku pak nopo seng njenegan semerap yok nopo penetapane Pak dukun pandhita teng mriki?*

(iya betul, setelah itu apa Pak yang anda tahu bagaimana penetapannya Pak dukun pandhita di sini?)

Narasumber: *lek penetapane niku anu riyen niku lek coro mriki nggeh niku tasih dipilih kale ee masyarakat lha terus mantun niku pak dukun niku di kengken mulunen cara ne mriki teng pure luhur poten bromo. lha terus lek ngoten pun resmi pun dados dukun,leg tasik dereng mulunen niku tasik dereng sah kale nopo niku dados dukun desa niku ngoten lo mbak*

(kalau penetapannya itu dulu kalau menurut disini ya masih dipilih sama masyarakat lalu setelah itu pak dukun itu di suruh mulunen menurut disini di pure

luhur poten bromo. lalu kalau begitu sudah resmi jadi dukun, kalau masih belum mulunen tu belum sah jadi dukun desa begitu mbak)

peneliti: *nggeh..enten serangkaian-serangkaian cara dados mboten asal ngoten nggeh Pak nggeh*

(iya ada serangkaian-serangkaian cara jadi tidak asal-asalan begitu ya Pak)

Narasumber: *waa mboten niku enten aturan-aturane niku*

(ada aturan-aturannya itu)

Peneliti : *nggeh tetep njenengan sabagai ketua PHDI nggeh ikut andil teng mriku nggeh?*

(iya tetap anda sebagai PHDI ya ikut andil di sana ya?)

Narasumber: *nopone niku, maksude dalam proses Pak dukun niki?*

(apanya itu, maksudnya dalam proses Pak dukun ini?)

Narasumber: *nek kulo niki kulo tasik nembe niki, tasik angsal anu setunggal tahun bersamaan Pak kepala desa kulo niki dadose PHDI*

(kalau saya masih baru jadi, masih dapat satu tahun bersama Pak kepala desa saya jadi PHDI)

Peneliti : *dadose nggeh mboten ikut Pak dukun nggeh..?*

(jadinya ya tidak ikut Pak dukun ya?)

Narasumber: *sek dereng itu PHDI sing lama niku yang Pak dukun niki, soale kan Pak dukun niku mboten wonten masa jabatane kan mboten wonten niku terus-terus ngoten sak kiate lek dukun. Lek PHDI anu sami kale kepala desa lima tahun sudah habis jabatan masa jabatan*

(itu PHDI yang lama yang pak dukun ini, soalnya pak dukun ini tidak ada masa jabatannya itu terus sekuatnya kalau dukun. Kalau PHDI sama dengan pak kepala desa lima tahun sudah habis masa jabatan)

Peneliti : *nggeh..nggeh berarti anu nggeh nopo kadose lek Pak dukun niki mboten enten SK e ngeten nggeh pak, tapi lek njengan niki wonten nggeh*

(iya berarti kalau pak dukun ini tidak ada surat keterangannya begitu ya Pak, tapi kalau anda ada ya)

Narasumber: *mboten wonten, lek kulo wonten sami kale pak kepala desa*

(tidak ada, kalau saya ada sama seperti Pak kepala desa)

Peneliti : *kadose ngeten Pak..kan araha kan penelitian kulo niki ngeten ceritane niku, yok nopo dadose pak dukun niki anu nopo perane pak dukun niki terhadap mm..masyarakat teng mriki ngeten pak..? enten gak kinten-kinten niku pergeseran budaya sing nopo mengarah ke meninggalkan budaya sing enten teng tengger niki?*

(jadi seperti ini pak, arah penelitian saya ini begini ceritanya, bagaimana Pak dukun ini perannya terhadap masyarakat di sini begitu pak? Ada tidak kira-kira itu pergeseran budaya yang mengarah ke meninggalkan budaya yang ada di tengger ini?)

Narasumber: *waduh lek niku..lek pak dukun niku lek nopo niku mboten wonten pokok e..*

(kalau pak dukun nitu tidak ada pokoknya)

Peneliti : *teng mriki niku?*

(disini itu?)

Narasumber: *ngeten niku pokok e inget leluhure pokok e, mpun enget leluhure dados lek ninggalaken adate sing mpun tinggalane leluhure niku mboten wantun*

pokok e dados lek enten modele pengaruh-pengaruhhe niku mboten kenek dipengaruh, ngoten niku namine titi luri mbak

(begini pokoknya ingat pada leluhurnya pokoknya, sampun ingat leluhur jadi kalau mau menyinggikan adat yang peninggalan leluhur tidak berani pokoknya jadi kalau ada pengaruh-pengaruh itu tidak ikut terpengaruh begitu, itu namanya titi luri mbak)

Peneliti : semua meskipun berbeda keyakinan dengan Hindu?

Narasumber : ya semuanya iku, ada acara apa-apa disini juga ikut, ada karo, ada kasada, ada barian, semuanya ikut dah bahkan itu bukan pemilikan suatu agama melainkan punyaan adat jadi ikut adanya disini mbak. Kalo dari segi agama katanya kalo galungan itu kan milki orang hindu tapi sekarang bahkan islam juga sudah ikut, ritualnya maksudnya ikut itu.

Peneliti : *nggeh..tapi nopo kasus sebelum-sebelumnya niku enten nggak kasus, maksude enten sing mulai nopo enten sejalan dengan entene nopo pengaruh dugi hp dugi luar pariwisata ngoten enten nggak nopo Pak?*

(iya tapi apa ada kasus-kasus sebelum-sebelumnya itu ada tidak kasus, maksudnya ada yang mulai mungkin sejalan dengan adanya pengaruh dari handphone dari luar pariwisata begitu ada atau tidak Pak?)

Narasumber: *oo tapi lek sakniki tasik dereng wonten, semerap kulo tasik dereng wonten.*

(kalau sekarang masih belum ada, setahu saya tidak ada)

Peneliti : *arahe niku berarti teng pundi Pak?*

(berarti arahnya itu kemana Pak?)

Narasumber: *ngeten niku pokok e inget leluhure pokok e, mpun enget leluhure dados lek ninggalaken adate sing mpun tinggalane leluhure niku mboten wantun*

pokok e dados lek enten modele pengaruh-pengaruhhe niku mboten kenek dipengaruhi ngoten

(begini pokoknya ingat pada leluhurnya pokoknya, sampun ingat leluhur jadi kalau mau meninggalkan adat yang peninggalan leluhur tidak berani pokoknya jadi kalau ada pengaruh-pengaruh itu tidak ikut terpengaruh begitu)

Peneliti : *meskipun niki enten pengaruhhe sak niki niku teknologi ngoten nggeh, enten kegiatan-kegiatan sing aruhe untuk pelestarian budaya lokal sebagai identitas suku tengger sendiri ?*

(meskipun itu ada pengaruh teknologi begitu pak, ada kegiatan-kegiatan yang arahnya untuk pelestarian budaya lokal sebagai identitas suku tengger sendiri?)

Narasumber: *lo niku kan lek mriki cara biasaene lek teng handphon niku kan wonten tari dados pengaruh asline tapi lek niku lare-lare niku namung dikembangaken teng mriki tapi lek lintune niku mboten wantun.*

(kalau disini kan caranya biasanya kalau di handphone ada tari jadinya pengaruh aslinya tapi kalau anak-anak itu hanya dikembangkan disini tapi kalau yang lain-lainnya itu tidak berani)

Peneliti : *kinten-kinten niku nopo'o kok mboten berani niku lare-lare sing sak niki semerap sendiri kan kalau teng luar niku kan kados teng kota niku kan banyak pengaruh dari luar mereka ikut-ikutan narkoba misalkan, seks pra nikah lo pak sing kados seks bebas, nopo'o teng mriki niki remaja mboten wantun niku nopo'o pak mungkin enten kaitane kale pak dukun?*

(kira-kira itu kenapa tidak berani anak-anak kalau anda tahu sendiri diluar sana seperti di Kota itu banyak pengaruh dari luar mereka terpengaruh narkoba misalkan, seks pra nikah pak seperti seks bebas, kenapa disini anak-anak tidak berani kenapa mungkin ada kaitannya dengan dukun?)

Narasumber: *lo niku kan wonten kaitane dengan nggeh nuwun sewu nggeh ngoten niku wonten kaitane kale agama nggeh mriki kan agamane kan Hindu nggeh ngapunten nggeh*

(itu kan ada kitannya dengan pemisi ada kaitannya dengan agama disini kan agamanya Hindu maaf ya)

Peneliti : *nggeh mboten nopo 'o Pak..kulo niki netral mawon Pak*

(iya tidak apa-apa Pak, saya netral saja Pak)

Narasumber: *neng teng ajarane Hindu niku kan minum narkoba niku dados larangan ngoten niku dados mboten wantun ngoten, dadose mboten wantun niru-niru sing mboten-mboten niku sepindahe lah ping kale ne niku anu niku enget leluhure rumiyen. Pituture tiyang sepah ae sing sampun sedoh niku mboten wantun ninggalaken ngoten lo mbak*

(kalau diajaran Hindu itu minum narkoba itu jadi larangan begitu jadi tidak berani begitu, jadi tidak berani meniru-meniru yang tidak-tidak yang pertama, keduanya itu ingat pada leluhurnya. Nasihat orang tua yang sudah meninggal tidak berani meninggikan begitu mbak)

Peneliti : *nggeh..berarti niku enten kaitane selain nopo ajarane dugi tiyang sepah terus enten kaitane kale omongane setiap dukun niki kudu digugu ngoten nggeh*

(iya berarti itu ada kaitannya selain ajaran dari orang tua terus ada kaitannya dengan nasihat dukun itu di dengar begitu ya)

Narasumber: *nggeh..nggeh ngoten*

(iya..iya begitu)

Peneliti : *berarti arahe niki mboten teng pergeseran nggeh berarti teng pelestarian nggeh*

(berarti arahnya itu tidak ke pergeseran ya berarti ke pelestariannya)

Narasumber: *pelestarian lek pergeseran teng mriki mboten wonten mbak tapi lo semetara niki lo duko lek tasik tahun kedepannya itu kulo tasik dereng semerap pokok e sing sak niki tasik dereng wonten*

(pelestarian kalau pergeseran di sini tidak ada mbak tapi sementara ini tidak tahu kalau tahun kedepannya itu saya belum tahu pokoknya sekarang masih belum ada)

Peneliti : *nggeh..lah sempengetahuane sampean nggeh Pak, kan njenengan kan di bawah naungane desa nggeh Pak enten karang taruna teng mriku nggeh, mungkin ada nopo kegiatan-kegiatan sing basis kebudayaan sing arahe damel ngelestarikan budaya lah intine ngoten dugi masyarakat niku mungkin enten?*

(iya sepengetahuan anda ya Pak, kan anda di bawah naungannya desa ada karang taruna mungkin ada, apa kegiatan-kegiatan yang basisnya kebudayaan yang arahnya buat melestarikan budaya dan intinya begitu dari masyarakat mungkin ada?)

Narasumber: *nggeh enten karang taruna, enten niku tari-tari ngoten niku karang taruna niku sing lo niku kan kalo wingi niku lek angsal wingi niku setunggal sasi kan wonten tiap minggune niku wonten pertunjukan teng pendopo agung niku nggeh karang taruna sing ngadaaken*

(iya ada karang taruna,ada tari-tari begitu itu karang taruna, kemarin itu dapat satu bulan ada tiap malam mingguan itu ada pertunjukan di pendopo agung itu karang taruna yang mengadakan)

Peneliti : *niku nggeh tasik enten kontrol Pak dukun?*

(itu ya masih ada kontrol Pak dukun?)

Narasumber: *yaa niku kan wonten lek carane mriki ngeten lo mbak sesajene ngoten niku nggeh Pak dukun niku sing damelaken dadi Pak dukun niku termasuk patokan adat lan kehidupan sosial suku tengger. Lo Pak dukun niku terose kale njengan dos pundi?*

(ya itu ada kalau menurut sini begini mbak ada sesajen begitu itu pak dukun yang membuatkan jadi Pak dukun termasuk patokan adat dan kehidupan sosial suku tengger. Kalau menurut Pak dukun ke anda bagaimana?)

peneliti: *lek e Pak dukun nggeh ngoten sing njengan sampek aken niku pun tapi pak dukun pernah cerita teng kulo lek e teng mriki niki enten nggihan lare sing mboten nopo sesuai ambi adat kados nikah gara-gara hamil diluar nikah ngoten niku kan tapi ada diatasine ngoten lo Pak*

(kalau pak dukun menyampaikan seperti yang anda sampaikan itu sudah pak. Pak dukun pernah cerita ke saya ada juga anak sini yang tidak sesuai dengan adat seperti nikah karena hamil diluar nikah begitu tapi sudah bisa diatasi Pak)

Narasumber: *ooh..nggeh lek teng coro mriki niku anu mbak ngepras, le e hamil diluar nikah iku memang ada cara ngepras bebersih desa jare teng mriki mbak*

(iya kalau menurut sini namanya ngepras, kalau hamil diluar nikah itu memang ada cara ngepras bersih desa disini mbak)

peneliti: *tapi kados ngoten niku nopo mboten ngalir mawon ta Pak mboten mempengaruhi liane ngoten ta pak?*

(tapi seperti itu apa tidak mengalir saja ta Pak tidak mempengaruhi lainnya begitu ta Pak?)

Narasumber: *lek coro niki dipenggak mbak niku umpamane le ajo kathek dulinan lare wedok wong sek cilik kan yo ngono biasane mbak tapi lek wes gede kados mbak ngeten kan tiyang sepah niku kan mboten semerap ngoten lo mbak*

(kalau menurut sini di cegah mbak itu seumpama nak jangan sampai mainan anak perempuan masih kecil ya begitu mbak tapi kalau sudah besar seperti mbak begini kan orang tua itu tidak tahu begitu mbak)

peneliti: *dugi deso nggeh enten anu wanti-wanti ngoten Pak?*

(dari desa apa ada pencegahan begitu Pak?)

Narasumber: *nggeh wonten tapi nggeh mboten nopo niku nggeh kenek di laruhi nggeh ngoten niku mbak. Lo lek sampun hamil diluar nikah lek mboten di nikahaken kan dusun niku kan dadine niku kan kotor gitu*

(ya ada tapi ya tidak bisa dibilangin begitu mbak. Kalau sudah hamil diluar nikah kalau tidak dinikahkan desa kan jadinya kotor begitu mbak)

Peneliti : *akhiré enten bersih desa niku wau nggeh?*

(akhirnya ada bersih desa itu tadi ya?)

Narasumber: *nggeh bersih desa niku khususé damel ngoten-ngoten niku. Tapi lek nikah biasa nggeh mboten wonten niku*

(iya bersih desa itu khususnya untuk begitu mbak. Tapi kalau nikah biasa ya tidak ada itu)

Narasumber: *nggeh mbak, lo niki kok pun angsal katha niki datanya?*

(iya mbak, itu sudah dapat banyak datanya?)

Peneliti : *nggeh Pak, niki pertanyaan niki Pak. Setunggal male nggeh Pak. Niki kan judule peran dukun pandhita sebagai kontrol sosial kontrol sosiale dukun pandhita niki yok nopo pak damel masyarakat sini mungkin melalui apa ?*

(iya pak, ini pertanyaan ini Pak. Satu lagi ya Pak. Ini judulnya judule peran dukun pandhita sebagai kontrol sosial kontrol sosialnya dukun pandhita itu bagaimana untuk masyarakat disini mungkin melalui apa?)

Narasumber: *niku lek carane mriki melalui santi aji, niku dikumpulaken teng pendopo nopo teng pure niku terus pandhita dukun niku memberi petunjuk atau istilahae niku darma wacana ngoten lo nopo sing dados larangan niku dukun pandhita niku memberi petunjuk motivasi nggeh ngoten niku*

(itu kalau menurut sini melalui santi aji, itu dikumpulkan di pendopo di pure lalu pandhita dukun itu memberi petunjuk atau istilahnya itu darma wacana begitu

yang jadi larangan itu dukun pandhita itu memberi petunjuk motivasi ya seperti itu)

Peneliti : *ngoten mawon pun Pak Buk sek nggeh, kulo nyuwun kundur rien nggeh Pak Buk, matur suwon nggeh Pak atas waktune kulo ajenge teng griyone Pak dukun male*

(begitu saja sudah Pak Buk dulu ya, saya mau pamit dulu ya Pak buk, terima kasih ya Pak atas waktunya saya mau ke umah Pak dukun lagi)

Narasumber: *nggeh mbak sami-sami..njenengan suwon-suwon teng mriki mbak*

(iya mbak sama-sama.. anda datang-datang ke sini mbak)

Peneliti : *nggeh Pak, selamat malam Pak Buk*

5). Identitas Subjek

Nama : **Eka**

Agama : Hindu

Usia : 54 tahun

Status dalam Keluarga : Kepala Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

Status atau Jabatan : Danramil Kecamatan Tosari

Peneliti : permisi mau nanya-nanya sedikit ya Pak mengenai remaja dan masyarakat disini itu gimana ya Pak, mengenai tema saya yang seperti ini itu gitu, bisa diceritakan Pak?

Narasumber: kalo remaja dan masyarakat disini masih menganut budaya lokal belum terkontaminasi dengan budaya modern maupun budaya barat maupun budaya diluar dari. Jadi setiap-setiap kegiatan keagamaan baik agama islam, hindu, nasrani, sesuai agama masing-masing dia tetap menjalankan ibadahnya kemudian dalam kegiatan adat upacara adat di tengger mereka selalu menjadi motor, jadi panitia-panitia itu adalah bagian-bagian dari remaja. Nihil disini tidak terjadi tindak kriminalitas mbak.Nanti bisa tanya-tanya ke karang taruna sering jadi motor penggerak kegiatan, tapi kalok apa istilahnya mengenal dunia modern di tosari ini ada group band yang kemarin ada festival band yang ada di pelataran itu masuk 5 besar, ikut festival dijakarta masuk 17 besar jadi dia tidak istilahnya kuper meskipun mereka orang tradisonal tapi dia punya prestasi.

Peneliti : jadi istilahnya ada pelestarian disitu Pak ya..

Narasumber: he'e ..jadi disini ada group band tapi dia istilahnya menjadi lupa dengan jati dirinya itu aja orang tengger.

Peneliti : mungkin pengaruh seperti gadget, komunikasi, ada mungkin tidak merubah kebiasaan mereka ya Pak?

Narasumber: mungkin dia menggunakan gadget sekarang bukan berarti sekarang anu istilahnya meninggalkan budaya lokal enggak jadi itu sebagai penambah wawasan jadi enggak nggolek sing pornografi opo sing narkoba enggak mungkin sambil di youtube mencari pengetahuan tentang pengembangan pariwisata gitu mbak,,

Peneliti : mungkin untuk yang narkoba sendiri sering terjadi Pak...?

Narasumber: kalo narkoba enggak ada mbak..dan masih belum ada

Peneliti : mungkin Bapak dengan sinten nggeh ?

Narasumber: saya Danramil Tosari Pak Eka he'e..

Peneliti :terima kasih nggeh Pak nggeh..'

Narasumber: he'e he'e mbak..

Peneliti : permisi nggeh Pak

D: nggeh mbak hati-hati mbak..

6). Identitas Subjek

Nama : **Teguh Wibowo**

Agama : Islam

Usia : 28 tahun

Status dalam Keluarga : anak

Pendidikan Terakhir : SMA

Status dalam di Desa : Mantan Ketua Karang Taruna dan sekarang menjadi ketua kelompok tani konservasi Hulun Hyang

Peneliti : kenalkan mas saya Riska mahasiswi sosiologi Universitas Jember

Narasumber: kamu sosiologi juga mbak

Peneliti : ini proposal kulo kemarin

Narasumber: mau skripsi ya mbak

Peneliti : iya mas skripsi saya mas..

Narasumber: niki mados data berarti ya..

Peneliti : iya mados data, njenengan dengan mas Teguh sinten mas ?

Narasumber: saya Teguh Wibowo

Peneliti : usiane pun pinten mas?

Narasumber: saya 34

Peneliti : status dalam keluarga

Narasumber: anak

Peneliti : pendidikan terakhir mas?

Narasumber: SMA

Peneliti : mas kalau lihat sejauh ini ladang orang-orang disini kok sangat curam ya mas? Gimana ya mas mereka kok tidak capek pas waktu mencangkul, apa menanam gitu mas?

Narasumber: iya mbak bagus dan indah itu kalau dilihat dari jauh mbak, memang karena tanahnya mbak biar tidak longsor kalau disini itu terasiring mbak. Ya mending begitu mbak kata orang sini, kalau ladang dibawah sana kan orang kalau nyangkul itu capek punggungnya mbak karena membungkuk terus, kalau orang sini lebih enak karena mencangkul, ngobat, sama nandur dengan berdiri tidak membungkuk, jadi kuat mbak mereka. Gitu mbak. Juga ada gubuk-gubukan ada perampiangnya juga sama kompornya untu membuat kopi mbak.

Peneliti : begitu mas ya, kalau status teng karang taruna nopo?

Narasumber: saya sebenarnya ketuanya di Bumdes

Peneliti : merangkap jadi karang taruna gitu ta mas?

Narasumber: endak saya sudah ini mengundurkan diri di karang taruna tapi saya pinginnya fokus di Bumdes, kalau dulunya sih memang iya tapi sekarang sudah tidak, bukan lari dari tanggung jawab tapi saya pengennya fokus di Bumdes. Pokoknya yang saya mengolah desa wisata juga bunga edelweist itu saya juga ketua kelompok

Peneliti : yang kemarin saya ke taman edelweist itu ta ?

Narasumber: he'e itu

Peneliti : sebagai ketuanya juga ?

Narasumber: he'e ketuanya juga

Peneliti : gini apa saya disini tujuannya mencari data buat skripsi terkait peran dukun Pak Supayadi itu dalam pelestarian budaya lokal , mungkin mas sendiri

bisa menjelaskan mengenai peran dukun pandhita niku sendiri teng mriki niku yok nopo?

Narasumber: ya kalo untuk di Wonokitri apalagi ini juga pasti tau sendiri kalo di desa Wonokitri kecamatan Tosari masih di pegang oleh suku tengger khususnya suku asli Bromo memang peran dukun itu memang sangat vital di bromo jadi kadang masyarakat itu pun secara aturan lebih penekanannya bisa lebih manjur lebih efektif dengan aturan adat beda dengan aturan pemerintah gitu ya tapi bukan berarti masyarakat tidak taat pada pemerintah tapi kadang bisa lebih takut dengan aturan-aturan diluar hukum atau pantangan-pantangan dari sisi diluar ini ya maksudnya diluar hukum tertulis ya jadi kalo ini ndak boleh mungkin kalo bahasanya orang sini ora ilok nggak ilok itu kan itu biasanya yang paling sering di ini di takuti, di takutkan oleh orang sini gitu. Jadi memang peran dukun ini sangat vital memang terutama dari segi untuk adat istiadatnya orang sini memang tidak bisa terlepas dari adat istiadat yang melekat sampai saat ini dan memang tidak terlepas dari peran si dukun adat itu sendiri, secara umumnya seperti itu

Peneliti : mungkin bisa dijelaskan kalo memang tidak ada pergeseran mungkin dapat dijelaskan bagaimana sih perbedaan antara budaya tengger yang terdahulu dengan tengger yang sekarang ini dijalankan

Narasumber: kalo bicara mengenai tidak ada pergeseran nggak mungkin ya tapi dalam artian modernisasi yaa tapi bukan pergeseran dalam artian kultural dan budaya tidak, memang kalo dikatakan di jaman dulu dan sekarang masih tetap menganut apa yang diajarkan oleh nenek moyang dalam segi adat itu sendiri, sama-sama tidak ada perbedaan, mungkin perbedaan itu cuman kearah modernisasi orangnya saja seperti itu kalo masalah adat tidak ada. Mulai jaman dulu sampai sekarang apa yang ada di jalani oleh masyarakat jaman dulu untuk ritual adat tetap dilakukan, seperti acara besar seperti Yadnya Kasada ataupun mungkin karo tetap dilkuakan hingga saat ini. Itu tidak ada pergeseran mungkin untuk modernisasi orangnya jelas ada mungkin karena pengaruh globalisasi itu kan luar biasa sebenarnya. Itu masalah adat istiadat masih dipertahankan

peneliti: jadi dipertahankan ya mas?

Narasumber: he'e tetep dipertahankan,

Peneliti : jadi arahnya kepelestariannya mas?

Narasumber: he'e kepelestarian mungkin sampai saat ini penekannya kekuatannya dan memang masyarakat tengger sampai saat ini masih terjaga. Kalau masalah-masalah keyakinan mereka dengan apa yang mereka lakukan dari segi adat istiadat itu tadi iya nanti kaitannya sama dengan itu tadi eidelweiss sebenarnya tanaman eidelweiss itu kan bukan hanya kita menanam eidelweiss untuk melestarikan hanya dari sisi konservasinya tapi kenapa kok nanam eidelweiss menurut orang tengger bukan hanya sekedar bunga tapi lebih ke kebutuhan adat, karena memang ada beberapa ritual adat yang memang harus menggunakan eidelweiss itu tadi kan memang eidelweiss itu tidak bisa digantikan gitu lo mbak gak bisa digantikan dengan bunga yang lain seperti itu mulai dulu sampai sekarang itu pun orang kalau ada ritual tertentu itu tadi harus menggunakan eidelweiss. Disini kan sebenarnya kawasan konservasi otomatis kan gak boleh kan secara UU kan tidak boleh karena itu kan dilindungi di kawasan konservasi tapi sebagai pihak pengelola seperti taman nasional gak bisa berbuat banyak kalo sudah berhubungan dengan kearifan lokal dan budaya itu tadi kan memang kalau ini dibiarkan terus-menerus kalau tanamannya tidak dikembangkan kan tidak mungkin bertambah, dan sekarang penduduk semakin bertambah dan otomatis kebutuhan semakin bertambah

Peneliti : jadi arahnya konservasi itu sendiri itu untuk kebutuhan?

Narasumber: iya salah satunya itu bukan hanya dari sisi konservasi untuk menyelamatkan eidelweiss biar tidak punah lebih dari itu memang itu tujuannya tapi tujuan besarnya itu adalah sekarang kita bisa mengcover kebutuhan adat tadi tanpa masyarakat menentang hukum kan itu itu yang di wejangkan pada kami oleh dukun. Jadi kita menggalangan dipekarangan rumah warga, walaupun tidak semualah bisa dikatakan sekitar 70% ada tanaman eidelweissnya. Memang itu dari program kita memang seperti itu selain *brand* kita sudah dapat *brand* desa

eidelweiss gitu tapi tujuan besar kita bukan hanya mengenalkan Wonokitri sebagai desa eidelweiss bukan hanya seperti itu tapi lebih mengcover dari sisi budayanya jadi kalau misalkan masyarakat membutuhkan paling tidak ke kawasan lalu misalkan saya belum punya ini tapi tetangga saya punya jadi gantianlah kan masyarakat kebutuhannya kan nggak berbarengan seperti itu kan biasanya mbak. Dukun disini sebagai penasihat dan pembimbing mbak biar tidak menyimpang dari aturan-aturan dalam budidaya tanaman sakral ini.

Peneliti : selanjutnya ya mas ya

Narasumber: he'e

Peneliti : kalau misalkan kita kaitakan dengan kayak pengaruh dari luar dari segi informasi dan komunikasi dari adanya gadget tadi ya, bagaimana sih masyarakat juga remaja disini mas?

Narasumber: itu pengaruh besar tidak bisa dipungkiri kalau itu, masyarakat sekarang sudah cenderung memanfaatkan gadget atau mungkin hp itu sebagai sumber informasi utama, tapi memang ya nggak bisa dipungkiri, bukan hanya di Kota saja pengaruhnya tapi di desapun juga sudah sangat pesat sekali pengaruhnya sebab sebagai sumber informasi, mungkin dengan temannya atau yang lain atau mencari apa tu sebagai sumber.

Peneliti : kalau begini mas kalau misalkan dari gadget sendiri mungkin bisa dimanfaatkan remaja dan masyarakat untuk hal apa, misalkan untuk segi kebudayaan sendiri mungkij ada instagram atau apa untuk mensosialisasikan itu?

Narasumber: untuk mensosialisasikan itu untuk selama ini secara umum itu sebenarnya nggak ada, maksudnya gini secara umum itu menjadi hoby atau gemar ya kalo jaman sekarang diupload mungkin pada waktu moment-moment tertentu saja kalau ada ritual ini biasanya di foto, jadi nggak ada secara khusus yang untuk sebagai sumber informasi itu belum ada. Ini yang kita garap itu dikelompok yang eidelweiss ini kita punya instagram dan Facebook untuk mengcover sebagai sumber informasi itu walaupun mungkin itu hanya kelompok tapi itu kita

mafaatkan. Kita sudah berjalan hampir ya kalau jadinya ini kan kita *louching* itu bulan November sampai saat ini ternyata juga meskipun masih belum ekspektasi kita yang kita harapkan tapi juga laku. Mugkin temen-temen punya pikiran sesuatu yang baru kalau misalnya kesini kan mesti bromo-bromo kan seperti itu kan, kita juga mungkin sebagai orang disini juga pengen usaha bagaimana caranya kita menciptakan suatu hal yang baru, sapa tahu nantinya juga menambah ekonomi dimasyarakat itu tujuan jangka panjang kita seperti itu

Peneliti : mungkin dapat menjadi identitas tersendiri dari desa Wonokitri

Narasumber: itu secara *brand* kita sudah dapat da diakui bahkan kita secara legal formal maupun secara perijinan karena eidelweiss ini tumbuhan yang dilindungi kita sudah punya. Tergantung kita saja cara mengemasnya dan mengembangkannya bagaimana tinggal gitu aja sih mbak, mungkin administrasi sih sudah 90% kita sudah penuh semuanya pengemasannya kemasyarakatnya seperti itu.

Peneliti : selanjutnya ya mas ya apa saja bentuk kegiatan yang mengarah pada pelestarian budaya lokal suku tengger selain eidelweiss ini, mungkin ada hal lain?

Narasumber: Kalau secara pengembangan umum sebenarnya gak ada sih kegiatan secara umum cuma kita kan sistemnya turun-temurun jadi setiap ada momen setiap keluarga pasti akan mengikuti, sehingga setiap orang tua setiap rumah itu punya tanggung jawab yang tidak tertulis bahwa dia harus mengajarkan pada anaknya untuk melakukan itu gitu lo jadi gak ada mungkin secara teori katakanlah oo..mungkin satu bulan sekali atau dua bulan sekali ada pembinaan seperti ini itu, dilakukan secara turun-temurun oleh dukun itu tadi. Lha kalau ajaran seperti itu mesti manjure sampai saat ini pun masih tetap terjaga. Itu awalny dukun yang doktrin mbak supaya warga mau menanam jadi kayak sebagai penggugah semangat masyarakat sini mbak. Kalo kita yang bicara tiak di gubris kadang-kadang mbak.

Peneliti : dan itu ada kaitannya sama Pak dukun ini mas? Mungkin peranan andil dalam kegiatan-kegiatan itu Pak dukun?

Narasumber: peran dukun itu sebenarnya sebagai perantara bagi si punya hajat dengan katakana lah dengan yang leluhur, jadi sebagai prasarana menyampaikan maksud keinginan si tuan rumah pada yang dituju hanya itu saja. Lha kalo dukun sih sebenarnya pengaruhnya besar karena secara otomatis dia lah orang yang lebih paham memang ada upacara-upacara yang besar itu yang memang gak bisa di handle sendiri oleh tuan rumah memang harus minta bantuan pada dukun ini tadi untuk melakukan sarananya untuk sesajinya atau mungkin untuk lain sebagainya itu memang harus didukun adat ini. Memang secara umum peran seorang dukun ini sebagai perantara menyampaikan maksud tujuannya si yang punya hajat ini ke leluhurnya itu tadi secara garis besarnya seperti itu.

Peneliti : jadi *urgent* sekali ya mas dukun ini memiliki peran dalam masyarakatnya?

Narasumber: jelas itu tidak bisa dipungkiri kalau itu wajib hukumnya bukan hanya sebatas pelengkap tapi orang tengger itu menjadi wajib gitu lo hukumnya wajib sudah itu pasti dan kalau boleh mbaknya tau kalau di setiap desa di kecamatan Tosari ini mesti ada dukun, Tosari ada, Ngadiwono ada semuanya karena peran pentingnya itu tadi malah sampai saat sekarang pun masih perannya tidak dapat dilepaskan sampai saat ini gitu.

Peneliti : selanjutnya mungkin ada harapan dan langkah yang anda ambil sebagai upaya peningkatan mungkin untuk masyarakat?

Narasumber: he'e mungkin kalau saya gini kalo saya saat ini konsentrasi di media eidelweiss itu tadi saya lebih konsen ke itu, kenapa sekarang kita bisa bukan menjual budaya ya tapi lebih mengenalkan budaya yang ada di desa wonokitri khususnya ke dunia luar dan itu bisa bernilai nominal uang kenapa enggak asalkan itu tadi kita tidak menyalahi aturan malah setiap kita mau melangkah untuk apa kita konsultasi memang tidak ingin menyalahi jadi terutama dengan dukun adat dan kita juga tidak mau timbul masalah dibelakang kan seperti itu, harapannya sih seperti itu dengan kelompok saya ini jadi nanti dampaknya pasti juga kemasyarakat. Dengan kelompok saya melalui eidelweiss ini kita mengenalkna

budaya ini terutama pada masyarakat sekitar sendiri minimal tujuan kemasyarakat itu adalah bagaimana mereka sadar bahwa memang eidelweiss ini adalah kebutuhan jangan dianggap ini hanya sebagai bunga saja dan jangan menganggap bahwa hanya kalau saya butuh saya tinggal ke kawasan. Hingga timbulkan kesadaran bahwa kalau saya membutuhkan berarti saya harus punya sendiri. Kalau tujuan luarnya ini yang tadi saya katakan ingin mengenalkan budaya keluar cuman tinggal kita mengemasnya bagaimana soalnya potensi sudah ada. sehingga eidelweist itu sebagai media saya untuk lebih mengenalkan tentang kepedulian mengenai budayanya sendiri itu untuk saat ini lo mbak tapi melihat perkembangan pariwisata kalau kita memulai itu pasti sangat susah karena mainset mereka dan beberapa orang yang di wonokitri itu kan bagaimana menghasilkan uang secara cepat. Kalau saya ini memulai dari nol tidak ada nominal, yang awalnya semangatnya oke tapi lama kelamaan pasti sudah hilang itu hambatannya. Ya saya kepenegen nanti di wonokitri terutama sebagai pekerjaan rumah saya memecahkan mitos itu bagaimana gak hanya rame didepan saja tapi lebih berkelanjutan kalau bisa semua masyarakat bisa memberikan dampaknya.

Peneliti : gini mas mengapa sistem budaya menjadikan dukun sebagai suatu hal yang dianut bersama, maksudnya gini mas kenapa masyarakat khususnya warga tengger menjadikan dukun ini sebagai sarana sebagai penghayatan bersama gitu lo mas?

Narasumber: sekarang gini, memang jadi dukun itu kan melalui proses yang panjang kan setiap tahun sekali itu kan ada pas acaranya Yadya Kasada dan ada upacara pemilihan dukun nah itu harus memenuhi prasyarat dan itu bukan perkara mudah apalagi di zaman era generasi modern ini, itu bisa dikatakan susah mencari orang yang mau untuk menjadi dukun itu tadi kan ya. Ya mungkin itu karena dari prosesnya itu yang tadi susah dan sebagainya itulah mengapa dukun itu tadi dikatakan sebagai tokoh masyarakat dan menjadi orang nomer satu di adat ini tadi. Kedua kita sebagai tuan rumah yang punya hajat kita punya maksud dan tujuan ke leluhur kita kita nggak bisa tanpa sarana bantuan si dukun ini tadi. Jadi memang harus gitu lo memang ya kedudukannya dukun adat memang nomer satu

dimasyarakat gitu untuk di segi adatnya ya kalau dipemerintahan kadesnya. Memang karena prosesnya yang tidak mudah, dari mantra harus menguasai dan gak sembarang orang mampu tidak membutuhkan waktu satu dua hari tidak bisa bahkan mungkin berbulan-bulan belajar karena harus melewati tes kalau dia tes gak bisa otomatis dia tidak bisa harus mengulang tahun depannya lagi, mungkin dari situ mbak gitu lo.

Peneliti : nggeh..nggeh karena tidak semua orang bisa dan mampu ya mas

Narasumber: he'e kalau menurut prosesnya memang seperti itu panjang dan prosesnya sangat susah.

Peneliti : biasanya dukun melakukan pendekatan-pendekatan apa saja untuk masyarakat itu mas? Mungkin untuk menjaga keberlangsungan adat

Narasumber: memang agak ada pembinaan tertulis untuk remaja dan masyarakat biasanya itu pendekatannya cuman dari keluarga lebih mengalami dari sisi budaya jadi secara otomatis anak nanti saya akan mengikuti oo mungkin kalo ada acara ini orang tua menyuruh dukun datang sehingga anak mengikuti terus. Ya memang harus seperti itu secara turun temurun sudah seperti itu dukun memang selalu dilibatkan penguatannya sih disitu mbak

Peneliti : untuk di Wonokitri sendiri itu kan gak mayoritas orang Hindu ya mas lha gimana kalau menurut pandangan anda selama ini apa mereka juga ikut dalam kegiatan adat atau juga patuh pada pitutur seorang dukun ini soalnya kepercayaan dan agama kita sudah beda?

Narasumber: gini kalau kembali kekeyakinan kita masing-masing kalau misalkan adat itu memang tidak bisa digabungkan dengan agama gitu kan, adat sebagai suatu sumber kekayaan kita yang harus kita jaga biar tetap terlestari, ya tetap meskipun saya muslim kita mengikuti lain dengan acara keagamaan ya kalau acara adat kita masih mengikuti semua muslim yang ada disini kan kita menghargai lah dari nenek moyang kita kan seperti itu kita tetap berpartisipasi

dalam upacara-upacara adat dalam arti hanya kegiatan adat saja kalau ke Pure ya tidak

Peneliti : kalau hajatan mungkin anda disini juga ikut ke Pak dukun mungkin?

Narasumber: iya pasti, karena itu tadi sebagai sumber prasarana bukan berarti menyakini sekali lagi itu hubungannya dengan adat bukan kepercayaan bukan masalah iman, kalau caranya seperti itu ya mau nggak mau kan kita harus ikut ya. Sebenarnya bukan konsekuensi sih tapi kita hanya perasaan memiliki karena kita suku tengger kita harus melestarikan kebudayaan yang kita punya lebih kesitu sebenarnya sih, sebagai tanggung jawab kita sebagai orang tengger kita menghargai leluhur.

Peneliti : terakhir ya mas ya..mungkin menurut anda apa masyarakat disini itu masih benar-benar menjaga dari segi adat atau pitutur seorang dukun ini ditengah pengaruh dari luar dari ekspansi pariwisata modernitas terus komunikasi?

Narasumber : kalau masalah adat orang tengger dari dulu memang terkenal katakanlah bahasanya itu fanatik mau bagaimanapun mau dalam kondisi bagaimanapun kalo memang itu sudah masalah adat itu sudah pasti dilakukan walaupun katakan saat ini kita dipengaruhi oleh modernisasi dan lain sebagainya itu sangat besar sekali tapi kalau kemasalah adat masih belum ada masih terjaga dari nenek moyang terdahulu. Ya mudah-mudahan enggak karena ini salah satu kekayaan di indoensia tentunya sumber ilmu pengetahuan mahasiswa biar nggak sampai hilang, jadi saya bilang kalau dari luar tidak ada pengaruhnya sih tetap semua orang khususnya yang ada di Wonokitri itu masih tetap melakukan masalah untuk adat ke dukun walaupun komunikasi dan teknologi sudah masuk dan menguasai tapi kalau segi kebudayaan sih masih tetap terjaga dan lestari

Peneliti : nggeh mas kalau begitu sudah wawancaranya, tadi mas punya kelompok apa mas?

Narasumber: hulun hyang mbak

Peneliti : artinya niku jopo mas?

Narasumber: artinya itu abdi dewata itu bahasa sansekerta

Peneliti : sebagai kelompok eidelweiss tadi ya mas ya

Narasumber: he'e mbak itu juga ada instagramnya juga mbak.

Peneliti : mungkin mas bisa menjelaskan mengenai akses dan sarana transportasi menuju Wonokitri. Fasilitas apa yang dimiliki untuk akses menuju kesana, dan apakah Wonokitri ini termasuk desa maju diantara desa lain di kecamatan Tosari?

Narasumber: akses untuk menuju desa Wonokitri bisa di tempuh dari Malang maupun Pasuruan, untu sarana transportasi bisa menggunakan mobil ataupun sepeda motor, transportasi publik masih belum tersedia. Secara ekonomi desa Wonokitri termasuk desa yang maju bisa dilihat dari bangunan rumah, kendaraan bermotor juga gaya berpakaianya, mungki secara singkat itu mbak

Peneliti : kalau begitu saya pamit undur diri dulu mas, terima kasih atas waktunya mas

Narasumber: iya mbak sam-sama mbak, semoga sukses mbak penelitiannya

7). Identitas Subjek

Nama : **Suhermawan**

Agama : Hindu

Usia : 24 tahun

Status dalam Keluarga : Masyarakat

Pendidikan Terakhir : S1

Peneliti : selamat siang mas, apakah mas masyarakat asli Wonokitri sendiri?

Narasumber: iya mbak saya orang sini asli mbak. Ada yang bisa saya bantu mbak

Peneliti : iya mas, apakah mas juga anggota aktif Hulun Hyang mas?

Narasumber: iya mbak saya sebagai pengembangan upakara bunga edelweiss ini mbak di Hulun Hyang. Mbak kok mengenal Hulun Hyang?

Peneliti : iya mas karena saya kemarin sudah menemui mas Teguh, dan di kasih informasi banyak tentang hal tersebut dan saya di suruh juga menemui mas. Apa sih mas makna bunga edelweiss sendiri menurut mas?

Narasumber: edelweiss itu berasal dari bahasa sansekerta tan han layu atau tidak pernah layu. Maknanya itu seperti di tengger wonokitri sendiri setiap upacara karo, atau leliwet (slametan buat air dan tanah) edelweiss selalu di gunakan sebagai prasana disesaji tersebut mbak. Disini saya juga aktif di panasehat Paradah, Duta Dharma Kabupaten Pasuruan gitu mbak.

Peneliti : saya boleh nanya-nanya sedikit dengan njenengan mas?

Narasumber: boleh sangat boleh mbak

Peneliti : kalau boleh tahu mas apa alasan masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya lokal yang patuh dan taat pada adat sitiadat leluhur ditengah gempuran peradaban arus globalisasi ini mas?

Narasumber: kalau budaya tengger sudah tidak dilakukan lagi maka bangsa ini akan hancur. Karena dijamin sebelum kerajaan Majapahit ada masyarakat tengger sudah melakukan yaitu untuk menyelamatkan Nusantara dengan demikian masyarakat Tengger dibebaskan dari upeti atau pajak. Dari hal tersebut saya sebagai masyarakat selaku pewaris aktif wajib menjaga adat dan tradisi suku Tengger mbak. Kami juga menganggap kalau melakukan kegiatan budaya melestarikan juga membawa manfaat, keinginan dapat terwujud tapi kalau tidak melakukan rasanya seperti ada yang kurang dan sudah menjadi kebiasaan semuanya mbak tanpa disuruh. Jika kita memegang teguh adat istiadat kita senantiasa dijauhkan dari mara bahaya dan hal negatif mbak. Sekali saja dinasihati maka ya sampai nanti ya diingat-ingat mbak. Seakan kami sudah terikat dengan aturan adat walaupun tidak tertulis tapi kami tetap mematuhi dan patuh pada semuanya mbak, leluhur, orang tua, dukun juga mbak.

Peneliti : apakah hal tersebut ada sangkut pautnya dengan peran dukun pandhita dalam menciptakan keteraturan hidup di desa Wonokitri ini sendiri khususnya?

Narasumber: ada setiap upacara kan dipuput, dipuput itu diaturkan oleh dukun pandhita jadi ada kaitannya mbak.

Peneliti : dalam hal tersebut apa juga memberikan nasihat, motivasi, dan pesan bagi masyarakatnya untuk tetap memprthahankan adat budaya yang ada, selain peran dukun sebagai pepmimpin segaa kegiatan ritual adat?

Narasumber: iya mbak karena dukun pandhita adalah pewaris aktif utama budaya dan warisan leluhur yang mana wajib memberikan tuntunan kepada masyarakat. semua mbak harus di bimbing, diberikan tuntunan agar semuanya selamat mbak

Peneliti : disini peran dukun dalam hal pengawasan sosial apakah juga sangat penting mas? Kalau misalkan ada yang melakukan pelanggaran norma atau aturan apa sanksi yang diterima mas?

Narasumber: lha disini peran dukun hanya melakukan wejangan kalau sanksi lebih pada ritualnya. Contohnya orang hamil diluar nikah yang berbuat harus

dinikahkan dan upakaranya ditambah upakara pras penebus mbak namanya. Sanksi sebenarnya secara langsung tidak ada mbak hanya saja sanksi sosial seperti paling ya kebiasaan orang kampung dibicarakan sama tentangga atau kalo orang sini nyemoni mbak. Biasanya kalau sudah digitukan itu mereka malu dan berusaha merubah kebiasaan buruknya mbak. Kadang juga warga tidak peduli dan tidak ikut bantu-bantu kalau hajatan mbak.

Peneliti : tapi kalau masalah hamil diluar nikah atau perbuatan menyimpang lainnya itu menurut mas dalam melakukannya itu apa karena ia tidak patuh terhadap pitutur dukun?

Narasumber: ini bukan patuh atau tidaknya mbak tetapi lebih pada kepada pembinaan utamanya dari keluarga. Sebenarnya dukun juga selalu memberikan wejangan, nasihatan, pegangan pada setiap keluarga agar mengajarkan setiap ajaran leluhurnya, namun jika terjadi tindakan menyimpang ya karena pribadi masing-masing yang tidak takut terhadap karma pala mbak. Nyampaikannya pas waktu ada hajatan (slametan) sama Pak dukun dibilangin misalnya bulan tertentu tidak boleh dipakai, kita harus selalu mengajarkan apa yang diwariskan oleh leluhur pada anak cucu kita seperti itu mbak contohnya. Jadi Pak dukun itu juga salah seorang yang sangat dihormati, dituakan dan disegani disini khususnya dalam memberikan pituturnya mbak juga menegnai ritual adatnya mbak

Peneliti : berarti mas juga percaya dari adanya karma pala mas?

Narasumber: ya saya sangat percaya mbak, apalagi di keyakinan kami ada namanya karma pala (hasil perbuatan) sama halnya dengan hukum alam sebab akibat, contoh kecilnya saja ada misalnya menanam kentang kan berbuah kentang juga semacam itulah mbak.

Peneliti : apakah hal tersebut juga sering di nasihatkan oleh dukun pandhita ketika kegiatan ritual adat?

Narasumber: iya mbak seperti kalau persembahyangan galungan purnama atau lainnya ada dharwawacana begitu mbak pas temanya tentang karma pala gitu disampaikan pada masyarakat Wonokitri tentang ajaran karma mbak.

LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI PENELITIAN

- Suku Tengger Wonokitri mendatangi dukun Pandhita saat Ritual Jumat Legi untuk meminta do'a bagi leluhur atau orang tua



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Dukun Pandhita *Njapani* mantra ritual Jumat legi



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Dhandhan (Istri) dukun Pandhita sedang namping/ menyiapkan sajen ritual Jum'at Legi



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Sajen yang sudah siap untuk di suwuk (dibacai mantra) oleh dukun Pandhita



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Dukun Pandhita sedang membaca mantra yang ritual Jumat Legi



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Suku Tengger Wonokitri pada saat memberi tamping/sajen ritual Jum'at legi di pelinggih



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Suku Tengger Wonokitri sedang berziarah ke makam leluhur sebagai bagian dari ritual Jum'at Legi



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- suasana pemakaman suku Tengger Wonokitri ketika Jum'at legi



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- tamping ritual Jum'at legi yang bersisi pisang, sirih, jambe, jajanan pasar



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- penghormatan Pelinggih sebagai tempat suci Sang Hyang Widhi dan leluhur (dhanyang)



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Pakaian ciri khas suku Tengger



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- pakaian keseharian ketika berladang, perempuan memakai jilbab



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Rumah suku Tengger Wonokitri



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Ladang pertanian kentang suku Tengger Wonoktri sebagai komoditas unggulan



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Budaya gotong royong/rewang ketika ada hajatan atau selamatan suku
Tengger Wonokitri



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Bukan hanya wanita yang terlibat dalam rewang, para kaum pria juga ikut gotong royong/rewang



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Pasar desa Wonokitri yang buka hanya ketika hari senin, rabu dan minggu



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Ritual mepek/perkawinan suku Tengger Wonokitri



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- ritual santi ajai suku Tengger Wonokitri



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Keterlibatan dukun Pandhita dan tokoh agama dalam santi aji



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Dukun Pandhita dalam ritual barian



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Keterlibatan masyarakat suku Tengger dalam kelompok tani konservasi bunga edelweiss Hulun Hyang



Sumber: dokumentasi Teguh Wibowo ketua Hulun Hyang

- Bunga edelweiss sebagai sarana pelengkap sajen



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Keterlibatan para remaja suku Tengger Wonokitri dalam ritual adat yang memakai pakaian khasnya



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Keterlibatan anak-anak suku Tengger Wonokitri dalam ritual adat yang memakai pakaian khasnya



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Pendopo Agung sebagai tempat berkumpul ketika rembug desa, ritual adat, dan kegiatan pengembangan budaya lokal



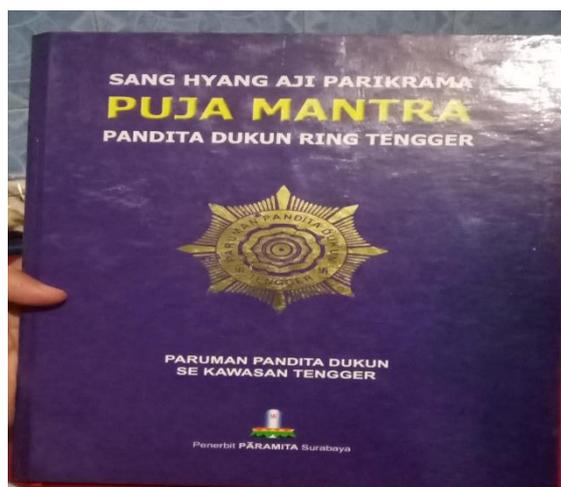
Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Perapian pawon identik sebagai ruang sosial suku Tengger



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Buku puja mantra yang harus dikuasai oleh dukun Pandhita



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Dukun Pandhita suku Tengger Wonokitri bersama dengan Istrinya



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Ritual liliwet (slamatan air dan bumi) dari kelompok Hulun Hyang yang melibatkan dukun untuk memberikan pemantapan



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Pemuda Wonokitri sebagai pelopor pelestarian bunga edelweiss



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- Penanaman bibit bunga edelweiss sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal



Sumber: dokumentasi oleh peneliti

- **Foto peneliti bersama dengan narasumber**



Peneliti bersama Bapak Supayadi selaku Dukun Pandhita suku Tengger Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti



Peneliti bersama Bapak Suyono selaku ketua PHDI suku Tengger Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti



Peneliti bersama Ibu Bunasi selaku Dhandhan (istri dukun Pandhita) suku
Tengger Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti



Peneliti bersama Teguh Wibowo selaku Ketua Hulun Hyang suku Tengger
Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti



Peneliti bersama Bapak Iksan selaku kepala Desa Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti



Peneliti bersama Suhermawan masyarakat suku Tengger Wonokitri

Sumber: dokumentasi oleh peneliti

LAMPIRAN 4: FIELD NOTES PENELITIAN

Sejalan dengan jenis penelitian dalam skripsi ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, maka penulis juga harus menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan penelitian selama dilapangan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung mulai tanggal 13 Desember 2018 hingga 13 Januari 2019 sesuai dengan surat ijin yang dikeluarkan oleh LP2M Universitas Jember dan Bakesbangpol Kabupaten Pasuruan. Selain itu, sebelum surat perijinana selesai penulis juga telah melakukan observasi dilokasi penelitian tepatnya di Desa Wonokitri kurang lebih 5 kali observasi dalam waktu yang berbeda-beda ditiap Minggunya. Di bawah ini terdapat tabel catatan lapangan pelaksanaan selama penelitian, sebagai berikut:

No.	Tanggal Penelitian	Keterangan
1.	13-31 Desember 2018	Penulis melakukan penelitian dan wawancara secara mendalam kepada Bapak Supayadi (dukun Pandhita Wonokitri). Penulis mencoba mengikuti setiap rutinitas yang dilakukan mulai bangun tidur hingga tidur dimalam hari. Yang bersangkutan dengan ritual dan rutinitasnya di ladang.
2.	14 Desember 2018	Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Bunasi (istri dukun Pandhita), perihal rutinitas sehari-hari Bapak Supayadi, dan keluarga. Selain itu penulis juga diajari untuk mengolah <i>aron</i> , belanja ke pasar, bersih-bersih rumah, berkunjung kerumah anak-anaknya dan memasak.
3.	15 Desember 2018	Penulis menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak Kantor Desa Wonokitri, sekaligus melakukan wawancara dengan Bapak Iksan selaku Kepala Desa Wonokiti. Setelah menemui Bapak Kepala Desa penulis juga mulai melakukan kegiatan anjangsana ke rumah masyarakat

		setempat dan banyak berinteraksi dengannya. Ikut beberapa kegiatan keseharian masyarakat terutama ketika di ladang.
4.	01-03 Januari 2019	Penulis berkunjung kerumah Bapak Teguh Wibowo untuk melakukan kegiatan wawancara. Selain itu, dalam kesempatan yang sama penulis diajak untuk berkunjung ke tempat wisata kelompok tani konservasi Edelweiss “Hulun Hyang”.
5.	05 Januari 2019	Penulis menemui Bapak Suyono selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia di Desa Wonokitri untuk melakukan wawancara.
6.	05 Januari 2019	Penulis menyerahkan surat tembusan ijin penelitian kepada pihak Koramil Kecamatan Tosari, sekaligus melakukan wawancara kepada Bapak Eka selaku Dandim.
7.	08 Januari 2019	Penulis menemui Suhermawan untuk melakukan wawancara. Sekaligus juga telah mengenal beberapa masyarakat, kehangatan dan keramahan masyarakat Tengger sangat dirasakan penulis ketika diajak untuk kegiatan bersih-bersih kampung, mengajak untuk sekedar minum, makan di depan perapian <i>pawon</i> rumah dan bercengkrama bersama.
8.	12 Januari 2019	Penulis melanjutkan wawancara dengan Bapak Iksan di kediamannya. Sekaligus berpamitan dan ijin pada keluarga Bapak Kepala Desa bahwa, esok hari tanggal 13 Januari 2019 telah selesai penelitian selanjutnya akan pulang.

LAMPIRAN 5: DIARY PENELITIAN

Pada tanggal 13 Januari 2019 Saya bersama Bapak, dan adik berangkat dari rumah pada pukul 08.00 WIB dan sampai di rumah Pak dukun pada pukul 09.30 WIB, dengan mengendarai motor Grend dan Beat milik mbak sepupuku. Saya berboncengan dengan Bapak, sedangkan Bagus mengendarai sendiri dengan membawa kardus diikat diboncengan belakang yang berisi ikan mujair, pisang, beras, bibit sirih, dan bunga kenanga sebagai buah tangan. Berangkat mulai dari rumah hingga di tengah perjalanan tak ada kendala yang berarti. Namun ketika sampai di desa Baledono, sepeda motorku mengalami macet karena busynya kemasukan air. Untunglah Bagus dapat membenahinya. Kami pun lanjutkan perjalanan. Pukul 09.30 WIB kami telah sampai di rumah Pak Supayadi, kami disambut hangat, tak lupa di meja *pawon* ada makanan ringan pisang goreng, roti dan kripik serta kopi panas dan tungku arang (*perapian*) yang menghangatkan kami. Kami berbincang, berfoto dan Bapak menyampaikan untuk menyerahkanku selama 1 bulan ke Pak Yadi begitu panggilan akrab kami. Aku diterima dengan sepenuh hati dan keramahan mereka. Saya di beri tempat tidur di ruang tamu. Setelah itu kami makan siang bersama, sambil berbincang ringan dengan keluarga Pak Yadi. Pukul 11.45 WIB Bapak dan Bagus berpamitan pulang dan menyerahkan amplop berisi uang sebagai tanda terima kasih pada Pak Yadi. Saya mengantarkan Bapak kedepan dan melepas kepergian Bapak dan Bagus. Saya terharu dan bahagia karena Bapak masih diberikan kesempatan untuk mengantarkanku dalam perjalanan dan perjuanganku mencapai cita-cita ini hingga akhir nanti.

Banyak cerita yang kudapatkan selama ditempat penelitian, dimana aku sudah mulai mengenal kehidupan Pak dukun dan keluarga untuk melakukan aktivitas keseharian, mulai bangun hingga tidur lagi. Saya pun juga sudah mengenal kedua anak Pak Yadi yakni Mbak Kus dan Mbak Ani, cucu serta menantunya. Mereka hidup terpisah dengan Pak dukun karena telah menikah. Dan Saya mulai akrab dengan Bu dukun (Bunasi) beliau banyak bercerita tentang Pak dukun, terutama mengenai karir Pak dukun sebelum menjadi dukun hingga kini ia

didapuk menjadi seorang dukun Pandhita di Wonokitri selama 29 tahun lamanya. Bahkan Ibu juga mulai membuka pembicaraan mengenai masalah pribadi. Tak lupa Saya juga mulai membantu Ibu untuk memasak dan menyiapkan hidangan. Sudah tak sungkan lagi untuk membuat sekedar minuman hangat untukku sendiri. Membantu mencuci piring, meyapu, dan membiasakan untuk membereskan hal-hal yang belum beres dalam rumah. Namun, yang menjadi pengalaman unik Saya yakni saya melihat secara nyata bagaimana daging celeng dan babi menjadi hidangan faovorit keluarga ini terutama Bapak. Sempat takut dan was-was karena takut makan ini bercampur dengan olahan babi dan celeng. Namun, harus bagaimana lagi karena harus siap untuk hidup disini jadi harus menerima segala yang ada dengan risiko.

Untuk mengisi waktu Saya bertemu dengan teman baru bernama Wita sekitar 18 tahun usianya dia adalah pesuruh ibu untuk mencuci baju, membersihkan jagung putih kum-kuman yang nantinya akan dijadikan *aron*. Banyak motivasi yang aku dapatkan dari dia, yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan membantu orang tuanya bekerja. Dia hanya lulusan SMP dan memutuskan berhenti tidak melanjutkan SMA karena harus bekerja dan mengurus rumah ketika orang tuanya pergi ke ladang. Hampir 3 jam kami berbincang dikamar mandi untuk menceritakan segala hal, dan Saya mulai bertanya mengenai agenda penelitian ini. Setelah selesai bekerja di rumah Ibu pukul 15.00 WIB ia pulang dan Saya diajak untuk ikut kerumahnya, Saaya pun menemaninya untuk memberisihkan rumah, mencuci piring dan menghidupkan tungku dengan kayu bakar tak lupa kopi panas didepan tungku sebagai hidangannya.

Seperti rutinitas sebelum-sebelumnya pagi itu pukul 05.00 WIB Saya bangun tidur kemudian bergegas ke kamar mandi untuk cuci muka, sikat gigi. Selama 1 bulan di tempat penelitian Saya hanya mandi 1 kali sehari, karena dinginnya suhu menjadi alasan. Setelah itu, Saya mulai membantu Ibu untuk menyiapkan perapian, merebus air panas, dan bersiap-siap ke pasar. Pagi ini Saya ikut Ibu ke pasar, karena penasaran bagaimana pasar orang gunung. Ibu pergi

kepasar untuk membeli bunga sekar sebagai persiapan besok untuk kegiatan ritual Jumat Legi di pemakaman. Aku takjub dan terheran karena pasar disini benar-benar beda, sebab yang jual sedikit, dan yang dijual rata-rata adalah kebutuhan sajen, seperti pisang, bunga, sirih dan ada juga sayur, ikan laut, dan berbagai bumbu-bumbu dapur seadanya. Setelah aku pulang dari pasar, segera memasak. Sambil menunggu kedatangan Bapak dari memberi makan babinya aku sarapan pagi menu seperti biasa kulup, sambal dan ikan bandeng. Banyak pengalaman dan hal baru yang ku lalui selama 30 hari di Wonokitri. Bertemu dengan orang-orang penting di Kecamatan Tosari dan lingkungan Wonokitri sendiri, dan mulai mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan masyarakat Tengger Wonokitri melalui perbincangan Pak Kades, Ibu, masyarakat dan Pak Gin (adik Ibu). Banyak pengalaman mengenai ketulusan, keramahan, dan keterbukaan suku Tengger Wonokitri sekalipun mereka tidak pernah mengenal Saya.

GLOSARIUM

Aron	: makanan pokok suku Tengger jagung putih halus
Asahan	: tataan sesajen
Banten	: sesajen
Cokbakali	: ritual hewan yang baru dibeli
Danyang	: leluhur menghuni desa
Dharmawacana	: memberi nasihat
Dhandang	: istri dukun/pembantu dukun Pandhita
Dukun	: pemimpin tertinggi adat suku Tengger
Edelweiss	: bunga icon suku Tengger
Gedang ayu	: pisang sajen
Hila-hila	: tempat suci
Hulun hyang	: abdi dewata
Japa mantra	: membaca mantra
Jenang putih	: bubur putih
Jenang abang	: bubur merah
Karma pala	: hukuman yang datangnya dari Sang Hyang Widhi
Kapitu	: bulan ketujuh
Kala	: makhluk halus yang jahat

Kaweng	: sarung yang dikaitkan dipundak
Kembang boreh	: krim wewangian
Legen	: pembantu dukun Pandhita saat proses ritual
Mantra	: perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib
Mejang	: berkumpul dengan masyarakat
Mbanyu	: ambil air
Mahayana	: kepercayaan pada roh leluhur
Mulunen	: ujian dukun Pandhita
Muput	: dihaturkan
Ngepras	: ritual bersih desa
Nyekar	: pergi ke pemakaman
Nyuwuk	: mendoakan
Ogoh-ogoh	: patung raksasa
Pandhita	: pemimpin adat suku Tengger
Pawon	: dapur
Pelinggih	: bangunan suci berbentuk arca
Pitutor	: nasihat yang baik/ pesan moral yang baik
Prasen	: tempat air suci
Prapen	: tempat api
Rakang tawang	: mencari ilmu
Rakang genep	: proses saat jadi legen

Ritual	: suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual
Santi aji	: pengajian
Sampet	: selmpang yang dikenakan oleh dukun Pandhita
Semenan	: semian sayur kubis
Tamping	: tataan berisi nasi dan kue-kue
Tanah layu	: bunga abadi
Tengering budhi luhur	: tanda bersifat khusus pada sesuatu
Tetolak	: pemujaan
Titi luri	: mengikuti jejak leluhur
Tolak balak	: penangkal bahaya
Tri hita karena	: falsafah hidup tentang menghormati Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan
Upakara pras	: ritual bersih desa
Walagaran	: sebutan untuk dukun Pandhita yang belum di lantik
War	: pengumuman
Walandit	: tempat suci
Yadnya kasada	: ritual korban suci